

MPQ

**METODOLOGI PEMBELAJARAN QURAN
(Sumber Perkuliahan Pembelajaran Alquran)**

Penulis:

Dr. Badruzzaman, M. Yunus, M.A.

Dr. Eni Zulaeha, M.Ag.

Eman Sulaeman, M.Ag.



Diterbitkan
LP2I IAI Bunga Bangsa Cirebon
Tahun 2019



Judul Buku : **METODOLOGI
PEMBELAJARAN QURAN
(Sumber Perkuliahan Pembelajaran Alquran)**

Penulis : Dr. Badruzzaman, M. Yunus, M.A.
Dr. Eni Zulaeha, M.Ag.
Eman Sulaeman, M.Ag.

Editor : Yoyoh Badriyyah, M.Ag.

Lay Out : Ridwan Permana
Desain Sampul : Amin Bahtiar
Penerbit : LP2I IAI Bunga Bangsa Cirebon
Jl. Widarasari No III- Tuparev-Cirebon. Tlp (0231)
2462215
E-Mail: Pustakabungabangsa@yahoo.com.
Web: www.IAIBBC.ac.id.

Hak cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserved
Cetakan I : Maret 2019

172 Hlm; 16 cm x 20 cm
ISBN : 978-602-51510-5-7

Dilarang keras menterjemahkan, mengcopi atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan isi buku ini dalam bentuk apapun baik mekanik maupun elektronik, tanpa seizin tertulis dari penerbit LP2I IAI Bunga Bangsa Cirebon



PENGANTAR PENULIS

*A*lhamdullillah sebagai ungkapan rasa syukur, penulis sanjungkan kehadiran Allah Swt. atas petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku dars ini.

Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada rasululloh Muhammad Saw. seorang da'i sekaligus *murobby* yang paling sukses. Dari lisannya mengalir untaian kata yang penuh hikmah, dari sikap dan kepribadiannya telah memancarkan sinar-sinar keteladanan yang tinggi (*uswah hasanah*), serta dari asuhannya telah lahir pelaku-pelaku perubahan dan pembangunan peradaban di dunia.

Ada sebuah nasehat yang diungkapkan oleh pemikir dari timur tengah Yusuf Qordlowi: "*al-da'i ka al- murobby, wa al- murobby ka al-da'i*" (da'i itu adalah sama seperti guru, dan guru itu adalah sama seperti da'i). Ungkapan ini, memberikan pesan kepada kita bahwa guru dan da'i merupakan satu profesi yang sama yang harus dijalani oleh setiap ummat islam dengan penuh keseriusan dan profesional. Tuntutan berdakwah/ bertabligh bagi ummat islam, sama kewajibannya dengan tuntutan mengajar, karena proses megajar pada hakikatnya adalah proses dakwah. Penguasaan terhadap ilmu-ilmu dakwah sama pentingnya dengan

penguasaan ilmu-ilmu pembelajaran. Sebab ketika ia tampil menjadi da'i sesungguhnya ia juga sedang menjadi guru, demikian juga sebaliknya.

Dalam kenyataannya, kesadaran untuk berdakwah di kalangan umat islam terkadang masih belum dibarengi dengan kesadaran menuntut dan menguasai metodologi dakwah. Atau semangat mengkaji dan mengembangkan suatu disiplin ilmu belum juga dibarengi dengan semangat mendakwahkan / menyampaikan ilmu kepada masyarakat. Sehingga tidak sedikit orang yang merasa cukup dengan ilmu yang ia miliki sekalipun masih bingung bagaimana menyampaikan ilmu itu kepada masyarakat. Padahal secara konseptual, dorongan islam untuk menuntut ilmu, mendalami pengetahuan agama adalah berbarengan dengan dorongan untuk menyampaikan ilmu tersebut kepada masyarakat. Lihat firman Allah misalnya surat at-taubah: 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Mendalami ilmu pengetahuan (*ekspedisi ilmiah*) dan memberikan peringatan kepada kaumnya/ masyarakat (*transformasi ilmu*) merupakan sesuatu yang tidak bisa kita pisahkan untuk membangun kelangsungan hidup ke depan. Kedua proses ini, sejatinya harus dipikirkan dan jalani secara serius. Salah satu indikator kesadaran dan keseriusan dalam menjalankan proses *transferring knowledge* adalah dengan mengkaji dan mempelajari metodologi pembelajarannya.

Oleh karena itu, dalam upaya mempersiapkan kader-kader *da'i* dan *murobbi*, mahasiswa sejatinya tidak hanya merasa cukup "memahami" suatu disiplin ilmu, tapi ia juga harus mampu "memahamkan" ilmu tersebut kepada orang lain. Dengan kata lain, selain dituntut menguasai materi dan bahan ajar mahasiswa pun dituntut menguasai metodologi pembelajarannya sekalipun kuliahnya bukan kependidikan.

Buku dars yang penulis susun ini, adalah panduan singkat dan praktis untuk mengantarkan mahasiswa dapat menguasai metodologi pembelajaran khususnya Alquran. Buku ini tidak sekedar menyajikan arahan-arahan pembelajaran yang bersifat teoritis, akan tetapi lebih praktis dan operasional. Karena buku ini disajikan berdasarkan hasil temuan-temuan / pengalaman penulis dalam proses pembelajaran dan penelitian di lapangan. Sehingga dengan adanya perpaduan antara teori dan pengalaman ini, metodologi pembelajaran dapat dikuasai oleh mahasiswa sekalipun bukan fakultas pendidikan.

Terimakasih penulis, sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memfasilitasi penyusunan buku dars ini, semoga dengan adanya buku dars ini dapat meningkatkan kualitas perkuliahan di perguruan tinggi islam. Amin.

Wallohu murwafiq ila aqwami thoriq.

Bandung, Maret 2019

Tim Penulis,



DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS_ iii

DAFTAR ISI __ vii

BAB I : PENDAHULUAN __1

Standar Kompetensi __ 1

Uraian Materi __ 1

Suggested Reading __ 11

Latihan __ 11

**BAB II: BELAJAR, MENGAJAR DAN PEMBELAJARAN
QURAN __ 13**

Standar Kompetensi __ 13

Uraian Materi __ 13

Suggested Reading __ 24

Latihan __ 24

**BAB III: KUNCI SUKSES MENGAJARKAN ALQURAN__
26**

Standar Kompetensi __ 26

Uraian Materi __ 26

Suggested Reading __ 39

Latihan __ 39

**BAB IV : BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BACA
ALQURAN __ 41**

Standar Kompetensi __ 41

Uraian Materi __ 41

Suggested Reading __ 49

Latihan __ 49

BAB V: METODOLOGI PEMBELAJARAN __ 50

Standar Kompetensi __ 50

Uraian Materi __ 50

Suggested Reading __ 59

Latihan __ 59

BAB VI: KOMUNIKASI MENGAJAR __ 61

Standar Kompetensi __ 61

Uraian Materi __ 61

Suggested Reading __ 78

Latihan __ 78

**BAB VII: TEORI PEMBELAJARAN DAN APLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN ALQURAN __ 80**

Standar Kompetensi __ 80

Uraian Materi __ 80

Suggested Reading __ 86

Latihan __ 87

BAB VIII: PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN __ 88

Standar Kompetensi __ 88

Uraian Materi __ 88

Suggested Reading __ 99

Latihan __ 100

BAB IX: UJIAN TENGAH SEMESTER __ 101

**BAB X: METODE PEMBELAJARAN BACA ALQURAN DI
INDONESIA __ 103**

Standar Kompetensi __ 103

Uraian Materi __ 103

Suggested Reading __ 118

Latihan __ 118

**BAB XI: TEKNIK MEGAJAR DAN PEMBELAJRAN
EFEKTIF __ 120**

Standar Kompetensi __ 120

Uraian Materi __ 120

Suggested Reading __ 128

Latihan __ 128

**BAB XII: PENGAJARAN ALQURAN MENGGUNAKAN
METODE BAGHDADIYYAH __ 130**

Standar Kompetensi __ 130

Uraian Materi __ 130

Suggested Reading __ 138

Latihan __ 138

**BAB XIII: PENGAJARAN ALQURAN DENGAN
MENGGUNAKAN METODE LIBAT __ 139**

Standar Kompetensi __ 139

Uraian Materi __ 139

Suggested Reading __ 145

Latihan __ 145

**BAB XIV: PEMBELAJARAN ALQURAN DENGAN
MENGGUNAKAN METODE IQRA __ 147**

Standar Kompetensi __ 147

Uraian Materi __ 147

Suggested Reading __ 156

Latihan __ 157

**BAB XV: PEMBELAJARAN ALQURAN DENGAN
MENGGUNAKAN METODE FATTAQUN __ 158**

Standar Kompetensi __ 158

Uraian Materi __ 158

Suggested Reading __ 166

Latihan __ 167

BAB XVI :UAS __ 168

DAFTAR PUSTAKA __ 170



BAB I PENDAHULUAN

Standar Kompetensi

Memahami Mata Kuliah MPQ: Pengertian, Ruang Lingkup, Tujuan, Manfaat/ Kegunaan, Teknik Perkuliahan dan System Evaluasi.

Uraian Materi

A. Latar Belakang Lahirnya Mata Kuliah Pembelajaran

Quran

Metodologi pembelajaran quran yang disingkat dengan MPQ, merupakan salah satu mata kuliah yang didasari dari berpikir pragmatisme, setelah melihat kenyataan di masyarakat tentang tantangan dan peluang lulusan fakultas Ushuludin khususnya jurusan Tafsir Hadits. Yang dimaksud pragmatisme dalam hal ini yaitu cara berpikir yang lebih berorientasi pada kemanfaatan/ kegunaan lulusan Ushuludin bagi masyarakat. Dengan demikian, mata kuliah MPQ ini disajikan untuk mahasiswa Tafsir Hadits, dengan harapan para pengguna jurusan

Tafsir Hadits bisa lebih berguna/ bermanfaat bagi masyarakat terutama dalam mengembangkan keahliannya (ilmu-ilmu Alquran) melalui proses pembelajaran Alquran (di lingkungan pendidikan non formal khususnya).

Lahirnya mata kuliah MPQ ini sebagai upaya pembekalan keterampilan (skill) mahasiswa dalam metodologi pengajaran Alquran. Sebab dari aspek materi/ bahan ajar, lulusan Tafsir Hadits dipandang cukup/ lebih kompeten dan menguasai Alquran. Dalam penguasaan ilmu-ilmu Alquran, lulusan Tafsir Hadits dipandang cukup mumpuni jika dibanding dengan jurusan lainnya. Kenyataan seperti ini difahami oleh fakultas Ushuludin sebagai suatu potensi/ kelebihan. Akan tetapi di sisi lain, keterampilan mereka dalam menyampaikan, mengajarkan ilmu-ilmu tersebut di masyarakat kelihatannya sangat minim. Pada akhirnya, disatu sisi mereka "cerdas" dalam penguasaan disiplin ilmu Alquran, tapi disisi lain mereka tidak mampu "mencerdaskan" masyarakat untuk memahami Alquran. Dan kenyataan seperti ini difahami oleh fakultas Ushuludin sebagai tantangan (bukan kekurangan).

Kehadiran mata kuliah MPQ, diharapkan dapat menjembatani antara kecerdasan para pengguna lulusan Tafsir Hadits, dengan masyarakat yang perlu dicerdaskan. Sehingga pada akhirnya mereka mampu mengabdikan dirinya pada masyarakat tidak hanya cakap dalam penguasaan teori-teori al-Quran, akan tetapi juga dapat memenuhi tuntutan masyarakat secara nyata yaitu mereka yang ingin mempelajari al-Quran.

Bahkan, realita yang terjadi, tidak sedikit tuntutan masyarakat kepada pengguna lulusan Tafsir Hadits untuk diajari al-Quran (mulai dari membaca, terjemah sampai tafsir Alquran). Keumuman masyarakat tidak lagi membedakan mana lulusan fakultas Tarbiyyah dan Keguruan dan mana lulusan fakultas Ushuludin?. Bahkan dalam belajar Alquran, masyarakat lebih percaya kepada lulusan Tafsir Hadits dari pada jurusan lainnya (sekalipun ada di bawah fakultas Pendidikan dan Keguruan (Tarbiyyah), karena asumsi masyarakat bahwa lulusan Tafsir Hadits dipandang lebih kompeten dan profesional dalam bidang al-Quran.

Oleh karena itu, dari beberapa pandangan dan asumsi di atas, setidaknya ada dua alasan yang kuat yang melatarbelakangi munculnya mata kuliah MPQ ini, pertama, tuntutan ideal dan tuntutan pragmatis.

Pertama, idealnya secara teoritis jurusan Tafsir Hadits, memang harus menguasai dan kompeten dalam segala aspek keilmuan yang terkait dengan al-Quran, mulai dari ilmu-ilmu al-Quran (*ulum al-Quran*), ilmu-ilmu tafsir (*ulum al-tafsir*), ilmu-ilmu hadits (*ulum hadits*) sampai pada metode pembelajarannya. Artinya, untuk mencetak lulusan yang siap guna di masyarakat, mahasiswa Tafsir Hadits semestinya menguasai ilmu Alquran dan metodologi pembelajarannya secara sekaligus, sehingga ketika mereka mengabdikan di masyarakat mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara tepat dan puas.

Kedua, dalam perspektif pragmatisme, sejatinya para sarjana dari perguruan tinggi islam (tanpa terkecuali jurusan Tafsir Hadits) harus memapu menjawab segala tantangan dan kebutuhan masyarakat secara puas. Pelayanan masyarakat – apapun bentuk pengabdianannya- tentu tidak sekedar berupa aksi semata, tapi perlu ditunjang dengan cara-cara, pendekatan-pendekatan dan langkah-langkah yang tepat. Supaya hasil dari pengabdian tersebut betul-betul memberikan kepuasan kepada masyarakat. Tuntutan masyarakat kepada pengguna lulusan Tafsir Hadits berupa permohonan untuk diajari alquran (baik di lembaga formal maupun non formal) tentunya tidak cukup disikapi oleh semangat dan keilmuan sebagai bahan ajar semata, tapi juga perlu didukung oleh metodologi pembelajarannya. Kasus yang sering muncul di masyarakat, sekalipun ketika mereka kuliah di jurusan Tafsir Hadits tidak mengampu mata kuliah metodologi pembelajaran, akan tetapi pada kenyataannya setelah mereka pulang ke masyarakat tidak sedikit profesi mereka yang menjadi guru khususnya guru al-Quran baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal. Jika mengacu pada peraturan pemerintah, memang lulusan tafsir hadits tidak berhak menjadi guru di sekolah formal karena tidak memiliki sertifikat keguruan (bukan lulusan fakultas Tarbiyyah), akan tetapi dalam realitanya tidak sedikit lulusan Tafsir Hadits (fakultas Ushuludin) yang mengajarkan Alquran terutama di lembaga pendidikan non formal, seperti pondok pesantren, majlis ta’lim, rumah ngaji, rumah tahfidz, privat Alquran dan sebagainya.

Tingginya semangat para alumnus Tafsir Hadits dalam mengabdikan diri menjadi tenaga pengajar (sekalipun di lembaga non formal) memang harus didukung dan apresiasi tinggi, karena bagaimanapun hal itu merupakan bagian dari peran sarjana dalam melayani kebutuhan masyarakat. Akan tetapi, mengandalkan semangat saja tidak cukup, perlu didukung oleh keterampilan-keterampilan yang bersifat metodologis sekalipun hanya sedikit (tidak semahir lulusan fakultas keguruan/ tarbiyyah).

Dari sejumlah pemikiran inilah, mata kuliah MPQ dipandang perlu disajikan untuk mahasiswa jurusan Tafsir Hadits dengan harapan ketika mereka terjun bermasyarakat bisa lebih berguna dan bermanfaat.

B. Jumlah SKS

Mata kuliah ini baru disajikan mulai tahun ajaran 2013-2014 dengan jumlah bobot SKS yaitu 2 SKS.

C. Lingkup Kajian Mata Kuliah MPQ

Diskursus pembelajaran Alquran, merupakan suatu wilayah kajian yang sangat luas dan mendalam. Hal ini seiring dengan luasnya ilmu-ilmu kajian alquran (*Ulum Alquran*).

Pembelajaran al-Quran itu tidaklah hanya proses belajar membaca al-Quran dalam arti *tilawah*, akan tetapi mencakup juga menterjemahkan (*tarjamah Alquran*), memahami (*fahm al-Quran*). Semua disiplin ilmu al-Quran (*ulum al-Quran*) dari mulai cara menghafal (*tahfidz*), menulis, menterjemahkan, membaca,

memahami sampai mentafsirkn al-Quran dapat menjadi objek pembahasan mata kuliah pembelajaran al-Quran, karena ilmu-ilmu tersebut masih ada korelasinya dengan al-Quran.

Akan tetapi yang menjadi objek kajian dalam mata kuliah ini adalah lebih focus mengkaji pada metodologi pembelajaran membaca al-Quran (*tilawat al-Quran*). Kajian mata kuliah ini lebih difokuskan pada cara-cara mengajarkan membaca al-Quran atau melapalkan simbol-simbol dan lambang-lambang bunyi (*rumuz al-ashwat*) dalam mushaf al-Quran. Kajian ini juga disesuaikan dengan asumsi keumuman masyarakat bahwa belajar al-Quran itu identik dengan belajar membaca al-Quran bukan kebutuhan yang lainnya.

Selain itu, mata kuliah ini juga lebih mengkaji pada metodologi pengajaran al-Quran (*thuruq tadris li tilarwat al-Quran*) bukan membahasa subtansi al-Quran sebagai bahan ajar (*maddah al-tadris*). Artinya dalam perkuliahan ini, mahasiswa tidak diajak lagi mendiskusikan tentang ilmu tajwid akan tetapi bagaimana mengajarkan ilmu tajwid tersebut kepada masyarakat (*how to teach*) supaya lebih efektif dan efesien. Adapun penguasaan terhadap bahan ajar (seperti ilmu tajwid) dianggap sudah tuntas pada mata kuliah/ tahsin al-Quran dan praktek tilawah yang telah diampuh oleh mahasiswa di semester sebelumnya.

Dengan demikian lingkup kajian mata kuliah ini adalah meliputi ruang lingkup metodologi pembelajaran mulai dari teori-teori pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran, pendekatan-

pendekatan, metode-metodenya sampai pada teknik/ strateginya serta ilmu tilawah sebagai objek kajian pembelajaran Alquran.

D. Tujuan Mata Kuliah MPQ

Sebagaimana telah penulis singgung pada latar belakang lahirnya mata kuliah ini, maka secara umum tujuan dari mata kuliah ini adalah supaya mahasiswa jurusan tafsir hadits dapat memahami tentang metodologi pengajaran al-Quran baik secara teoritis maupun praktis dalam proses pembelajaran di depan kelas/ publik. Sehingga dengan penguasaan dasar-dasar metodologi pengajaran ini, lulusan Tafsir Hadits diharapkan dapat mengajarkan al-Quran di masyarakat (baik di lembaga formala maupun non formal) secara profesional yang berdasar pada ilmunya.

Sedangkan secara khusus, tujuan dari mata kuliah ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa dapat memahami dan menguasai konsep-konsep dasar metodologi pembelajaran sebagaimana terlampir dalam silabus/ SAP.
2. Mahasiswa dapat mengaplikasikan/ mempraktikkan konsep-konsep tersebut dalam proses pembelajaran al-Quran baik pada saat mengampu mata kuliah praktek lapangan maupun sudah terjun bermasyarakat.

E. Standar Kelulusan (SKL)

Dengan mengacu pada tujuan di atas, maka dapat dirumuskan standar kelulusan (SKL) dari mata kuliah ini adalah sebagai berikut:

1. Ranah kognitif yaitu mahasiswa mampu mengetahui dan memahami metodologi pembelajaran al-Quran;
2. Ranah Apektif yaitu mahasiswa memiliki sikap keagamaan yang lebih peduli dan aktif dalam mengkaji sekaligus mengajarkan Alquran.
3. Ranah psikomotorik, mahasiswa memiliki keterampilan mengajarkan al-Quran.

F. Teknik Perkuliahan MPQ

Untuk dapat mewujudkan tujuan serta mencapai standar kelulusan mata kuliah ini, maka perkuliahan dilaksanakan dalam dua kegiatan utama yaitu penyajian teori-teori dan diskusi, serta praktikum yaitu mendesain perencanaan pembelajaran sekaligus praktek mengajarkan al-Quran di hadapan kelas (*micro teaching*).

Secara khusus, langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa teori-teori yang ada yang terkait dengan metodologi pembelajaran dalam bentuk diskusi dan tanya jawab.

2. Menganalisa masalah-masalah/ problem-problem yang terkait dengan pembelajaran (khususnya pembelajaran al-Quran) di medan pendidikan dalam bentuk problem solving;
3. Menganalisa teori-teori tersebut dan merefleksikannya untuk menjawab dan menyelesaikan masalah/ problem pembelajaran al-Quran tersebut dalam bentuk rumusan-rumusan formula baru dalam metode pembelajaran
4. Penyusunan desain pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan atau tuntutan masyarakat;
5. Praktek pengajaran/ *micro teaching* yang dilakukan di depan kelas sesuai dengan bahan ajar dan konteks peserta didik yang sudah dibentuk atau disesuaikan dengan kebutuhan;
6. Mengevaluasi kompetensi mahasiswa berdasarkan pendekatan kepuasan audien dan kesesuaian dengan konsep-konsep metodologi pembelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya.

G. Manfaat dan Kegunaan Mata Kuliah

Sekalipun tergolong baru, mata kuliah ini telah banyak dirasakan manfaatnya oleh para mahasiswa. manfaat tersebut tidak sekedar informasi-informasi berbasis teoritis, tapi yang tak kalah pentingnya adalah informasi-informasi yang berbasis praktis. Sudah banyak dirasakan oleh para mahasiswa di jurusan tafsir hadits. Manfaat yang telah dirasakan oleh mahasiswa tersebut bukan hanya berupa informasi teori-teori tentang metodologi pembelajaran, akan tetapi secara praktis pun juga sudah mereka rasakan. Misalnya pada saat mengampu mata kuliah praktek

lapangan (PPL), atau ketika mengajar kursus/ privat di luar kampus. Dengan singkat kata, mata kuliah ini dirasakan lebih aplikatif untuk bekal mereka berkiprah di masyarakat.

Dengan kata lain, manfaat mata kuliah ini dapat dirasakan oleh pengampuh mata kuliah (mahasiswa Tafsir Hadits) untuk menunjang pelaksanaan PPL di jurusan Tafsir Hadits, yang boleh dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran Alquran di lembaga non formal seperti masjid-mesjid, mushola, rumah ngaji dan tempat lainnya. Selain itu dalam waktu dekat, mata kuliah ini pun telah banyak dirasakan oleh para mahasiswa (sebelum lulus kuliah) yaitu untuk kebutuhan mengajar Alquran pada tempat privat Alquran. Tidak sedikit mahasiswa Tafsir Hadits, yang aktif di masyarakat mengisi privat Alquran di berbagai tempat. Kehadiran mata kuliah MPQ sangat membantu mereka untuk lebih percaya diri dalam mengajarkan Alquran.

H. Sistem Evaluasi Perkuliahan:

Evaluasi perkuliahan dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan perkuliahan MPQ dalam pencapaian tujuan atau standar kelulusan. Ada 4 instrumen untuk mengevaluasi pelaksanaan perkuliahan:

1. Tugas Mandiri

Tugas mandiri dilakukan dalam bentuk penyusunan rencana pembelajaran (RPP) untuk bahan microteaching sekaligus pelaksanaan microteaching yang dilakukan tiap pertemuan pada awal-awal jam perkuliahan.

2. *Tugas terstruktur*

Tugas terstruktur diberikan berupa penelitian kelompok terhadap pelaksanaan pembelajaran Alquran di lembaga pendidikan non formal. Kisi-kisi yang akan diteliti terlampir dalam petunjuk pelaksanaan tugas.

3. *Ujian tengah semester*

Ujian semester dilakukan pada pertemuan ke-8. Bentuk instrument evaluasinya adalah berupa ujian tulisan, yang dikembangkan dari indikator yang ada.

4. *Ujian Akhir semester.*

Ujian Akhir semester dilakukan pada pertemuan terakhir. Bentuk instrument evaluasinya adalah berupa ujian tulisan, yang dikembangkan dari seluruh indikator yang ada.

Suggested Reading

1. Silabus perkuliahan metodologi pembelajaran quran
2. Satuan Acara Perkuliahan Metodologi Pembelajaran Alquran (MPQ).

Latihan

Setelah menyimak beberapa persoalan terkait pengantar peruliahan, coba saudara jawab soal-soal berikut ini:

1. Coba saudara rumuskan potensi dan masalah yang ada di sekitar tempat tinggal Anda yang ada kaitannya dengan penyelenggaraan pembelajaran Alquran? Dan program apa yang akan Saudara lakukan menyikapi potensi dan masalah tersebut!
2. Apakah mata kuliah ini, dipandang perlu untuk Saudara? Sertakan alasannya sesuai pendapat Saudara.
3. Pembelajaran Quran Hadits di sekolah formal (MI, MTS, MA), sering kali diisi oleh guru-guru lulusan PAI. Sementara lulusan Tafsir hadits, dalam faktanya, sekalipun ahli dalam bidang ilmu Alquran dan Hadits, mereka tidak diberikan ruang untuk mengampuh pelajaran tersebut. Bagaimana tanggapan Saudara terhadap fakta tersebut?
4. Pembelajaran Alquran tidak hanya dibatasi di lembaga-lembaga formal, tapi justru sebaliknya pembelajaran Alquran lebih banyak diselenggarakan di lembaga non formal. Menurut Saudara, apakah pembelajaran Alquran di lembaga non formal membutuhkan metodologi pembelajaran?



BAB II

BELAJAR, MENGAJAR DAN PEMBELAJARAN ALQURAN

Standar Kompetensi

Memahami istilah belajar, mengajar dan Pembelajaran Alquran

Uraian Materi

Ada tiga istilah dalam kegiatan belajar mengajar, yang kadang tumpang tindih dalam penggunaannya. Selain itu, implementasi dari ketiga istilah tersebut terkadang salah sambung. Ketiga istilah tersebut yaitu belajar, mengajar dan pembelajaran.

Memahami istilah belajar, mengajar dan pembelajaran, sangat perlu bagi guru guna memahami batasan sekaligus konsekuensi dari batasan tersebut. Memahami ketiga istilah tersebut untuk memetakan siapa subjeknya, apa tugasnya, dan bagaimana proses optimalisasinya. Tumpang tindihnya antara peranan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bisa

dipengaruhi akibat tidak memahami hakikat dari belajar, mengajar dan pembelajaran.

A. Pengertian belajar

Belajar merupakan bagian dari proses pendidikan. Belajar adalah proses perubahan suatu organisme akibat suatu pengalaman. Belajar bisa juga diartikan upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri dan memperoleh sendiri. Mufarokah mengutip pendapat King Sley bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinal melalui pengalaman dan latihan-latihan. (Mufarokah, 2009:3. Pendapat ini sebagaimana dilontarkan juga oleh Syaiful B Djamarah bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. (Syaiful B Djamarah, 2006:10)

Dari pengertian di atas, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa hakikat dari belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang (peserta didik) sehingga dengan kegiatan tersebut terjadi suatu perubahan perilaku yang berbentuk kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Masitoh dkk. memberikan kriteria bahwa suatu proses/ kegiatan bisa disebut sebagai "belajar" apabila memenuhi tiga kriteria berikut: (Masitoh dkk, 2009: 3).

1. Adanya proses pemikiran dan perasaan

Belajar adalah proses mental dan emosional atau bisa disebut juga proses berpikir dan merasakan. Seseorang bisa disebut belajar bila di dalamnya melibatkan dua proses yaitu pikiran dan

perasaan. Sedangkan aktivitas kedua komponen tersebut dalam kenyataannya tidak dapat diidentifikasi oleh orang lain akan tetapi dapat dirasakan oleh orang yang mengalaminya. Seorang guru tidak dapat melihat secara pasti aktivitas pikiran dan perasaan siswa. Kalaupun bisa dilihat, sebenarnya adalah gejala-gejala akibat adanya aktivitas pemikiran dan perasaan. Misalnya proses siswa bertanya, menjawab, mengamati, mencermati dan sebagainya, itu merupakan gejala-gejala tingkah laku siswa sebagai akibat dari adanya proses berpikir dan berperasaan.

Gejala-gejala dalam belajar hanya akan muncul ketika adanya aktivitas mental (pikiran dan perasaan). Hakikat belajar tidak ditandai oleh sekedar kehadiran peserta didik di kelas/ majlis ta'lim. Akan tetapi aktivitas dirinya untuk berpikir dan menggunakan perasaan dalam menangkap materi ajar. Oleh karena itu, bila ada peserta didik hadir di dalam kelas sambil menyimak pelajaran yang disampaikan guru, maka sesungguhnya dia sedang belajar. Bila jamaah itu hadir di majlis ta'lim sembari ia memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan oleh ustadz maka ia bisa disebut kegiatan belajar. Akan tetapi jika ia hanya duduk dan melamun, dan tidak menyimak apa yang sedang disampaikan oleh guru, maka sesungguhnya ia tidak belajar. Jadi belajar tidak ditentukan kehadiran fisiknya di tempat belajar saja tapi hal yang terpenting adalah ada proses kegiatan mental.

Dalam konteks pembelajaran Alquran, siswa dikatakan belajar bila aktivitas siswa di dalam kelas itu menunjukkan aktivitas belajar, seperti menyimak, memperhatikan, menulis,

mendiskusikan, meneliti sekaligus mempraktikkan materi ajar Alquran.

2. Ada proses pengalaman langsung

Belajar adalah mengalami, artinya ada proses interaksi antara diri siswa dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun social. Yang dimaksud dengan lingkungan fisik, seperti buku, Alquran, media belajar, perpustakaan, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan sosial seperti teman, guru, siswa petugas sekolah, pustakawan dan orang tua di rumah.

Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang dapat menstimulasi dan menantang siswa untuk terus belajar. Singkat kata proses belajar tidak boleh dipisahkan dari proses pengalaman yaitu keterlibatan siswa secara langsung dalam melakukan tuntutan belajar. Misalnya dalam konteks pembelajaran Alquran, siswa bisa disebut belajar ketika memang siswa tersebut secara langsung mengalami untuk melihat simbol-simbol mushaf Alquran, membunyikan simbol tersebut bahkan mengamalkan pesan-pesan dari Alquran tersebut dalam kehidupannya.

3. Adanya perubahan prilaku

Selain proses dan pengalaman, inti dari belajar juga terletak pada adanya perubahan prilaku. Perubahan prilaku ini merupakan hasil/ efek dari adanya kegiatan yang disebut belajar. Seseorang yang belajar akan berubah/ bertambah perilakunya,

baik berupa pengetahuan, keterampilan motorik atau penguasaan nilai-nilai (sikap/ afektif).

Menurut para psikolog, tidak semua perubahan perilaku dapat digolongkan ke dalam hasil belajar. Perubahan yang diakibatkan kematangan seperti anak kecil dapat merangkak, duduk, berdiri dan berjalan, tidak dapat termasuk hasil belajar. Sebab perubahan itu lebih dominan akibat kematangan organ tubuh (fisik) bukan hasil belajar. Demikian juga perubahan mental seseorang akibat jatuh, minum-minuman keras tidak termasuk kategori hasil belajar. Perubahan sebagai hasil belajar ialah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman (interaksi dirinya dengan lingkungan), yang melibatkan proses mental dan emosional.

Perubahan perilaku sebagai hasil dari belajar, dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah (aspek), yaitu pengetahuan (kognitif), keterampilan motoric (psikomotorik) dan penguasaan nilai-nilai atau sikap (afektif). Dalam konteks belajar Alquran, perubahan yang dihasilkan sebagai akibat dari proses belajar dapat terukur dalam tiga aspek: *pertama*, kognitif misalnya siswa mampu menghafal dan memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid; *kedua*, dalam ranah afektif, misalnya tumbuh sikap dan perilaku yang lebih qurani; dan *ketiga*, dalam aspek psikomotorik, misalnya anak mampu menerapkan kaidah-kaidah tajwid dalam bentuk keterampilan membaca alquran sebcara baik dan benar, atau ia mampu tampil menjadi imam dalam sholat berjamaah.

Dengan demikian proses belajar Alquran pada dasarnya adalah aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik (siswa) untuk berinteraksi secara langsung dengan Alquran (membaca dan memahami) sehingga dihasilkan perubahan pada dirinya baik dari sisi pengetahuan terhadap kaidah, sikap dan keterampilan membaca Alquran.

B. Pengertian Mengajar

Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar. Makna ini menunjukkan bahwa kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah membelajarkan siswa. Dalam pengertian lain, mengajar adalah mengorganisir lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan siswa sehingga terjadi kegiatan belajar. (Nasution, 1990: 23).

Jackson berpendapat, mengajar adalah pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan terhadap siswa. Mengajar sebagai pelayanan, menunjukkan bahwa guru pada hakikatnya adalah pelayan bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat melangsungkan pengalaman belajarnya.

Istilah mengajar lebih menekankan pada keaktifan guru untuk menjalankan perannya sebagai pelayan dan fasilitator siswa dalam belajar. Mengajar Alquran memiliki arti bagaimana guru bisa memerankan dirinya secara aktif untuk memfasilitasi dan memberikan pelayanan kepada siswa agar siswa dapat belajar Alquran.

C. Pembelajaran Alquran

Dalam bahasa Inggris pembelajaran diistilahkan dengan *instruction*, yaitu upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan (Mohammad Surya, 2004: 9-10). Selain itu dalam bahasa Inggris juga, dikenal dengan istilah *Learning* dan *Instruction* untuk menunjuk istilah pembelajaran (Yusuf Hadi, 2004: 528). John M. Echols dan Hasan Sadly mislanya menterjemahkan *Learning* sebagai pembelajaran dan *Instruction* sebagai pengajaran, pelajaran, dan perintah (Jhon Echols, 1993: 352). Selain pembelajaran, *Instruction* diartikan pula sebagai perintah, *a goal directed teaching process which is more or less pre-planned*. (jika diterjemahkan secara bebas suatu tujuan yang mengarahkan pada proses pengajaran yang lebih baik atau sebelum direncanakan).

Oemar Hamalik, menambahkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antara siswa dan guru (dosen/instruktur) dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula. (Oemar Hamalik, 2006:162). Dalam pengertian yang lebih luas, Oemar Hamalik pun menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.(Oemar Hamalik, 2007: 57). Dalam pandangan

Oemar Hamalik *intruction* (pembelajaran) memiliki arti yang sama dengan pengajaran.

Ada juga yang mengatakan bahwa pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu (Yusuf Hadi, 2003:528). Definisi ini terlihat agak sempit, karena pembelajaran dimaknai sebagai suatu proses terjadinya interaksi siswa-guru dalam suatu tempat dan waktu tertentu. Padahal dalam pembelajaran, guru tidak harus hadir secara fisik; ruang dan waktu tidak terbatas dalam jangka/periode tertentu.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh pakar-pakar, penyusun melihat bahwa secara umum pembelajaran menunjukkan arti suatu proses perubahan yaitu "perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya". Dari pengertian inilah kita tahu bahwa pada hakekatnya "pembelajaran" atau "*instruction*" merupakan suatu proses yang mencakup Kegiatan Belajar Mengajar dalam arti luas dan menyeluruh, yang tidak harus – dihadiri – guru secara fisik, yang dilakukan oleh individu (atau siswa) untuk memperoleh suatu perubahan yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari ilmu atau pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Terdapat dua kegiatan dalam suatu pembelajaran yaitu belajar dan mengajar. Belajar sebagai subjeknya adalah peserta didik/ siswa, sedangkan mengajar sebagai subjeknya adalah guru. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa belajar adalah

proses terjadinya perubahan sikap dan tingkalku setelah berinteraksi dengan sumber belajar. Sedangkan mengajar adalah menciptakan situasi atau kondisi yang merangsang peserta didik untuk belajar. (S. Nasution: 2004:34-35). Oleh karena itu, diskursus pembelajaran adalah bagai mana guru bisa menjadi fasilitator belajar sehingga anak bias aktif belajar. Pembelajaran Alquran, menekankan pada suatu pengertian bagaimana menciptakan kondisi anak mungkin belajar dengan begitu mudah dan guru bertanggung jawab untuk memfasilitasinya. Kolaborasi antara peran guru sebagai pengajar, dengan peran siswa sebagai peserta belajar akan menghasilkan proses pembelajaran yang kita kenal dengan istilah proses belajar mengajar (PBM) atau Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Subtansi dari pembelajaran adalah bagaimana guru dapat mengorganisir komponen-komponen belajar sehingga siswa dapat mudah belajar atau berinteraksi dengan lingkungan pembelajaran. Dalam pembelajaran melibatkan unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Muhammad Surya, pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, seagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Interaksi antara peserta didik dan pendidik, melibatkan unsur-unsur lainnya yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan dan kompetensi yang diharapkan adalah bagaian utama dari

pembelajaran. Dalam pembelajaran itulah ada kegiatan guru dalam mengajar dan siswa sebagai pelajar serta unsur-unsur lain yang saling mempengaruhi. Oleh karena itulah, pembelajaran dipandang suatu sistem, karena di dalamnya terdapat beberapa komponen yang terlibat dan saling mempengaruhi. Komponen-komponen tersebut meliputi: tujuan, bahan ajar, metode belajar, media belajar dan evaluasi.

Demikian juga dalam pembelajaran Alquran di dalamnya terlihat proses pengaturan seluruh komponen pembelajaran Alquran. Guru sebagai pengajar, memiliki peran sebagai fasilitator (bukan peserta) untuk mengantarkan anak didiknya mampu belajar Alquran. Guru sebagai pengajar memiliki tanggungjawab bagaimana siswa mampu menjalankan aktivitas belajar Alquran dan aktif sehingga tercapai tujuan pembelajaran yaitu mahir dalam membaca Alquran. Dalam prosesnya, keaktifan guru terukur pada penyediaan sarana dan fasilitas belajar bukan aktif mempelajari Alquran. Sedangkan disisi lain, siswa adalah subjek pembelajaran yang lebih dituntut untuk aktif mempelajari alquran.

Kesuksesan dalam mengajar dapat tercapai ketika guru mampu mengorganisir unsur-unsur belajar mulai dari siswa, guru, bahan ajar, metode dan media belajar sehingga berlangsung suatu kegiatan yang efektif dan efisien.



Rangkuman

- ❖ Belajar adalah proses perubahan suatu organisme akibat suatu Pengalaman. Hakikat dari belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang (peserta didik) sehingga dengan kegiatan tersebut terjadi suatu perubahan perilaku yang berbentuk kognitif, afektif maupun psikomotorik.
- ❖ Menurut Masitoh bahwa belajar itu harus memenuhi tiga kriteria yaitu :
 - a) Adanya proses pemikiran dan perasaan
 - b) Ada proses pengalaman langsung
 - c) Adanya perubahan perilaku
- ❖ Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar. Makna ini menunjukkan bahwa kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah membelajarkan siswa. Jackson berpendapat, mengajar adalah pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan terhadap siswa.
- ❖ Secara umum pembelajaran menunjukkan arti suatu proses perubahan yaitu "perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya". Terdapat dua kegiatan dalam suatu pembelajaran yaitu belajar dan mengajar. Belajar sebagai subjeknya adalah peserta didik/ siswa, sedangkan mengajar sebagai subjeknya adalah guru.
- ❖ Dalam pembelajaran Alquran guru sebagai pengajar memiliki tanggungjawab bagaimana siswa mampu menjalankan aktivitas belajar Alquran dan aktif sehingga tercapai tujuan

pembelajaran yaitu mahir dalam membaca Alquran. Sedangkan siswa adalah subjek pembelajaran yang lebih dituntut untuk aktif mempelajari alquran

Suggested Reading

1. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran, karangan Muhamad Surya penerbit Pustaka Bandung.
2. Manajemen Pengembangan Kurikulum, karangan Oemar Hamalik, penerbit Remaja Rosdakarya Bandung.
3. Kurikulum dan Pembelajaran, karangan Oemar Hamalik, penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
4. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan, karangan Yusuf Hadi Miarso, Penerbit Perdana media, Jakarta.
5. Didaktik Asas-Asas Mengajar, karangan S. Nasution. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.

Latihan

1. Coba Saudara jelaskan apa yang dimaksud dengan istilah proses belajar?
2. Coba Saudara jelaskan apa yang dimaksud dengan istilah proses mengajar ?
3. Coba Saudara jelaskan apa yang dimaksud dengan istilah pembelajaran?

4. Subtansi dari pembelajaran adalah adanya kegiatan guru untuk mengajar dan siswa belajar. Dewasa ini pembelajaran Alquran tidak hanya dapat dilakukan secara langsung tatap muka dengan ustadz, tapi juga bisa otodidak melalui program tutorial/ software. Menurut Saudara apakah proses pembelajaran Alquran via tutorial termasuk proses pembelajaran?
5. Seorang siswa yang semula adalah menjadi orang pendiam dan tidak bisa berbicara di depan umum, tiba-tiba setelah dia terjatuh dan otaknya terbentur dia menjadi lancar berbicara di depan umum? Menurut Saudara apakah ini termasuk keberhasilan dalam belajar atau tidak?



BAB III

KUNCI SUKSES MENGAJARKAN ALQURAN

Standar Kompetensi

Memahami kunci-kunci dasar kesuksesan dalam mengajarkan Alquran

Uraian Materi

A. Pengertian Sukses dalam Mengajar

Coba Saudara simak dan renungkan cerita berikut. (Ini sekedar cerita tidak ada maksud meninggikan atau melemahkan peran yang dibicarakan).

Dalam acara wisuda taman kanak-kanak (TK), diundanglah dua pembicara / mubaligh yang harus menyampaikan materi yang sama yaitu tentang membangun kesuksesan hidup berbasis al-Quran. Pembicara pertama adalah seorang pakar al-Quran dari salah satu perguruan tinggi islam ternama. Sedangkan pembicara kedua adalah "ustadz kampung" yaitu seorang ustadz yang tinggal di desa sekitar TK itu, yang sehari-hari selalu membimbing anak-anak di desa itu untuk belajar membaca Alquran.

Sebagai bentuk penghormatan, sesi pertama seorang MC pada acara tersebut memberikan kesempatan kepada pakar al-

Quran tersebut untuk menyajikan materinya. Pakar Alquran ini, sehari-harinya adalah seorang narasumber yang luar biasa dan kesehariannya lazim mengisi acara-acara di hadapan para cendekiawan, calon doctor terutama lembaga formal yaitu di sekolah pasca sarjana. Waktu kesehariannya dihabiskan untuk menelaah dan berdiskusi dengan para calon doctor dan akademisi. Beliau jarang sekali berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia anak-anak seperti di TK tersebut. Sehingga gaya-gaya komunikasi/ mengajar tersebut terbawa dalam mengisi acara di hadapan anak-anak TK itu. Selama satu jam pakar tersebut berbicara dengan bahasa/ diksi yang sangat ilmiah dan mendalam serta gaya bicara yang begitu formal di hadapan anak-anak TK. Setelah satu jam lamanya, maka berakhirilah kesempatan sesi satu dan berakhir juga pembicaraan pemateri pertama. Setelah pemateri itu turun dari mimbar dan meninggalkan acara, pembawa acara pun bertanya kepada anak-anak TK: "wahai anak-anak ku sekalian, apakah kalian mengerti apa yang disampaikan oleh pakar tadi"? Dengan serentak anak-anak menjawab: "tidak..!".

Kemudian, sesi berikutnya (sesi ke II) tampilah "ustadz kampung" yang tiada lain adalah guru ngaji mereka sehari-hari di mushola terdekat dari sekolah TK tersebut untuk memberikan materi yang sama. Karena ustadz ini sekalahnya tidak begitu tinggi, ia pun berbicara dengan diksi dan gaya bicara yang biasa-biasa sebagaimana ia berbicara sehari-hari dengan anak-anak TK itu. Setelah satu jam beliau ceramah, kemudian beliaupun turun

mengakhiri pembicaraannya dari panggung dan bergegas meninggalkan arena itu.

Setelah ustadz tersebut pergi, MC pun bertanya kepada anak-anak TK:"anak-anaku tercinta, apakah kalian faham apa yang disampaikan oleh pak ustadz barusan?". Anak-anak pun menjawab:"faham..!"

Jika kita menyimak kisah di atas, kita akan menemukan satu kasus menarik yaitu tentang arti kesuksesan bagi guru.

Dalam bidang penguasaan bahan ajar, jelas sekali bahawa pakar Alquran jauh lebih faham dan menguasai, sebab beliau adalah orang yang telah banyak menimba ilmu dan mendalaminya. Sementara "ustadz kampoeng" karena tidak pernah seklah yang tinggi dan lama maka jelas ilmunya pun hanya sedikit.

Tapi ketika ditanya siapakah guru yang sukses dalam mengajar dalam cerita di atas?. Maka kita akan menemukan bahwa yang sukses adalah ustadz kampung. Sebab apa yang beliau harapkan dari pembelajaran itu (yaitu anak mampu memahami apa yang disampaikan oleh ustadz) ternyata hal itu tercapai.

Kesuksesan merupakan harapan setiap orang, tanpa terkecuali guru. Sebagai guru tentu mengaharapkan apa yang disebut dengan kesuksesan dalam mengajar. Dalam perspektif manajemen kata "sukses" merupakan suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan ketercapaian suatu harapan yang telah direncanakan. Ada dua kata kunci untuk mengukur kesuksesan, yaitu "adanya rencana" dan "ketercapaian". Ketika kita merencanakan "A" kemudian dalam pelaksanaannya "A" tersebut

tercapai, maka bisa dikatakan sukses. Demikian juga sebaliknya jika yang direncanakan adalah "A" tapi dalam pelaksanaannya malah mencapai "B", dalam manajemen bisa disebut belum sukses, sebab perolehan itu bukan sesuatu yang diharapkan sebelumnya (sekalipun bisa jadi sesuatu itu jauh lebih tinggi nilainya). Sukses mengajar adalah ketercapaian harapan/ tujuan pembelajaran bukan perolehan nilai-nilai lain diluar konteks pembelajaran.

Sukses dalam mengajar bisa diartikan sebagai ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada saat penyusunan rencana pembelajaran.(Suryo Subroto, 1997:18). Guru, sebelum melaksanakan pembelajaran dituntut menyusun perencanaan pembelajaran. Salah satu komponen dalam perencanaan tersebut adalah tujuan atau sasaran (goal) yang hendak dicapai dalam pembelajaran tersebut. Ketika tujuan/ sasaran pembelajaran tersebut dalam pelaksanaannya tercapai maka pada saat itulah guru berhak menggapai kesuksesan. (Oman Fathurrohman, 2011:8)

Ketika pembelajaran diartikan sebagai proses pemotivasian, maka guru akan merasa sukses bila anak sudah merasa termotivasi oleh pembelajaran yang kita lakukan. Ketika pembelajaran diartikan sebagai upaya untuk pembebasan diri dari mental blok, maka langkah utama dalam mencapai kesuksesan dalam belajar adalah membebaskan diri (baik guru maupun peserta didik) dari penghambat mental (*mental block*) seperti kemalasan, keraguan, kecemasan, ketidakpercayaan diri dan dari penghambat mental lainnya. Bersamaan dengan upaya meminimalisir

penghambat mental (*mental block*) tersebut, harus dapat menumbuhkan semangat, motivasi dan kepercayaan diri peserta didik bahwa mereka yakin mampu, penting, berbakat dan mampu menjadi yang terbaik.

Kesuksesan dalam mengajar bukanlah diukur oleh ketercapaian guru dalam memperoleh "sesuatu" (*get anything*) yang sifatnya material/ kesejahteraan. Tapi kesuksesan dalam mengajar adalah ketika kita telah mampu membelajarkan siswa. Guru yang sukses bukanlah guru yang selalu "senang" ketika mengajar, tapi telah mampu "menyenangkan" siswa untuk belajar. Guru yang sukses bukanlah guru yang telah meraih prestasi dan penghargaan yang banyak, tapi guru yang sukses adalah yang telah mampu mengantarkan anaknya meraih sejumlah prestasi dan penghargaan. Guru yang hebat bukanlah guru yang hanya "cerdas" mampu mengauasai secara dalam tentang materi ajar, tapi yang mampu "mencerdaskan" anak-anaknya untuk tahu lebih dalam tentang materi ajar.

Ingatlah pesan seorang ibu dalam salah satu iklan kue biskuat, ketika ia sedang lomba berlari marathon bersama anaknya, : " Aku menang ketika anak telah mampu mengalahkan saya".

B. Mengajarkan "Kesuksesan".

Salah satu bentuk kegagalan penyelenggaraan pembelajaran di Indonesia adalah seringkali pembelajaran itu hanya diarahkan pada "ketuntasan". Yang dimaksud ketuntasan

adalah kemampuan anak untuk menghafal dan memahami teori-teori atau memecahkan soal-soal yang tertulis di dalam buku sumber. Pembelajaran hanya berujung (finish) pada pencapaian nilai berupa angka (IPK). Sementara bagaimana ilmu itu bisa mampu memecahkan masalah kehidupan masa depan anak, terkadang tidak terpikirkan dan menjadi topic pembicaraan. Sehingga pembelajaran tidak lagi mampu membekali anak dengan ilmu-ilmu/ keterampilan-keterampilan yang dapat memecahkan permasalahan hidupnya, tapi hanya sekedar mampu memecahkan soal-soal yang disajikan dalam bentuk lembaran/ buku. Pada akhirnya, ketika anak lulus dari sekolah/ kampus/ majlis ta'lim dan kembali menjalani hidupnya ia tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Pengangguran, sulitnya mencari lapangan kerja dan hilangnya peranan anak di masyarakat sebagai symbol bahwa dirinya tidak lagi mampu memecahkan masalah yang ia hadapi. Sarjana yang nganggur, sarjana yang tidak bisa membuka peluang di masyarakat merupakan symbol kegagalan/ belum suksesnya penyelenggaraan pembelajaran. Mengapa ini bisa terjadi? Salah satunya adalah karena tidak mengajarkan "kesuksesan".

Mengajarkan "kesuksesan" memiliki arti bagaimana membelajarkan anak atau memberikan materi ajar kepada anak supaya mereka mampu menggapai kesuksesan. Mengajarkan ilmu sebagai jalan kemudahan masa depan hidupnya. Sebab hakikat dari ilmu adalah penerang / cahaya kehidupan (*al-'lmu nur*). Selain itu ilmu juga difahami sebagai bekal untuk kemudahan dalam

menggapai segala impian hidupnya. Orang yang berilmu akan terasa mudah dalam menggapai kehidupannya dari pada orang yang tidak memiliki ilmu. Sehingga ketika pembelajaran diartikan sebagai transformasi ilmu, maka dapat diartikan bahwa pembelajaran yang mensukseskan adalah pembelajaran yang dapat memberikan sejumlah solusi untuk masalah yang dihadapi serta jalan kehidupan anak.

Dalam konteks pembelajaran Alquran, mengajarkan kesuksesan dapat diartikan bagaimana dengan belajar Alquran itu, kelak anak mampu menemukan jalan hidupnya, pekerjaannya, eksistensinya dimasyarakat. Misalnya proyeksi dari pembelajaran Alquran adalah menjadi imam, pengajar Alquran, ahli alquran dan sebagainya.

Untuk menuju kondisi ini, jelas seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi Alquran yang sifatnya teoritis semata dengan standar yang minimal, tapi justru harus sampai pada skill/ keterampilan yang professional.

Coba bandingkan, seorang anak yang baru lancar mengaji Alquran (tapi belum menguasai lagu), anak yang menguasai murottal, dan anak yang terampil mujawwad (di masyarakat lebih populer dengan istilah "qiroat"). Kira-kira manakah yang lebih berarti bagi kehidupan masyarakat?

Pembelajaran yang hanya mengantarkan pada "gelar" atau standar minimal, hanya akan mengantarkan pada ketutasan yang semu. Ia serasa selesai menempuh suatu ilmu tapi sesungguhnya ia belum samai pada tujuan ilmu tersebut. Di sinilah guru ketika

mengajar tidak hanya sekedar memberikan materi yang tidak ada relevansinya dengan kehidupan anak, atau sekedar tuntas dari tuntutan silabus yang ada. Hal yang terpenting adalah bagaimana dengan pembelajaran itu siswa mampu menemukan jalan hidupnya dan mencapai kesuksesan dengan ilmu yang ada.

Sehingga "kesuksesan" itu tidak hanya diraih dan dirasakan oleh guru dalam proses belajar. Tapi gurupun harus mampu memberikan jalan untuk kesuksesan anak melalui ilmu yang diberikan tersebut. Mengajarkan kesuksesan dalam hal ini bisa diartikan memberikan bekal kepada siswa agar mereka bisa meraih kesuksesan dengan ilmu yang diajarkan tersebut.

C. Kunci Sukses Mengajarkan Alquran

Untuk mengantarkan anak menjadi sukses tentu bukanlah persoalan yang mudah, tapi bukan berarti pula hal yang tidak mungkin. Salah satu langkah yang harus pertama kali dilakukan adalah berawal dari guru. Sebab guru merupakan sutradara dalam pembelajaran yang akan menentukan arah dan gerak siswa dalam belajar.

Dari cerita di atas, kita melihat "cerdas" itu tidak cukup mengantarkan kesuksesan ternyata butuh kompetensi lain yaitu metodologi.

Oleh karena itu, untuk menuju kesuksesan mengajar, pemerintah merumuskan ada 4 kompetensi guru yang harus dimiliki yaitu:

1. Kompetensi kepribadian;

Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan dirinya untuk menjadi pribadi/ teladan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Yang termasuk ke dalam kompetensi kepribadian meliputi: kewibawaan guru, kearifan dalam mengambil keputusan, menjadi contoh dan teladan dalam bersikap dan berperilaku, kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi serta adil dalam memperlakukan peserta didik.

2. Kompetensi pedagogik;

Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogic adalah kemampuan guru untuk menyelenggarakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ciri-ciri guru memiliki kompetensi pedagogik ini misalnya:

- Kesiapan memberikan pelajaran (misalnya materi Alquran);
- Keteraturan dan ketertiban dalam mengatur dan meminij pembelajaran;
- Mampu menghidupkan kelas;
- Mampu menyajikan materi ajar dengan begitu jelas dan efektif;
- Kemampuan memanfaatkan media dan teknologi dalam belajar;
- Kemampuan memebrikan umpan balik atau feed back terhadap tugas yang diberikan kepada siswa;

- Kemampuan memberikan soal-soal ujian yang sesuai dengan tujuan dan indikator pembelajaran;
- Kemampuan menilai secara objektif;

3. Kompetensi professional.

Kompetensi professional adalah kemampuan guru untuk menguasai secara sempurna terhadap bahan ajar yang akan disampaikan. Ciri guru memiliki kompetensi professional antara lain:

- Kemampuan menjelaskan pokok bahasan/topic secara tepat;
- Kemampuan memberikan contoh-contoh yang relevan dengan konsep yang diajarkan;
- Kemampuan mengaitkan materi yang diajarkan dengan materi lainnya;
- Kemampuan mengaitkan materi yang diajarkan dengan konteks kehidupan;
- Menguasai isu-isu mutakhir yang terkait dengan materi yang diajarkan;
- Melibatkan temuan-temuan hasil penelitian terbaru dalam meningkatkan kualitas belajarnya;
- Kemampuan untuk melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran;
- Kemampuan menggunakan teknologi belajar.

4. Kompetensi sosial;

Sedangkan kompetensi sosial guru meliputi: kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan menerima kritik, saran dan pendapat orang lain, mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa yang baik, mudah bergaul dengan masyarakat serta memiliki toleransi yang tinggi terhadap orang lain baik sesama guru, masyarakat dan siswa.

Dari kompetensi-kompetensi di atas, secara ringkas ada 3 kunci yang akan membuka pintu kesuksesan bagi guru dalam mengajarkan Alquran:

1. Kemampuan penguasaan bahan ajar

Terkait hal ini, ada sebuah ungkapan yang menyebutkan “*fākidu syaiin lā yu'thīhi*”, orang yang tidak punya “sesuatu” tidak akan mampu memberikannya (kepada orang lain). Ungkapan ini mengingatkan kepada kita sebagai guru, bahwa agar mampu memberikan atau menyampaikan materi ajar yang baik kepada peserta didik, maka terlebih dahulu guru harus betul-betul mahir dalam menguasai bahan ajar tersebut. Dalam kenyataannya, tidak sedikit kegagalan dalam pembelajaran Alquran, baik di sekolah formal maupun nonformal, adalah karena faktor kecakapan guru yang sangat rendah dalam penguasaan bahan ajar. Dalam konteks pembelajaran Alquran, agar guru mampu mengajarkan Alquran dengan baik maka terlebih dahulu guru harus

memahami bahkan terampil dalam membaca dan menulis Alquran.

2. Kemampuan penguasaan metodologi pengajaran;

Sebagaimana telah penulis singgung bahwa kesiapan dalam menyajikan materi ajar atau penguasaan guru terhadap bahan ajar itu pun belum tentu mengantarkan dirinya menjadi guru yang sukses. Sebab, dalam kenyataannya, untuk mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik dibutuhkan kompetensi lain, yakni penguasaan metodologi pembelajaran. Oleh karena itu, di sinilah kompetensi guru dalam metodologi pembelajaran sangat diperlukan. Kemahiran seorang guru dalam membaca dan menulis Alquran akan semakin berarti bagi peserta didik dalam proses belajar Alquran, ketika didukung oleh kecakapan guru itu dalam metode pembelajaran. Sehingga dengan memadukan dua kompetensi ini pada akhirnya akan melahirkan proses pembelajaran Alquran yang sukses.

3. Kemampuan komunikasi pembelajaran.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah komunikasi bermakna. Mutu pembelajaran tidak dilihat dari lamanya belajar, tapi ditentukan oleh efektifnya guru dalam menyampaikan pesan penting melalui komunikasi bermakna. Komunikasi itu dilakukan dengan cara menciptakan suasana yang nyaman, menyenangkan dan menantang. Guru harus

dapat mendorong semua peserta didik merasa dirinya penting, berbakat dan mampu menjadi yang terbaik.

Rangkuman

- ❖ Dalam perspektif manajemen kata "sukses" merupakan suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan ketercapaian suatu harapan yang telah direncanakan. Ada dua kata kunci untuk mengukur kesuksesan, yaitu "adanya *rencana*" dan "*ketercapaian*".
- ❖ Kesuksesan dalam mengajar bukanlah diukur oleh ketercapaian guru dalam memperoleh "sesuatu" (*get anything*) yang sifatnya material/ kesejahteraan. Tapi kesuksesan dalam mengajar adalah ketika kita telah mampu membelajarkan siswa. Guru yang sukses bukanlah guru yang selalu "senang" ketika mengajar, tapi telah mampu "menyenangkan" siswa untuk belajar.
- ❖ Guru yang hebat bukanlah guru yang hanya "cerdas" mampu mengauasai secara dalam tentang materi ajar, tapi yang mampu "mencerdaskan" anak-anaknya untuk tahu lebih dalam tentang materi ajar.
- ❖ Salah satu bentuk kegagalan penyelenggaraan pembelajaran di Indonesia adalah seringkali pembelajaran itu hanya diarahkan pada "ketuntasan".

- ❖ Untuk sukses mengajar, pemerintah merumuskan ada 4 kompetensi guru yang harus dimiliki yaitu:
 - 1) Kompetensi kepribadian
 - 2) Kompetensi pedagogik
 - 3) Kompetensi profesional
 - 4) Kompetensi sosial
- ❖ Ada 3 kunci yang akan membuka pintu kesuksesan bagi guru dalam mengajarkan Alquran
 - 1) Kemampuan penguasaan bahan ajar
 - 2) Kemampuan penguasaan metodologi pengajaran
 - 3) Kemampuan komunikasi pembelajaran

Suggested Reading

1. Proses Belajar Mengajar, yang ditulis oleh Suryo Subroto penerbit Rineka Cipta Jakarta.
2. Albiro: Metode cepat mengajarkan baca Alquran yang ditulis oleh team dari biro Yansos provinsi Jawa Barat.
3. Model-model pembelajaran Efektif, yang ditulis oleh Oman Fathurohman penerbit Bunga Bangsa Cirebon.

Latihan

1. Apa yang Saudara fahami tentang arti kesuksesan?
2. Coba Saudara jelaskan 4 kompetensi guru yang harus dimiliki menurut undang-undang guru?

3. Menurut Saudara, apakah guru yang sudah mendapatkan tunjangan dan honor yang besar itu sebagai symbol guru yang sudah sukses dalam mengajar?
4. Secara umum ada tiga kunci sukses mengajarkan alquran sekaligus mengajarkan kesuksesan bagi anak? Coba Saudara jelaskan ketiga kunci tersebut?
5. Ada pepatah "*at-thoriqoh ahammu minal maddah*"/ metode itu jauh lebih penting dari pada materi ajar. Menurut saudara apa maksud dari pepatah ini?



BAB IV

BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BACA AL QURAN

Standar Kompetensi

Memahami substansi materi ajar / bahan ajar pembelajaran baca Alquran

Uraian Materi

A. Materi Ajar dalam Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan bahan atau materi yang harus diberikan kepada peserta didik. Materi pembelajaran menyangkut pengetahuan, sikap atau nilai serta ke terampilan apa yang harus dipelajari peserta didik. Materi bukanlah merupakan tujuan, tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Karena itu, penentuan materi harus didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pembelajaran

Mengingat pentingnya materi dalam pembelajaran, seorang guru hendaknya ketika akan menetapkan bahan ajarannya memperhatikan hal-hal berikut: (Nana Sujana, 1995:69-72).

1. Bahan harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan.

2. Bahan yang ditulis dalam perencanaan mengajar, terbatas pada konsep saja, atau berbentuk garis besar, bahan tidak pula diuraikan terinci.
3. Menetapkan bahan hendaknya memperhatikan kesinambungan (kontinuitas). Kesinambungan mempunyai arti bahwa bahan yang satu dengan bahan yang berikutnya ada hubungan fungsional, bahan yang satu menjadi dasar bagi bahan berikutnya.
4. Bahan yang disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkret menuju yang abstrak.
5. Sifat bahan ada yang faktual ada yang konseptual.

B. Tujuan dan Manfaat Bahan ajar dalam Pembelajaran

Sedangkan tujuan disusunnya bahan ajar –dalam kebutuhan proses belajar mengajar- antara lain:

1. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan *karakteristik* dan *setting* atau lingkungan sosial peserta didik;
2. Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh;
3. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Ketika bahan ajar itu sudah tersusun, seandainya bahan ajar tersebut akan memberikan manfaat bagi semua pihak pembelajaran.

a. Manfaat bagi guru

1. Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik;
2. Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit diperoleh;
3. Memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi;
4. Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar;
5. Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya;
6. Menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

b. Manfaat bagi siswa

1. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik;
2. Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru;
3. Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

C. Jenis-jenis bahan ajar

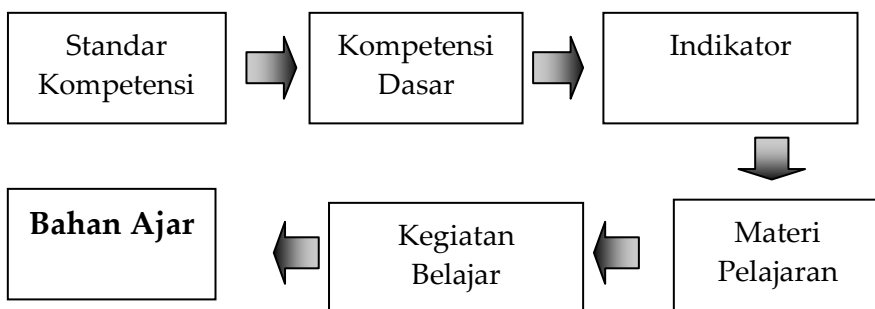
1. Bahan ajar pandang (visual) terdiri atas bahan cetak (*printed*) seperti handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, foto/gambar, dan non cetak (non printed), seperti *model/maket*.
2. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
3. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk, film*.
4. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

D. Teknik dan analisis penyusunan Bahan Ajar

Teknik dan analisis penyusunan bahan ajar adalah sebagai berikut:

1. Analisis SK-KD-Indikator
2. Analisis Sumber Belajar
3. Pemilihan dan Penentuan Bahan Ajar

Sedangkan alur analisisnya secara map konsep dapat digambarkan sebagai berikut:



E. Subtansi / Materi Ajar Pembelajaran Baca Alquran

Dalam pembelajaran membaca alquran, setidaknya ada dua *term* yang harus difahami dalam membaca Alquran yaitu *tilawah* dan *qiroah*. Di kalangan ahli bahasa ada yang membedakan pemaknaan membaca dalam arti *al-tilawah* dan *al-qiroah*. Yang dimaksud dengan *al-tilawah* adalah membaca mushaf al-Quran dengan cara dilapalkan (diucapkan) dan melibatkan organ ucap (*a'dlou al-nuthqy*) seperti dada, tenggorokan, lisan, bibir, gigi dan sebagainya. Membaca al-Quran dalam arti *al-tilawah* sering disebut juga dengan istilah *qiroat al-jahriyyah* yakni membaca al-Quran dengan cara menyuarakan secara keras (bukan di dalam hati). Sedangkan objek yang dibaca dalam arti tilawah seperti ini adalah mushaf al-Quran yakni berupa simbol-simbol bunyi (*al-rumuz al-ashwat*) al-Quran itu sendiri yang terdapat dalam al-Quran.

Sedangkan membaca dalam arti al-qiroah, memiliki makna yang lebih luas dan dalam yakni sebuah proses penghimpunan makna (maksud), informasi dari mushaf al-Quran. Bentuk aktifitas

membaca dalam arti al-qiroat seperti ini, seperti membaca dengan tidak bersuara / di dalam hati (qiroat al-shomitah), memahami, merenungkan dan mutholaah teks/ ayat al-Quran itu sendiri.

Dari perbedaan pemaknaan membaca tersebut di atas, maka tidak heran jika ruang lingkup pembelajaran al-Quran itu sangat luas, kurang lebih meliputi: (Abdurrahman Mubarak, 1997: 111)

1. Membaca al-Quran (*tilawat al-Quran*)
2. Hifdzil Quran (*tahfidz al-Quran*)
3. Terjemah al-Quran (*tarjamah al-Quran*)
4. Tafsir al-Quran (*tafsir al-Quran*)
5. Menulis indah/ kaligrafi al-Quran (*khot al-Quran*)

Akan tetapi untuk kebutuhan mengajarkan baca aquran dalam arti tilawah, sebenarnya guru cukup menyajikan materi dasar-dasar tajwid dan dasar-dasar seni baca Alquran. Mengapa dua aspek ini dipandang cukup?

Sebab perpaduan antara tajwid dan seni baca Alquran akan melahirkan para pembaca Alquran yang baik dan indah. Baik diartikan kesesuaian dengan kaidah-kaidah tajwid, sedangkan indah diartikan kesesuaian dengan dasar-dasar seni. Dan bacaan Alquran yang baik dan indah itu sendiri dalam perpektif lain bisa dikenal dengan istilah tahsin quran/ murotta bahkan mujawwad. Ketika anak telah menguasai bacaan tahsin/ murottal dan mujawwad maka kemungkinan ia akan sukses dengan ilmunya itu.

Adapun dasar-dasar ilmu tajwid yang perlu diajarkan adalah, seperti:

1. Pengenalan simbol (*rumuz Al-Quran*), seperti bentuk huruf Alquran (tunggal, di awal, ditengah dan di akhir kata);
2. Pelapalan Alquran (*ashwat alquran*), seperti: Pelapalan huruf Alquran, huruf bertasydid, dll;
3. Panjang pendek bacaan (*almadu wa alqashr*);
4. Aturan berhenti (*alwaqfu wa al-ibtida*);
5. Ahkam al-huruf (*idgham, idhar, ikhfa, iqlab*);
6. Tarqiq wa tafkhim (*Lam pada lafadz jalalah dan ra*);
7. *Ghoroib alquran*

Sedangkan dasar-dasar seni baca Alquran yang sebaiknya disampaikan meliputi:

1. Keterampilan membawakan lagu-lagu seni baca Alquran seperti: Bayati, Shoba, Hijaz, Nahawand, Sika, Rosta, Jiharka, dalam murottal/ mujawwad;
2. Penguasaan unsur-unsur seni seperti artikulasi, nafas, irama, vibrasi dan sebagainya.

Rangkuman

- ❖ Materi pembelajaran merupakan bahan atau materi yang harus diberikan kepada peserta didik menyangkut pengetahuan, sikap atau nilai serta keterampilan apa yang harus dipelajari peserta didik.
- ❖ Menurut Nana Sujana ada 5 hal yang harus diperhatikan seorang guru dalam menetapkan bahan ajara, yaitu :
 - 1) Bahan harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan.

- 2) Bahan yang ditulis dalam perencanaan mengajar, terbatas pada konsep saja.
 - 3) Menetapkan bahan hendaknya memperhatikan kesinambungan (kontinuitas).
 - 4) Bahan yang disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks.
 - 5) Sifat bahan ada yang faktual ada yang konseptual.
- ❖ Manfaat bahan ajar bagi guru dan murid dalam pembelajaran diantaranya yaitu : bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum, tidak lagi tergantung kepada buku teks, memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, dapat belajar secara mandiri, mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.
 - ❖ Dalam pembelajaran membaca alquran, setidaknya ada dua *term* yang harus difahami dalam membaca Alquran yaitu *tilawah* dan *qiroah*. *al-tilawah* adalah membaca mushaf al-Quran dengan cara dilapalkan (diucapkan) dan melibatkan organ ucap (*a'dlou al-nuthqy*) seperti dada, tenggorokan, lisan. Sedangkan membaca dalam arti al-qiroah, memiliki makna yang lebih luas dan dalam yakni sebuah proses penghimpunan makna (maksud), informasi dari mushaf al-Quran.
 - ❖ Abdurrahman Mubarak mengatakan Ruang lingkup pembelajaran al-Quran kurang lebih meliputi:
 - 1) Membaca al-Quran (*tilawat al-Quran*)
 - 2) Hifdzil Quran (*tahfidz al-Quran*)

- 3) Terjemah al-Quran (*tarjamah al-Quran*)
- 4) Tafsir al-Quran (*tafsir al-Quran*)
- 5) Menulis indah/ kaligrafi al-Quran (*khot al-Quran*)

Suggested Reading

1. Dasar-dasar proses Belajar Mengajar, karya Nana Sujajana
2. Metode Fattaqun: Cara mudah mengajarkan Alquran, karya Eman Sulaeman,
3. Albiro: Cara cepat mengajarkan Alquran, karya Biro Yansos Provinsi Jawa Barat.
4. *Asalib wa thuru tadris mawad tarbiyyah alislamiyyah*, karya Abdurrahman Mubarak.

Latihan

Jawablah soal-soal berikut ini sesuai permintaan!

1. Jelaskan prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar!
2. Jelaskan manfaat adanya penyusunan bahan ajar sebelum melaksanakan pembelajaran Alquran!
3. Coba Saudara rumuskan substansi/ materi bahan ajar pembelajaran baca alquran!
4. Dalam pendidikan Alquran di lembaga non formal, terkadang bahan ajar ini tidak dirumuskan terlebih dahulu. Tapi pembelajaran mengikuti alur yang ada misalnya mengikuti letak tadarusan. Menurut Saudara, apa kelemahan yang akan muncul pada pembelajaran seperti itu?



BAB V

METODOLOGI PEMBELAJARAN

Standar Kompetensi

Memahami metodologi pembelajaran: pengertian, ruang lingkupnya dan kegunaannya. Sekaligus dapat merepleksikannya dalam proses pembelajaran al-Quran.

Uraian Materi

A. Pengertian Metodologi Pembelajaran

Untuk memahami pengertian metodologi pembelajaran, setidaknya bisa digunakan pendekatan terhadap makna metodologi dan pembelajaran. Sebab metodologi pembelajaran itu dibangun oleh dua kata tersebut.

Istilah metodologi berasal dari dua kata yaitu *method* dan *logos*. Dalam bahasa Indonesia *method* dikenal dengan istilah metode yang artinya, cara yang teratur dan terpikirkan dengan baik, untuk mencapai maksud tertentu (berupa ilmu pengetahuan dan sebagainya). Metode juga dapat diartikan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan (Kamus besar Bahasa Indonesia, 1988: 580-581. Sedangkan *logos* diartikan sebagai ilmu

pengetahuan. Berdasarkan pendekatan ini dapat dipahami bahwa metodologi itu adalah ilmu yang membahas tentang "cara sesuatu" guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Sedangkan istilah "pembelajaran", sebagaimana telah disinggung sebelumnya yaitu proses pengaturan komponen-komponen pembelajaran sehingga siswa memungkinkan belajar.(Endin Nasrudin, 2005:15).

Dari uraian diatas dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa metodologi pembelajaran adalah suatu ilmu/ diskursus yang mengkaji cara-cara pengelolaan/ pengaturan unsur-unsur pembelajaran sehingga dapat dihasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dalam terminologi pembelajaran, istilah metode (method) berbeda dengan metodologi. Istilah metode memiliki makna yang lebih sempit dan khusus yakni lebih tertuju pada petunjuk-petunjuk, arahan-arahan, prosedur-prosedur seorang guru dalam mengajarkan sesuatu. Sedangkan istilah metodologi memiliki makna yang lebih luas dan kompleks yakni mencakup diskursus semua pembelajaran dari mulai teori-teori, pendekatan, unsur-unsur pembelajaran sampai teknik pembelajaran. Dengan kata lain, metodologi itu lebih bersipat luas cakupannya meliputi semua unsur penunjang keberlangsungan pembelajaran.

Oleh karena itu, kajian metodologi pembelajaran tidak sekedar mendiskusikan seputar prosedur mengajar di depan kelas semata tapi lebih luas meliputi semua aspek yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran.

B. Ruang lingkup metodologi

Sebagaimana penulis telah singgung sebelumnya bahwa istilah metodologi itu lebih umum dan luas. Adapun ruang lingkup metodologi pembelajaran itu meliputi teori-teori pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran dan teknik-teknik pembelajaran. Oleh karena itu, ketika metodologi pembelajaran menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, menunjukkan bahwa guru harus menguasai sejumlah teori pembelajaran, prinsip pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran.

Kajian metodologi medanya sangat luas, dan luasnya medan ini tentu tidak mungkin dipelajari dalam waktu yang sangat singkat. Oleh karena itu, tentu kajian-kajian metodologi ini dalam buku dars ini tidak bisa dibahas secara keseluruhan dan mendalam, melainkan hanya aspek-aspek yang sangat erat sekali dengan kebutuhan mengajar secara praktis.

C. Kegunaan metodologi dalam pembelajaran

Sebelum menjelaskan pentingnya metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran, terlebih dahulu peneliti ingin mengajak pembaca untuk menyimak cerita berikut:

Cerita pertama: "Sebongkah Berlian"

Seminggu menjelang hari ulang tahun, seorang suami yang sedang bekerja di luar kota menelepon istrinya yang ada di kampung halamannya. Dalam telephone tersebut, seorang suami mengabarkan bahwa ia akan memberikan kejutan kado ulang tahun pada hari ulang tahun istrinya tersebut. Suaminya tahu bahwa barang yang sangat berharga bagi istrinya adalah sebongkah berlian. Maka suaminya pun bergegas membeli sebongkah berlian untuk kado ulang tahun istrinya tersebut, sekaligus membungkusnya dengan kado yang indah dan menarik.

Seminggu kemudian tibalah waktu ulang tahun istrinya. Dengan bergegaslah suaminya pulang menuju kampung halamannya dan bermaksud menyampaikan kado ulang tahun itu secara langsung (tidak dititipkan). Berjam-jam ia menempuh perjalanan dan sampailah di depan pintu rumahnya yang selama ini ia tinggalkan untuk mengais rezeki di kota.

Setelah berdiri di depan pintunya, kemudian ia mengetuk pintu rumahnya sambil terucap ungkapan salam untuk istrinya yang ada di dalam rumah. Tanpa menunggu waktu yang lama, pintu pun dibuka oleh istrinya yang sudah rindu dan menantikan kedatangan suaminya memberikan kejutan kado ulang tahun untuknya.

Ketika pintu terbuka, istrinya melihat suaminya berdiri di depan daun pintunya dengan penuh kelelahan.

Namun di luar dugaan bagi istrinya, tak menyangka seorang suami yang baik dan perhatian itu, dengan seketika melemparkan kado ulang tahunnya ke muka istrinya dengan raut muka yang ketus dan merah (seperti marah) sambil berkata: "Tuh, ambil kado ulang tahun dari papah, selamat ulang tahun semoga panjang umur". Demikianlah kata-kata yang diucapkan pada sang istrinya sambil berjalan menuju ruangan.

Istrinya merasa kaget, dengan cara yang dilakukan oleh sang suaminya yang begitu kasar dan tidak mengenakan. Maka sang istri pun berkata: "Papah, apa-apaan ini? Kok tidak sopan sekali!". Sahut istrinya. Suaminya pun menjawab: "Sudah jangan banyak ngomong, ambil saja tuh kado ulang tahun untuk kamu, itu berlian yang sengaja Bapak beli untuk kado ulang tahun kamu". Istrinya menyahut: "Papah, apalah artinya sebongkah berlian bagi Bunda, jika Bunda ini tidak ada harganya di hadapan Papah. Ambil saja berlian itu dan bawa lagi sama papah, Bunda tidak butuh sebongkah berlian jika seperti ini cara penyampiannya".

Setelah dialog panjang dalam suasana yang saling memarahi, istrinya berlari ke dalam rumah dan tidak menerima kado ulang tahunnya itu, demikian juga suaminya memungut kembali berlian itu dan membawanya pulang kembali ke luar kota tempat ia bekerja.***

Cerita kedua : Balpoin "TOP"

Di hari ulang tahun yang ke 20, seorang mahasiswi merasa terkejut dengan kedatangan kekasihnya/ calon suaminya membawa kado ulang tahun untuk dirinya. Kado ulang tahun itu ia terima secara langsung dari kekasihnya bertepatan pada pembukaan acara ulang tahunnya. Kado itu kelihatan mungil dan lucu, dengan ukuran kotak kecil memanjang seperti kardus pasta gigi, bersampulkan kertas kado berbunga-bunga dan berwarna pink. Di kedua samping kiri dan kanannya terikat pita china yang begitu indah dan menarik tertata rapih membuat kado itu kelihatan indah dan memikat.

Sebelum pamit meninggalkan acara ulang tahun itu, kekasihnya sempat mengucapkan ulang tahun sekaligus berpesan bahwa jangan melihat bentuk barang dan harganya, tapi lihatlah di balik kado itu berupa ketulusan dan perhatian yang tinggi dari calon suaminya.

Setelah selesai acara ulang tahunnya, calon suaminya pergi lagi meninggalkan mahasiswi itu. Maka bergegaslah mahasiswi tersebut menuju kamarnya dan mengunci rapat dari bagian dalam karena ia ingin segera membuka kado ulang tahun yang telah ia terima dari kekasihnya. Berbagai dugaan yang ada dalam benak mahasiswi tersebut pada benda yang ada di dalam bungkus kado itu. Ia memikirkan bahwa isi dari kado itu adalah berupa perhiasan kalung cantik karena bungkus kadonya sama dengan bungkus kalung yang biasa ia

lihat di etalase toko emas. Tapi apa yang terjadi ketika kado itu dibuka ternyata isi dari kado itu adalah hanya sebuah balpoin biasa bermerek "TOP" dan harganya sangat murah. Ketika ia melihat barang tersebut, ia tidak pernah merasakan kecewa sedikitpun kepada kekasihnya / calon suaminya yang telah memberikan kado itu, karena ia masih teringat kata-katanya yang lembut dan caranya yang santun yaitu agar tidak meihat jenis dan harga barang itu.

Setelah dilihat isi kado itu maka disimpanlah balpoin itu di meja belajarnya depan cermin tempat ia duduk setiap hari sebelum berangkat ke kampus. Ia tidak berani menggunakan balpoint itu untuk menulis, tapi ia simpan dengan baik di kamarnya karena ia merasakan bahwa barang itu jauh sangat berharga untuk dirinya. Sehingga ia merawatnya dengan baik dan enggan menggunakannya untuk menulis.

Pada suatu hari, sepulang dari kampus, mahasiswi itu sempat kaget karena balpoin yang ia simpan dan ia rawat ternyata tidak ada diambil oleh adiknya yang duduk di sekolah SD. Kesal sekali perasaan mahasiswi itu dan segera mencarinya di berbagai tempat.

Kemudian ia berlari menuju ibunya yang ada di dapur sedang memasak dan mengadukan peristiwa adeknya itu kepada ibunya.. dengan penuh bijak ibunya pun menjawab:" Neng, jangan marah-marah begitu sayang. Tinggal beli saja

balpointnya ke toko alat sekolah, lagian balpoint itu kan murah harganya"!.
Betapa menyesalnya mahasiswi tersebut dan merasa kehilangan segalanya ketika balpoint itu hilang dari kamarnya dan tidak dapat lagi kembali ditemukan.***

Jika kita perhatikan kedua cerita di atas, maka dapat menemukan suatu pesan nilai bahwa yang menentukan tinggi rendah sesuatu itu sendiri.

Sebaik dan semahal apapun benda / materi yang akan kita berikan, jika diberikan dengan cara yang tidak baik dan menarik maka akan menjadi sesuatu yang kurang atau bahkan tidak bernilai. Demikian juga sebaliknya, semurah apapun harga barang itu jika diberikan dengan cara yang menarik dan mengesankan maka nilainya akan menjadi tinggi di mata penerima.

Cerita pertama, mengingatkan diri kita (sebagai guru) bahwa materi yang bagus dan berharga, bisa saja menjadi tidak berarti dan tidak diterima oleh mahasiswa ketika cara penyampaiannya/ metodologinya tidak bagus bagaikan seongkah berlian yang diberikan dengan cara dilempar. Materi al-Quran merupakan materi yang sangat penting dan pokok, sehingga al-Quran pun menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi umat islam. Akan tetapi sekalipun mata pelajaran atau mata kuliah al-Quran itu sesuatu yang sangat berharga, bisa jadi diabaikan dan tidak diterima oleh peserta didik (murid/ mahasiswa) apabila cara

penyampiannya / mengajarkannya tidak menarik bagi peserta didik.

Demikian juga sebaliknya (sebagaimana dalam cerita ke tiga), sesuatu yang tidak begitu berharga bisa menjadi sangat berarti bagi yang menerimanya jika cara pemberiannya tepat dan benar. Dalam konteks pembelajaran, bisa jadi mata pelajarannya kurang begitu berharga, akan tetapi jika disajikan dalam proses pembelajaran yang menarik dan bagus memungkinkan mata pelajaran itu lebih berkesan dan berarti bagi anak-anak didiknya.

Dari cerita-cerita di atas dapat ditarik pemahaman bahwa jelas metodologi itu sangat dibutuhkan dan penting bagi seorang guru. Sebab ia akan menjadi perantara suatu ilmu antara guru dengan anak didik. Kesuksesan pembelajaran terukur ketika tujuan pembelajaran itu tercapai. Ketika tujuan pembelajaran itu adalah pengetahuan dan pemahaman (ranah kognitif), maka dikatakan sukses pembelajaran itu ketika peserta didik telah mengetahui dan memahami sesuatu itu. Demikian juga ketika tujuan pembelajaran itu berupa keterampilan (aspek psikomotorik) maka pembelajaran itu layak dikatakan sukses apabila anak didik telah terampil memperagakan dan menunjukkan sesuatu. Demikian juga kesuksesan pembelajaran al-Quran terukur ketika peserta didik telah terampil melapalkannya secara baik dan benar sesuai dengan teori-teori yang ada.

Kesuksesan dalam mengajar akan tercapai ketika guru kompeten dalam penguasaan bahan ajar juga kompeten dalam penguasaan metodologi pembelajaran. Jika salah satunya tidak

terkuasai memungkinkan pembelajaran akan berlangsung tidak efektif dan efisien.

Suggested Reading

Untuk memperoleh penjelasan tentang metodologi disarankan membaca buku berikut ini:

1. Psikologi Pembelajaran, karya Iskandar Engku dan Endin Nasruddin;
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan Pendekatan Kontekstual, karya Ahmad Zayadi dan Abdul Majid;
3. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran, Mohamad Surya;
4. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan, Yusuf Hadi Miarso;
5. Manajemen Pengembangan Kurikulum, Oemar Hamalik;
6. Kurikulum dan Pembelajaran, Oemar Hamalik;
7. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*, John W Creswell;
8. Educational Psychology, Gage, N.L., & Berliner;
9. Ilmu Pendidikan Islam, M.Arifin;

Latihan

Jawablah pertanyaan berikut ini:

1. Coba Anda jelaskan apa perbedaan istilah metode dan metodologi?

2. Apa yang Anda fahami pengertian metodologi pembelajaran?
3. Sebutkan dan jelaskan secara singkat ruang lingkup metodologi pembelajaran?
4. Sebutkan menurut Anda pentingnya metodologi pembelajaran dalam proses belajar mengajar al-Quran (PBM)?



BAB VI KOMUNIKASI MENGAJAR

Standar Kompetensi

Memahami komunikasi mengajar: pengertian, unsur-unsur, dan psikologi komunikasi mengajar

Uraian Materi

Komunikasi mengajar merupakan salah satu kunci kesuksesan mengajarkan Alquran. Banyak sekali guru yang pintar dalam penguasaan bahan ajar, atau metodologi mengajarnya bagus tapi tidak didukung oleh kecakapan komunikasi mengajar. pada akhirnya pembelajaran Alquran berujung dengan kegagalan.

A. Pengertian Komunikasi Mengajar

Komunikasi secara bahasa berasal dari kata latin *cum* yang berarti dengan, dan *unus* yang artinya satu dari kata bilangan. Kedua istilah tersebut bergabung dan menjadi sebuah kata yaitu *communio* dan diartikan kedalam bahasa Inggris menjadi kata *Cummunion* yang memiliki arti kebersamaan, persatuan, ataupun hubungan. Kata communion kemudian berubah sifatnya menjadi kata kerja benda yaitu kata *Communicatio* atau dalam

bahasa Inggris *Communication*, yang kemudian diartikan kedalam bahasa Indonesia menjadi kata Komunikasi.

Komunikasi didefinisikan sebagai proses pertukaran informasi melalui sebuah media yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain dan kemudian menimbulkan sebuah pemahaman. Dengan kata lain, komunikasi juga bisa diartikan proses penyampaian ide dari pengirim (*komunikator*) kepada penerima (*receiver*). Pesan dapat berupa pikiran, perasaan atau gambaran. Tujuannya adalah mengubah, menambah atau memperbaiki pengetahuan, sikap atau tingkah laku si penerima pesan. (Sanusi Uwes, 2003: 153). Dalam konteks pembelajaran, *komunikator* dan *receiver* adalah guru dan siswa. Keduanya bisa berperan sebagai *komunikator* sekaligus *receiver*.

Melalui komunikasi pengirim informasi mengharapkan adanya perubahan ke arah kesamaan pemahaman atau paling tidak pemahaman si pengirim dipahami oleh penerima pesan. Komunikasi pembelajaran tidak hanya diartikan sebuah proses penyampaian informasi sepihak dari guru kepada siswa, tapi juga bisa dari siswa kepada guru dalam bentuk dua arah.

Kegiatan komunikasi seperti ini merupakan sesuatu yang *inheren* dengan kegiatan pendidikan itu sendiri. Sebab proses pendidikan berjalan melalui kegiatan komunikasi. Setiap guru sejatinya memiliki target (*goal*) bahwa bahan ajar yang disampaikan (ilmu pengetahuan) kepada peserta didik tidak hanya sekedar sesuatu yang harus dikuasai oleh anak melainkan lebih dari itu, yakni bagian dari sikap atau kepribadian yang melekat

dalam kehidupannya. Oleh karena itu ketika pembelajaran diartikan proses penyampaian ilmu pengetahuan (*transfer knowledge*) maka kompetensi guru yang harus dikuasai adalah bagaimana ia mampu berkomunikasi efektif. Yang dimaksud dengan komunikasi efektif adalah proses komunikasi yang dapat memberikan pengaruh terhadap diri penerima pesan. Inti dari komunikasi efektif adalah sampainya pesan-pesan informasi (materi-materi ajar) dari guru kepada siswa.

Dalam bentuknya, komunikasi bisa diartikan verbal yaitu proses penyampaian informasi/pengetahuan melalui bahasa lisan, juga bisa difahami sebagai bentuk non verbal yaitu segala bentuk sikap dan tindakan guru yang mampu menyampaikan pesan-pesan materi kepada anak.

A. Unsur-unsur Komunikasi Mengajar

Sebagaimana telah penulis singgung bahwa dalam proses pembelajaran, penyampaian pesan tidak hanya bisa dicapai oleh lisan semata, tapi juga membutuhkan bentuk non verbal seperti gaya berinteraksi dan sikap komunikasi. Oleh karena itu, seorang guru sejatinya memahami sekaligus menguasai unsur-unsur komunikasi mengajar. Unsur-unsur komunikasi tersebut, mencakup kajian retorika dan public speaking.

a) Retorika

Retorika adalah suatu gaya/seni berbicara baik yang dicapai berdasarkan bakat alami (talenta) dan keterampilan teknis. Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk

berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara secara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan. Titik tolak retorika adalah berbicara.

Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau memberi informasi). Dalam bahasa percakapan atau bahasa populer, retorika berarti pada tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, atas cara yang lebih efektif, mengucapkan kata-kata yang tepat, benar dan mengesankan. Ini berarti orang harus dapat berbicara jelas, singkat dan efektif. Jelas supaya mudah dimengerti; singkat untuk mengefektifkan waktu dan sebagai tanda kepintaran

Komponen-komponen retorika yang harus dikuasai oleh guru, guna kebutuhan efektifitas komunikasi mengajar, meliputi:

1. Diksi. Diksi adalah seni memilih kata. Ketika berkomunikasi (lisan khususnya) guru akan mengeluarkan kata-kata. Dan setiap kata memiliki arti sekaligus makna psikologis. Dengan kata lain setiap kata yang diucapkan, selain memiliki arti juga akan memberikan bekas/kesan psikologis di mata pendengar. Ada kata yang mudah dipahami ada juga yang sulit. Ada kata yang enek di

dengar ada juga yang tidak enak di dengar. Kata yang bagus adalah yang mudah dipahami sekaligus enak didengar oleh penerima. Dalam hal ini, guru dituntut untuk pandai memilih kata-kata yang akan diucapkan dihadapan anak-anak didik yaitu kata yang mudah dipahami sekaligus enak didengar oleh peserta didik. Coba Anda bandingkan kata-kata berikut: "Kamu siapa namanya?"; Ananda, siapa namanya?.; "Kalian memang bodoh!; Kalian memang belum memahami".

2. Intonasi dan Aksentuasi. Intonasi adalah naik turunnya nada bicara sesuai dengan konteks kalimat/ungkapan. Seringkali kesulitan untuk memahami pembicaraan adalah karena intonasi bicaranya yang memang tidak tepat. Misalnya kalimat bertanya dengan kalimat berita, semestinya memiliki intonasi yang berbeda. Akan tetapi ketika kedua kalimat itu diungkapkan dengan intonasi yang sama pasti akan mengalami ketidakfahaman bagi penerima pesan. Sedangkan aksentuasi adalah penekanan kata/ kalimat tertentu untuk kebutuhan tertentu. Misalnya untuk penegasan baik dalam teks maupun pesan yang dikandung.
3. Volume. Volume adalah tinggi rendahnya frekwensi bicara. Komunikasi efektif salah satunya dapat dipengaruhi oleh volume bicara. Guru ketika mengajar, sejatinya menggunakan volume yang wajar yaitu volume yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas yang ada. Tidak

terlalu pelan dan juga tidak terlalu keras. Pengaturan volume yang tidak tepat akan mengganggu efektifitas komunikasi mengajar. Guru yang volume bicaranya selalu pelan misalnya, akan selalu mendorong siswa untuk berulang-ulang meminta diulangi karena memang tidak kedengaran, demikian juga guru yang volumenya selalu keras akan mengganggu selaput pendengaran siswa sehingga siswa merasa terusik/ sakit. Guru sejatinya memahami dengan siapa saya bicara, berapa luas ruangan kelas belajar serta volumenya pas atau tidak?

4. Jeda. Jeda adalah pengaturan cepat atau lambatnya bicara. Istilah lain jeda ini bisa disebut tempo bicara. Komunikasi yang baik adalah pembicaraan yang temponya disesuaikan. Tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Guru dituntut mampu menyesuaikan kapan harus cepat dan kapan harus diperlambat?
5. Mimic. Mimik adalah raut muka yaitu perubahan raut muka karena ekspresi dari perasaan hati ketika berkomunikasi. Mimik menunjukkan perubahan raut muka ketika proses berkomunikasi berlangsung. Mimic akan membantu terhadap kesuksesan komunikasi mengajar. sebagai mana di singgung di atas, bahwa memahami pesan tidak cukup dengan verbal terkadang butuh memahami dari aspek lain yang salah satunya adalah mimic muka (raut muka). Coba Anda renungkan, pernahkan Anda memberikan bantuan/ sodaqoh kepada seorang

pengemis?. Terkadang kita merasa terpanggil bukan karena bahasa yang ia ungkapkan tapi karena melihat raut muka yang memang layak dikasihani.

6. Gesture/ Bahasa tubuh. Yang tak kalah pentingnya bagi guru dalam mengajar adalah bagaimana dirinya juga mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh. Maksudnya adalah ketika lisan berbicara, tubuhnya pun ikut membantu bergerak membantu kejelasan dalam komunikasi. Tangan sebagai bagian dari tubuh, sebaiknya ikut bergerak membantu apa yang sedang diucapkan oleh lisan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pemahaman bagi pendengar. Dalam konteksnya terkadang kita lebih mudah memahami pesan itu dari aspek gesture dari pada lisannya. Misalnya, ketika kita berkomunikasi dengan orang asing, dari bahasa lisannya kita tidak bisa menangkap (memahami), tapi karena tubuhnya bergerak memperagakan pada akhirnya kita bisa memahami apa yang ia harapkan.

b) Publik Speaking

Menurut Verderber and Sellnow *Public speaking* ini didefinisikan sebagai percakapan-presentasi secara oral yang biasanya disampaikan secara formal-dalam kondisi audiensnya dihimpun dalam konteks yang formal untuk mendengarkan atau selama percakapan informal. (Jalaludin Rahmat, 2008: 15)

Dengan demikian keterampilan *public speaking* dapat memampukan kita untuk mengkomunikasikan ide atau informasi yang dapat dipahami oleh audiens.

Subtansi dari public speaking adalah adanya komunikasi masal yang diciptakan dan dikondisikan. Yang dimaksud dengan diciptakan dan dikondisikan bahwa audiens yang menjadi penerima pesan itu adalah betul-betul mereka dikondisikan untuk mendengarkan. Sekalipun kita berbicara di depan kerumunan orang, tapi orang itu tidak termasuk audiens kita tentu bukan bagian dari public speaking.

Berdasarkan pengertian ini, kelas belajar pada hakikatnya adalah podium public speaking. Di mana guru berbicara dihadapan banyak orang (siswa) dan mereka sudah betul-betul niat untuk belajar atau mendengarkan.

Kesuksesan dalam komunikasi di hadapan masa terukur ketika ia mampu menguasai kondisi audiens seluruhnya dan menyampaikan pesan kepada seluruh audiens secara merata.

Untuk menuju pencapaian tersebut dibutuhkan beberapa langkah:

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan adalah tahapan yang harus diketahui sebelum pelaksanaan *public speaking*. Ada beberapa aspek yang harus dianalisa supaya sukses dalam berkomunikasi di hadapan masa. (Toto tasmara,

2005: 98). Pertama, analisa audiens dari berbagai aspek, tingkat pendidikan, ekonomi, social, politik dan sebagainya; kedua, analisa jumlah audiens; ketiga, analisa tempat dan media yang akan digunakan. Dalam konteks pembelajaran alquran, sebelum mengajar guru terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa, berapa, di mana, bagaimana keadaan siswa?

2. Tahap pelaksanaan

Dalam tahapan ini adalah seorang komunikator harus memperhatikan peran dan sikap dirinya pada saat berkomunikasi di hadapan public. Gaya komunikasi, posisi / letak keberadaan komunikator akan mempengaruhi terhadap efektifitas komunikasi masal. Misalnya, seorang orator yang duduk di atas kursi, berdiri di mimbar serta jalan-jalan di atas panggung akan memberikan efek yang berbeda. Demikian juga posisi orator yang jauh dari audiens dengan yang dekat/ berbaur dengan audiens akan memiliki efek yang berbeda. Selain itu, analisa audiens ketika sedang berkomunikasi sangat diperlukan. Misalnya ketika sedang berceramah orator tidak hanya dituntut untuk terus bicara tapi juga sekali-kali menganalisa sekaligus memberikan upan balik terhadap audiens. Dalam konteks pembelajaran, pada saat guru menyampaikan pembelajaran (komunikasi), guru dituntut memahami

gaya dan posisi komunikasi dan teknik analisa dan umpan balik (feed back) terhadap siswa. Misalnya guru tidak hanya berbicara sambil duduk saja di kursi guru, tapi lebih baik tampil di depan kelas dan bergerak dari satu titik ke titik yang lain. Sehingga tiap siswa merasakan kedekatan yang sama dengan gurunya. Jika guru hanya duduk di kursi guru, dan tidak pernah bergerak kemungkinan anak yang jauh dari guru merasa kurang diperhatikan dan pada akhirnya dia akan *lost communication*.

3. Tindak lanjut

Tindak lanjut adalah proses yang dilakukan setelah kegiatan komunikasi berlangsung. Seorang komunikator yang baik tidak hanya berhenti kegiatannya pada tahap pelaksanaan komunikasi saja, tapi ia akan mencoba melakukan tindak lanjut yakni mengevaluasi efektifitas komunikasi itu. Dalam konteks pembelajaran, guru sebaiknya mengevaluasi apakah komunikasi mengajarnya berlangsung efektif atau tidak. Evaluasi terhadap komunikasi mengajar akan membantu bagi dirinya meningkatkan kualitas komunikasi mengajar. Komunikasi mengajar tidak hanya diukur oleh suasana yang rame saja tapi juga harus diukur sampai atau tidaknya pesan kepada khalayak (siswa).

B. Urgensi Komunikasi Mengajar dalam Pembelajaran

Menurut Pratt (1998:34), substansi dari pembelajaran terletak pada lima pendekatan yang sekaligus menjadi tujuan dari pembelajaran. *Pertama*, transmisi (proses menyampaikan pesan/ bahan ajar secara efektif); *Kedua*, proses penguasaan suatu keahlian/ keterampilan (proses peniruan untuk melakukan/ memperagakan sesuatu); *Ketiga*, pengembangan (proses pembinaan pola pikir peserta didik); *Keempat*, pemeliharaan (memfasilitasi peserta didik untuk belajar mandiri); *Kelima*, reformasi sosial (membangun masyarakat yang lebih baik).

Dari kelima pendekatan tersebut, "transmisi" merupakan substansi yang paling pertama pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi (sebagai proses transmisi/ transfer) merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran.

Komunikasi dalam pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat strategis yaitu sebagai metode / cara untuk menggapai kesuksesan mengajar. Tidak sedikit guru-guru yang sukses mengajar karena memiliki keahlian dalam berkomunikasi. Sehingga setiap pesan (bahan ajar) yang disampaikan oleh guru dengan begitu mudah dan senang hati diterima oleh peserta didik. Bahkan siswa pun mampu menyimpan pengalaman tersebut dalam hidupnya dengan begitu kuat karena memang dibangun oleh proses komunikasi guru yang menarik.

Kepintaran seseorang dalam menguasai materi, tidak menjadi ukuran utama kesuksesan mengajar jika dalam mengkomunikasikannya tidak bagus. Pembelajaran yang kuang

diminati oleh anak, atau bahkan kebosanan di dalam proses pembelajaran pada dasarnya simbol di mana proses komunikasi guru dalam pembelajaran kurang berhasil. Dari sinilah bahwa kita akan melihat bahwa komunikasi merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam menggapai kesuksesan dalam belajar.

Selain itu, dalam faktanya kita sering menjumpai kegagalan dalam sebuah proses belajar mengajar. Kegagalan dalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya dikarenakan faktor komunikasi yang tidak diperkuat. Lemahnya komunikasi dalam kelas membuat pengajar mengalami kesusahan dalam mengelola kelas. Hal-hal semacam inilah yang harus kita hindari supaya kegagalan dalam menjalan proses belajar mengajar tidak terulang kembali. Hal yang perlu kita lakukan agar meminimalisir kegagalan dalam proses belajar mengajar adalah dengan menguasai bagaimana cara berkomunikasi yang benar di dalam kelas.

C. Pola-Pola Komunikasi di Dalam Kelas

Untuk mengembangkan komunikasi dalam kelas supaya tujuan pembelajaran tercapai, ada beberapa pola komunikasi yang perlu kita ketahui dan kita terapkan sekaligus kita kembangkan yaitu: (Pupuh Fathurrohman, 2010: 76).

1. Komunikasi Satu Arah

Komunikasi jenis ini menuntut guru untuk berperan aktif melakukan aksi dalam memberi sebuah materi dan siswa difungsikan sebagai penerima aksi. Memang dalam

menggunakan komunikasi jenis ini, siswa akan cenderung pasif di kelas karena guru yang akan lebih aktif. Metode ceramah misalnya, adalah sebuah komunikasi yang secara umum kurang dapat membuat siswa menjadi hidup. Siswa akan cenderung merasa bosan di kelas karena tidak terlalu banyak melakukan kegiatan.

2. Komunikasi Dua Arah

Yang dimaksud komunikasi dua arah adalah keikutsertaan semua anggota kelas baik guru maupun siswa. Guru dan siswa dapat berperan sama, sebagai aksi maupun penerima aksi. Tidak hanya guru yang memberikan aksi, tapi dengan komunikasi jenis ini, siswa juga dapat berperan sebagai aksi. Seorang guru dapat memperoleh jawaban dari kegiatan siswa yang dilakukan di dalam kelas. Komunikasi jenis ini akan memperlihatkan hubungan dua arah antara guru dan siswa dengan tetap menjaga batasan sebagai guru dan siswa.

Namun komunikasi jenis ini, pelajar tidak bisa melakukan interaksi dengan sesama pelajar di dalam kelasnya karena mereka hanya melakukan interaksi antara guru dan siswa. Pelajar tidak dapat berdiskusi dengan sesama temannya, keduanya hanya dapat saling memberi dan menerima karena komunikasi ini membuat kegiatan guru dan siswa relative sama.

3. Komunikasi Banyak arah

Komunikasi Sebagai Transaksi Komunikasi banyak arah adalah komunikasi yang melibatkan interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang lainnya. Proses pembelajaran yang menggunakan pola komunikasi semacam ini akan membuat kegiatan siswa dalam kelas menjadi berkembang.

Mereka dapat melakukan interaksi dengan sesama teman selain hanya dengan guru. Kegiatan siswa akan lebih optimal dengan interaksi semacam ini, tentu dengan peran seorang guru sebagai pengawas dalam kelas sekaligus sebagai penggerak. Kebebasan dalam bereksperi membuat siswa menjadi lebih aktif. Melakukan diskusi dengan sesama teman membuat komunikasi siswa menjadi lebih berkembang. Karena pada dasarnya melakukan komunikasi atau sering berbicara juga secara tidak langsung akan mengasah otak agar tidak tumpul.

Dalam kegiatan belajar siswa, tentulah memerlukan beberapa aspek yang mendorong atau memungkinkan siswa melakukan komunikasi secara baik sesuai dengan apa yang sedang dia pelajari dalam kelas. Jangan sampai karena mereka aktif bahasan yang mereka perbincangkan jauh menyimpang dari apa yang seharusnya mereka pelajari dan mereka komunikasikan dalam sebuah diskusi kelas.

Untuk mengatasi masalah seperti ini, maka peran guru sangatlah dibutuhkan sebagai managerial kelas. Sebuah

pengaturan dalam proses belajar mengajar sangatlah dibutuhkan. Maka, seorang guru haruslah memiliki strategi dalam membangun komunikasi yang baik dalam kelas.

Dalam membangun komunikasi dalam kelas agar tercapai proses belajar mengajar yang mengarah pada suksesnya tujuan belajar, minimal ada lima strategi yang perlu dikembangkan untuk membangun komunikasi yang efektif, diantaranya Respek Saling menghargai akan membuat seseorang merasa bahwa dirinya merasa nyaman dan akan berbalik menghargai orang yang telah memberinya penghargaan.

Mengawali komunikasi dengan sebuah rasa saling menghargai memang harus dilakukan diawal sebelum proses belajar mengajar dimulai. Seorang guru akan sukses berkomunikasi dengan siswa bila dia melakukannya dengan penuh respek terhadap siswa. Jika hal ini dilakukan, maka dengan sendirinya siswa juga akan menaruh respek terhadap guru.

Gunakanlah identitas kita sebagai seorang pendidik bukan pengajar, hilangkan semua atribut dan anggaplah mereka semua seperti anak kandung disekolah. Empati merupakan sebuah kemampuan menempatkan diri terhadap situasi yang sedang dirasakan oleh orang lain.

Seorang guru dituntut untuk mampu menjadi pendengar dan mengerti apa yang sedang dirasakan oleh anak didiknya. Menjadi teman curhat, mampu membaca gerak tubuh siswa. Guru yang baik adalah guru yang tidak meminta siswa untuk mengerti kondisi gurunya. Guru yang baik adalah guru yang mampu

mengerti kondisi anak didiknya. Mengerti psikologis setiap siswa, memahami dan berusaha untuk mencari solusi untuk siswa yang bersangkutan. Merangkul semua siswa seolah mereka adalah teman adalah seorang guru panutan bagi setiap anak didiknya.

Seorang guru yang baik harusnya mampu untuk tidak membedakan mana yang pintar yang rajin, yang bandel atau bahkan yang selalu menuruti perintah gurunya. Semua haruslah diberikan porsi yang sama dalam hal empati. Jangan karena kenakalannya maka hukuman yang tidak mendidik diberikan kepada siswa tersebut. Dalam hal ini, seorang guru dituntut untuk melibatkan mata hati dan perasaan dalam memahami berbagai perihal yang ada pada anak didiknya.

Audible berarti dapat didengarkan atau dapat dimengerti dengan baik. Penyampaian yang baik dalam kelas akan lebih mudah diterima daripada yang menggunakan bahasa terlalu rumit. Penampilan yang rapi tutur bahasa yang sopan merupakan sebuah cara dalam menarik perhatian siswa agar komunikasi yang akan dilakukan dapat berjalan dengan baik.

Jelas maknanya Seorang guru harus berusaha untuk tidak menimbulkan makna ganda pada saat menyampaikan sebuah permasalahan terhadap siswa. Agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan makna ganda, seorang guru hendaknya mampu menguasai bahasa mereka. Penggunaan bahasa yang sering digunakan oleh anak didik akan lebih dapat dimengerti daripada menggunakan bahasa orang dewasa. Rendah hati Sikap rendah hati seorang guru mengandung makna jika dia sangat menghargai

anak didiknya. Tidak memandang rendah terhadap siswa yang dianggapnya bodoh sekalipun.



Rangkuman

- ❖ Komunikasi secara bahasa berasal dari kata latin *cum* yang berarti dengan, dan *unus* yang artinya satu dari kata bilangan. Kedua istilah tersebut bergabung dan menjadi sebuah kata yaitu *communio* dan diartikan kedalam bahasa Inggris menjadi kata *Cummunion* yang memiliki arti kebersamaan, persatuan, ataupun hubungan.
 - 1) Unsur-unsur Komunikasi Mengajar
 - 2) Retorika yaitu suatu gaya/seni berbicara baik yang dicapai berdasarkan bakat alami (talenta) dan keterampilan teknis. Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia
 - 3) Publik Speaking Menurut Verderber and Sellnow *Public speaking* ini didefinisikan sebagai percakapan-presentasi secara oral yang biasanya disampaikan secara formal-dalam kondisi audiensnya dihimpun dalam konteks yang formal untuk mendengarkan atau selama percakapan informal.

- ❖ Beberapa pendekatan dalam komunikasi mengajar
 1. Transmisi (proses menyampaikan pesan/ bahan ajar secara efektif

2. Proses penguasaan suatu keahlian/ keterampilan
 3. Pengembangan
 4. Reformasi sosial
 5. Pemeliharaan
- ❖ Terdapat tiga Pola-Pola Komunikasi di Dalam Kelas
1. Komunikasi satu arah
 2. Komunikasi dua arah
 3. Komunikasi banyak arah

Suggested Reading

1. Pengantar teori dan Manajemen Komunikasi, karya Tommy Suprpto.
2. Pengantar Ilmu Komunikasi, karya Wiryanto.
3. Strategi Belajar Mengajar, karya Pupuh Fathurrohman

Latihan

Jawablah tiap-tiap soal berikut ini!

1. Apa yang Saudara fahami tetnang komunikasi?
2. Apa yang dimaksud dengan ilmu retorika?
3. Apa yang dimaksud dengan ilmu *public speaking*?
4. Coba Saudara jelaskan bagaimana ciri-ciri guru yang sukses dalam komunikasi mengajarnya?
5. Selama ini komunikasi (ilmu retoika dan public speaking) lazim diperdalam oleh orang-orang di fakultas dakwah untuk kepentingan bertabligh, sementara di fakultas keguruan

jarang sekali di perdalam. Menurut Saudara, apakah ilmu komunikasi ini dibutuhkan untuk mengajar? berikan alasannya!



BAB VII

TEORI PEMBELAJARAN DAN APLIKASINYA DALAM MENGAJARKAN AL-QURAN

Standar Kompetensi

Memahami pengertian teori, jenis-jenis teori pembelajaran atau al-Quran dan mampu mengaplikasikannya dalam pembelajaran al-Quran

Uraian Materi

A. Pengertian Teori

Sebagaimana telah peneliti disinggung sebelumnya bahwa teori pembelajaran merupakan bagian yang harus dipahami oleh seorang guru sebelum melakukan pembelajaran. Sebab pemahaman terhadap teori-teori pembelajaran atau teori yang berkaitan dengan al-Quran akan mempengaruhi terhadap profesionalitas dirinya dalam mengajar.

Yang dimaksud dengan teori (*theory*) adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Labovitz dan Hagedorn

mendefinisikan teori sebagai ide pemikiran “pemikiran teoritis” yang mereka definisikan sebagai “menentukan” bagaimana dan mengapa variable-variabel dan pernyataan hubungan dapat saling berhubungan. (Jhon W. Creswell, 1993: 12).

Dalam ilmu pengetahuan, teori bisa diartikan model atau kerangka pikiran yang menjelaskan fenomena alami atau fenomena sosial tertentu. Teori dirumuskan, dikembangkan, dan dievaluasi menurut metode ilmiah. Teori juga merupakan suatu hipotesis yang telah terbukti kebenarannya.

Sesuai dengan dengan fungsinya bahwa teori dibangun untuk menjelaskan, meramalkan, dan menguasai fenomena tertentu, maka pembelajaran juga sangat dibutuhkan oleh guru untuk menjelaskan, meramalkan dan menguasai fenomena pembelajaran yang ada. Misalnya, seorang guru dapat menjelaskan keadaan psikologis peserta didik, berdasarkan dari pengamatan dirinya karena sebuah teori. melalui sebuah teori pembelajaran, seorang guru dapat meramalkan atau memprediksi kemungkinan yang akan terjadi pada seorang siswa berdasarkan hasil pengamatannya terhadap aktifitas belajar siswa. Selain itu, teori pun bisa bermanfaat bagi seorang guru misalnya untuk menguasai kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Dengan singkat kata, pemahaman seorang guru terhadap teori pembelajaran secara langsung akan mempengaruhi pada prinsip pembelajaran yang ia gunakan. Seorang guru akan berpegang pada prinsip pembelajaran yang baik ketika ia telah mengetahui dan memahami teori pembelajaran. Demikian juga

sebaliknya, guru yang tidak mengetahui dan memahami prinsip pembelajaran ia tidak mungkin memiliki prinsip pembelajaran yang baik.

Memahami teori pembelajaran sangat penting bagi guru, sebab teori yang difahami dengan sendirinya akan membangun prinsip pembelajaran. Pada dasarnya prinsip seseorang sangat dipengaruhi oleh teori yang ia baca. Ketika ia membaca teori "A" dan meyakini kebenaran teori itu, maka teori itu akan mempengaruhi terhadap prinsip hidup orang tersebut.

Demikian dengan teori-teori pembelajaran atau teori yang berkaitan dengan Alquran, ketika difahami oleh guru maka teori tersebut akan membentuk watak atau prinsip guru tersebut dalam mengajar.

B. Teori Pembelajaran dan Implementasinya dalam Mengajarkan Alquran.

1. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.(Gage, N.L, 1979:104). Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik.

Belajar menurut aliran ini dapat terjadi karena adanya interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori ini dalam

belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.

Berdasarkan teori ini, pembelajaran akan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien ketika seorang guru mampu memberikan stimulus kepada muridnya dengan baik. Bahkan semakin tinggi stimulus yang diberikan maka akan semakin tinggi juga respon peserta didik dalam proses belajar itu. Untuk itu, tugas guru adalah bagaimana dapat menciptakan stimulan-stimulan yang luar biasa kepada peserta didiknya selama proses belajar itu berlangsung.

Jika teori ini diterapkan dalam pembelajaran al-Quran, maka untuk menciptakan pembelajaran al-Quran yang efektif seorang guru dituntut memberikan stimulan yang tinggi kepada peserta didik, misalnya melalui pemberian motivasi, tantangan, hadiah/ *reward* dan sebagainya. Sehingga dengan stimulan itu, pembelajaran al-Quran menjadi menarik peserta didik dan aktifitas belajarnya menjadi tinggi. Seorang guru tidak banyak menuntut siswa untuk terus berlatih tapi rangsanglah bagaimana siswa mau berlatih.

2. Teori Pembiasaan

Teori ini mengatakan bahwa perolehan ilmu pengetahuan berlangsung karena kebiasaan. Pembiasaan seseorang akan

menentukan dirinya mahir dan menguasai sesuatu itu. Seseorang menjadi tahu dan faham karena ada proses pembiasaan yang ia lakukan. Teori ini menekankan pada bagaimana guru dapat menciptakan kondisi yang berulang-ulang (*repeat activity*) bagi siswanya, sehingga dengan cara itulah pengetahuan dan keterampilan siswa dapat diperoleh dengan kuat. Misalnya seseorang dapat mengendarai mobil dengan begitu ringan karena melalui proses pembiasaan yang telah ia alami. Seorang anak dapat menyebutkan sesuatu yang diminta karena ia selalu menghafalnya.

Teori ini jika diterapkan dalam pembelajaran al-Quran, maka seorang guru bagaimana dapat menciptakan proses yang sama secara berulang-ulang dalam membaca al-Quran. Melalui pembiasaan mempelajari dan membaca al-Quran, yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten memungkinkan peserta didik itu mahir membaca al-Quran. Demikian juga sebaliknya ketika proses pembiasaan itu hilang memungkinkan pengetahuan itu akan hilang dari peserta didik tersebut.

Contoh tindakan penciptaan kondisi berulang-ulang/ pembiasaan adalah dengan adanya penugasan membaca al-Quran baik di sekolah maupun di luar sekolah melalui sistem pengawasan dan instrumen pembelajaran yang tertulis seperti buku santri/ lembar portopolio.

3. Teori pembelajaran konstruk kognitif

Menurut *Bruner*, teori pembelajaran yang baik adalah pengalaman belajar melalui penemuan (*discovery*), siswa

memperoleh informasi dan keterampilan baru dengan memperhatikan informasi dan ketrampilan yang telah dipelajari sebelumnya.

Menurut beliau ada empat prinsip utama dalam pembelajaran konstruk kognitif yaitu :

1. Untuk memungkinkan terjadinya proses belajar diperlukan motivasi dari pihak siswa, oleh karena itu perlu dicari prinsip-prinsip yang dapat membuat siswa mau dan mampu belajar.
2. Perhatian perlu diberikan kepada struktur bahan yang akan dipelajari.

Dengan demikian informasi dan proses pembelajaran perlu dikonseptualisasikan sehingga dapat dengan mudah dipelajari siswa.

1. Pengalaman-pengalaman belajar perlu diurutkan dengan baik, dengan memperhatikan jenjang perkembangan siswa.
2. Perlu adanya pujian atau hukuman.

Menurut teori ini bahwa pengetahuan dapat diperoleh dengan karena penemuan siswa dalam mengaitkan konsep-konsep yang ada dalam pikirannya (ranah kognitif) dengan gejala yang ia hadapi.

Teori ini jika diaplikasikan dalam pembelajaran al-Quran memiliki arti bahwa seorang guru disaat membimbing pembelajaran al-Quran tidak mesti selamanya memberikan teori atau kaidah-kaidah membaca. Bahkan ketika anak sedang membaca mengalami kesulitan dan kesalahan seorang guru tidak langsung memberikan jawabannya tapi ajaklah siswa untuk

menemukan jawabannya sesuai dengan pengalaman yang telah ia simpan pada memory otaknya. Dengan cara ini ia akan mampu menemukan jawabannya.

Rangkuman

- ❖ Teori adalah sekumpulan pendapat atau pandangan para pakar dalam menganalisa fenomena-fenomena/ gejala yang sudah teruji dan terbukti kebenarannya.
- ❖ Manfaat teori pembelajaran bagi guru untuk membentuk karakter dan prinsip pembelajaran yang ia gunakan. Selain itu juga teori bermanfaat untuk menganalisa, menjelaskan dan memprediksi gejala pembelajaran yang ada sehingga guru dapat menyikapinya dengan tepat.
- ❖ Macam-macam teori pembelajaran sangat banyak, dan tiap teori mungkin ada relevansinya dengan pembelajaran al-Quran. Setidaknya ada tiga contoh teori yang bisa diaplikasikan dalam pembelajaran al-Quran yaitu teori behavioristik, teori pembiasaan dan konstruktiv kognitive.

Suggested Reading

1. *Educational Psychology*. Karya Gage, N.L., & Berliner
2. Kurikulum dan Pembelajaran, karya Oemar Hamalik,
3. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan, karya Yusufhadi Miarso.

4. Pengantar ilmu dan metode pendidikan islam, karya Armai Arif.
5. Proses Belajar Mengajar karya Suryo Subroto.



Latihan

1. Jelaskan pengertian dari teori pembelajaran?
2. Apa manfaat teori pembelajaran bagi seorang guru?
3. Sebutkan teori-teori pembelajaran yang Anda ketahui dan jelaskan bagaimana aplikasi dari teori tersebut dalam proses belajar mengajar al-Quran!



BAB VIII

PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN

Standar Kompetensi

Memahami pengertian prinsip pembelajaran dan jenis-jenisnya, serta mampu mengaplikasikannya dalam pembelajaran Alquran.

Uraian Materi

A. Pengertian Prinsip Pembelajaran

Secara bahasa prinsip diartikan dengan acuan atau sandaran. Dalam bahasa arab dikenal sengan istilah *mabda*, yang jamaknya *mabadi*. Prinsip hidup memiliki arti yaitu acuan/ sandaran hidup seseorang. Dari kata prinsip ini lahir juga ungkapan prinsip pembelajaran yang artinya secara bahasa acuan/ sandaran dalam pembelajaran.

Secara istilah prinsip pembelajaran adalah kerangka-kerangka teoretis, petunjuk-petunjuk teoretis yang dijadikan sebagai pegangan/ acuan oleh pendidik atau kependidikan dalam menentukan aspek-aspek pembelajaran sebagaimana berikut:

1. Pemilihan dan penyusunan bahan ajar yang akan disampaikan;

2. Pengaturan / manajemen proses belajar mengajarnya. Misalnya mulai dari penentuan pendekatan pembelajaran, metode, teknik, media, dan sebagainya;
3. Guru yang akan mengajarkannya, persyaratan yang harus dimiliki, serta aktivitas yang harus dilaksanakan;
4. Siswa yang mempelajarinya, berkenaan dengan aktivitasnya; dan
5. Hal-hal lain yang terlibat dalam proses belajar mengajar.

Prinsip pembelajaran isinya adalah berupa teori-teori. oleh karena itu, prinsip bersifat teoritis.

Seorang guru ketika mengajar tentu harus berpegang pada prinsip pembelajaran. Sebab prinsip inilah yang akan mengantarkan pembelajaran itu baik.

Tindakan seseorang sangat dipengaruhi oleh prinsip yang ia miliki. Demikian juga dalam dunia mengajar, tindakan guru dalam mengajar akan sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip pembelajaran yang ia miliki. Dan seorang guru akan memiliki prinsip ketika ia telah menguasai –sedikit banyak- teori-teori pembelajaran.

B. Prinsip-Prinsip Belajar Dan Pembelajaran

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran yang harus dipegang oleh seorang guru antara lain:

1. Pemotivasian.

Motivasi berfungsi sebagai motor penggerak aktivitas. Bila motornya tidak ada maka aktivitas tidak akan terjadi. Bila

motornya lemah maka akntivitasnya pun akan rendah. Dalam pembelajaran diperlukan motif-motif/ dorongan-dorongan yang dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar. Motivasi merupakan unsur yang paling penting dalam pembelajaran. Tinggi rendahnya aktifitas peserta didik dalam belajar sangat dipengaruhi oleh motivasinya dalam belajar. Oleh karena itu, untuk membangkitkan aktifitas belajar peserta didik, serta menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien maka diperlukan proses motivasi terlebih dahulu. Seorang guru, selain sebagai pengajar yang tugasnya menyampaikan informasi ilmu pengetahuan, juga sekaligus harus menjadi motivator.

Setiap siswa memungkinkan ketika pembelajaran berlangsung memiliki kondisi psikologis yang tidak mendukung proses pembelajaran. Misalnya rasa malas, ngantuk, rasa sedih, rasa bingung dan sebagainya. Kondisi psikologis seperti ini tentu akan mempengaruhi terhadap kelangsungan efektifitas pembelajaran. Maka dalam kondisi seperti ini proses motivasi sangat dibutuhkan.

Seorang guru dituntut dapat memotivasi anak didiknya dengan baik. Sebab kegagalan guru dalam memotivasi peserta didik akan menyebabkan ia gagal dalam mengajar. Misalnya Sekeras apapun seorang guru menyampaikan materi, akan menjadi sia-sia karena faktor psikologis peserta didik yang malas belajar.

Proses motivasi berguna bagi seorang guru adalah untuk pengkondisian kelas (*conditioning kelas*). Pengkondisian kelas pada prosesnya tidak hanya sekedar mengkondisikan posisi duduk dan tempat belajar, juga yang tak kalah penting adalah mengkondisikan psikologis peserta didik untuk dapat mengikuti proses belajar. Salah satu cara untuk pengkondisian psikologis ini adalah melalui motivasi.

Dalam konteks pembelajaran al-Quran, bisa jadi anak memiliki persepsi negatif yaitu merasa tidak penting terhadap al-Quran, bosan, atau beranggapan sulit. Dalam kondisi seperti ini, seorang guru sebaiknya melakukan pemotivasian kepada siswa jangan langsung memberikan materi al-Quran.

2. Belajar harus mengalami.

Ada sebuah cerita yang berjudul "anak kaya versus anak miskin".

Ada dua anak yang sama-sama duduk di bangku sekolah SD. Anak yang satu merupakan anak orang kaya, sedangkan yang kedua adalah anak yang tidak punya apa-apa. Suatu ketika guru olah raga di sekolahnya mengumumkan bahwa untuk ujian akhir semester itu adalah praktek berenang. Maka disuruhlah setiap anaknya untuk belajar renang.

Setiap pulang sekolah anak yang kaya, selalu membaca buku tentang renang di rumahnya dan tidak pernah bermain ke mana pun. Sedangkan anak yang miskin, sepulang dari sekolah ia tak pernah membaca buku tentang renang, malah sibuk

mengembala kerabau milik tetangganya. Sebab dengan cara itulah ia bisa menyambung hidupnya dan memperoleh uang untuk biaya sekolah. Akan tetapi untuk dapat sampai ke tempat gembalaannya ia harus menyebrangi sungai yang ada di tetangga desanya. Setiap hari ia berenang menyebrangkan kerbau di sungai tersebut.

Setelah tiba pada saat ujian, semua siswa merasa kaget ternyata yang paling cepat berenang dan menjadi juara dalam ujian akhir semester itu adalah anak yang miskin yang tidak pernah membeli dan membaca buku tentang renang.***

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mengalami artinya anak diajak langsung mempraktikan, memperagakan, mendemonstrasikan. Pembelajaran tidak hanya berkisar pada pengetahuan teori tapi juga sampai pada aspek praktik. Pembelajaran berenang –misalnya- tidak hanya cukup sekedar membahas teori tata cara renang yang baik dan cepat, tapi anak harus diajak langsung menyentuh air di kolam renang dan berenang secara langsung. Pembelajaran sholat –misalnya- tidak hanya sekedar membahas dan tahu kaifiat sholat tapi harus merasakan bagaimana sholat itu dilaksanakan. Belajar sabar –misalnya- tidak hanya mengkaji seputar pengertian dan dalil-dalil sabar tapi anak juga harus merasakan bagaimana ada dalam antrian atau ujian. Demikian juga dalam pembelajaran al-Quran, seorang guru sebaiknya mengajak anak untuk terampil dan mempraktikan bacaan al-Quran. Pembelajaran al-Quran tidak hanya sekedar mengenal ilmu-ilmu baca/ ilmu

tajwid tapi juga harus merasakan bagaimana anak melapalkan dan mengatur nafasnya dalam membaca al-Quran. Mengajarkan teori-teori membaca al-Quran yang tidak dibarengi dengan praktik hanya akan mengantarkan anaknya tidak mampu membaca al-Quran. Untuk membekali keterampilan anak dalam membaca al-Quran dibutuhkan proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman anak. Artinya, seorang anak harus bisa merasakan bagaimana praktik membaca itu bukan hanya sekedar teori semata. Terlebih membaca al-Quran, kompetensinya terukur pada keterampilan bukan pemahaman teori.

Pembelajaran yang melibatkan pengalaman akan lebih bermakna bagi siswa. Dengan kata lain siswa akan lebih merasakan pengetahuan itu ketika "mengalami sendiri apa yang dipelajarinya" bukan sekedar "mengetahui" dari informasi yang disampaikan guru.

Dari berbagai pandangan para ahli, menunjukkan berapa pentingnya keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan "*learning by doing*"-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung dan harus dilakukan oleh siswa secara aktif. Prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa para siswa dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dengan cara keterlibatan secara aktif dan proporsional, dibandingkan dengan bila mereka hanya melihat materi/konsep.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 10% pembelajaran itu diperoleh dari bacaan, 20% dari pendengaran, 30% dari penglihatan, 50% dari penglihatan dan pendengaran, 70% dari apa yang kita katakan dan 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jika guru mengajar dengan banyak ceramah, maka peserta didik akan mengingat hanya 20% karena mereka hanya mendengarkan. Sebaliknya, jika guru meminta peserta didik untuk melakukan sesuatu dan melaporkan nya, maka mereka akan mengingat sebanyak 90%.

3. Keaktifan

Menurut pandangan psikologi anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan pada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak mengalami sendiri. John Dewey mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari dirinya sendiri, guru hanya sebagai pembimbing dan pengarah. Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak hanya menyimpan saja tanpa mengadakan transformasi. Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya.

Dalam proses belajar, siswa harus menampakkan keaktifan. Keaktifan itu dapat berupa kegiatan fisik yang mudah diamati maupun kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya. Kegiatan psikis misalnya menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan suatu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan lain sebagainya.

Pembelajaran al-Quran sebaiknya diciptakan suasana yang aktif yakni seorang siswa dapat menyibukan dirinya untuk terus berlatih memahami dan mempraktikan bacaanya. Keaktifan ini terwujud bukan karena tugas dari gurunya akan tetapi karena merasa butuh. Oleh karena itu bagaimana guru dapat mengaktifkan siswa itu tidak dengan cara yang militerisme ketat dan diktator, akan tetapi bagaimana siswa dapat bergerak aktif karena kemauannya.

4. Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori psikologi daya. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang, seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam,

maka daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan sempurna. Dalam proses belajar, semakin sering materi pelajaran diulangi maka semakin ingat dan melekat pelajaran itu dalam diri seseorang. Mengulang besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan "bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan" akan tetap tertanam dalam otak seseorang.

Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi juga bahkan lebih penting adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari misalnya dengan membuat ringkasan.

Dalam konteks pembelajaran al-Quran, pengulangan adalah bagian yang mesti dilakukan oleh seorang guru kepada muridnya. Mislanya sebelum melanjutkan pembelajaran, seorang murid diminta untuk mempraktikkan/ membacakan ayat yang telah dibaca sebelumnya.

5. Tantangan

Teori medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam belajar berada dalam suatu medan. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan dalam mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan

belajar telah tercapai, maka ia akan dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya.

Menurut teori ini belajar adalah berusaha mengatasi hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan. Sehingga pada diri anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka bahan pelajaran harus menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bersemangat untuk mengatasinya. Bahan pelajaran yang baru yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya.

Dalam konteks pembelajaran al-Quran, tantangan ini bisa berupa penyajian peluang-peluang kenaikan kelas, Prinsip pemecahan masalah, yaitu dalam belajar siswa perlu dihadapkan pada situasi-situasi bermasalah dan guru membimbing siswa untuk memecahkannya.

6. Pemecahan Masalah.

Maksudnya adalah seorang guru untuk mewujudkan pembelajaran yang baik tidak hanya sekedar memberikan materi dan arahan tapi juga harus menjadi solutor terhadap problem yang dihadapi anak baik problem yang terkait dengan pembelajaran maupun tidak.

Seorang guru tidak hanya membantu menyelesaikan masalah yang terkait dengan materi bahan ajar, akan tetapi ia pun harus bisa membantu menyelesaikan permasalahan anak yang ada baik masalah belajar maupun di luar belajar.

Terkadang rendahnya aktifitas belajar siswa dipengaruhi oleh problem pribadi anak yang ditemukan di rumahnya. Sekalipun problem itu adalah terjadi di rumah anak didik, akan tetapi mempengaruhi terhadap pembelajaran anak, maka guru harus bisa membantu memecahkan masalah itu.

Prinsip ini berlaku juga dalam pembelajaran al-Quran. Seorang guru tidak hanya fokus membantu memahami dan melapalkan al-Quran semata, tapi ada kalanya guru harus membantu mengatasi masalah anak di luar konteks al-Quran.

7. Perbedaan Individual

Yaitu setiap siswa memiliki perbedaan-perbedaan dalam berbagai hal, seperti intelegensi, watak, latar belakang keluarga, ekonomi, sosial, dan lain-lain. Dengan demikian, guru dalam kegiatan pembelajaran dituntut memperhitungkan perbedaan-perbedaan itu:

Siswa merupakan makhluk individu yang unik yang mana masing-masing mempunyai perbedaan yang khas, seperti perbedaan intelegensi, minat bakat, hobi, tingkah laku maupun sikap, mereka berbeda pula dalam hal latar belakang kebudayaan, sosial, ekonomi dan keadaan orang tuanya. Guru harus memahami perbedaan siswa secara individu, agar dapat melayani pendidikan yang sesuai dengan perbedaannya itu. Siswa akan berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Setiap siswa juga memiliki tempo perkembangan sendiri-sendiri, maka guru dapat memberi pelajaran sesuai

dengan temponya masing-masing. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran. Sistem pendidikan kalsik yang dilakukan di sekolah kita kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya.

Ajarkan bahasa, bukan tentang bahasa, yaitu pembelajaran bahasa merupakan aktivitas membina siswa mempergunakan bahasa sebagai alat komunikasi sebagai penutur bahasa. Artinya, siswa dilatih keterampilan berbahasa yang hanya dikuasai melalui praktik berbahasa. Jadi, pembelajaran bahasa merupakan kegiatan untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang harus dilakukan melalui praktik menggunakan bahasa. Bukan sebaliknya, pembelajaran bahasa adalah aktivitas mempelajari teori atau pengetahuan tentang bahasa.

Suggested Reading

1. Ilmu Pendidikan Islam, karya Ramayulis
2. Metodologi Pengajaran Agama Islam, Ramayulis.
3. Metodologi Pembelajaran Agama Islam, karya Basyirudin Utsman.

4. Kurikulum Dan Pembelajaran, karya Oemar hamalik'
5. Proses Belajar Mengajar, karya Suryo Subroto,

Latihan

Jawablah tiap soal berikut!

1. Coba Saudara jelaskan apa yang dimaksud dengan prinsip pembelajaran?
2. Sebutkan jenis-jenis prinsip pembelajaran yang harus dipegang oleh guru?
3. Pada dasarnya prinsip itu bersifat teoritis. Apa maksudnya ungkapan ini?
4. Salah satu permasalahan yang sering kali dihadapi oleh guru adalah anak malas belajar. Banyak alasan mengapa anak malas belajar, yang jelas efek yang dirasakan adalah ia kurang semangat untuk mengikuti proses pembelajaran Alquran. Menyikapi persoalan seperti ini tindakan apa yang harus guru lakukan?
5. Berdasarkan prinsip pembelajaran, "mengalami" merupakan cara pembelajaran yang baik. Yaitu anak diajak secara langsung untuk merasakan dalam bentuk pengalaman langsung dan praktik. Dalam konteks pembelajaran Alquran, ada yang mengajarkan baca Alquran langsung praktek tanpa mengenalkan teori-teori / istilah-istilah Tajwid. Bagaimana tanggapan Saudara?



BAB IX
UJIAN TENGAH SEMESTER
(Contoh soal ujian tengah semester)

Mata kuliah : Metodologi Pengajaran al-Quran (MPQ)
Dosen :
Waktu : 90 Menit
Kelas :

SOAL

1. Ada dua sasaran dari pembelajaran membaca Alquran, *pertama* yaitu mengasah keterampilan peserta didik dalam melapalkan Alquran; *kedua*, yaitu membekali pengetahuan peserta didik tentang teori-teori tajwid. Menurut Saudara, jika peserta didiknya adalah orang tua (ibu-ibu majlis ta'lim/ Bapak-Bapak), manakah sasaran yang akan Saudara capai! Dan jelaskan Alasannya! (skor: 15 point).
2. Salah satu karakteristik dari suatu metode adalah memiliki kelebihan dan kekurangan. Artinya, dalam perspektif metodologi, setiap metode belajar di dalamnya pasti memiliki kelebihan dan kekurangan ketika diterapkan dalam proses

- pembelajaran Alquran. Coba Saudara jelaskan kelebihan dan kekurangan metode metode Bagdadiyyah! (skor 15 point)
3. Diantara unsur-unsur metodologi pembelajaran adalah ada yang disebut dengan prinsip pembelajaran, metode pembelajaran dan teknik pembelajaran. Coba saudara jelaskan masing-masing ketiga istilah tersebut! (skor 20 point)
 4. Kesuksesan guru dalam pembelajaran Alqurn sangat dipengaruhi oleh kepiawaian guru dalam mengatur komponen-komponen strategi/ teknik mengajar. Coba Saudara jelaskan apa saja komponen-komponen yang harus diatur dalam teknik mebgajar tersebut! (skor 25 point)
 5. Dalam perkembangannya, banyak sekali metode pembelajaran Alquran yang berkembang di masyarakat. Seorang guru sebaiknya tidak menutup diri dari perkembangan tersebut bahkan harus mampu mengikuti dan memahami perkembangan metode itu supaya lebih kaya dan mampu menerapkan metode pembelajaran secara pariativ. Akan tetapi, dalam penerapannya, seorang guru harus memperhatikan prinsip-prinsip penerapan suatu metode, coba jelaskan prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh guru dalam menerapkan suatu metode! (skor 25 point)

Selamat mengerjakan..!



BAB X

METODE PEMBELAJARAN BACA AL-QURAN DI INDONESIA

Standar Kompetensi

Memahami berbagai metode dalam pembelajaran al quran di Indonesia

Uraian Materi

A. Pengertian Metode

Secara bahasa, metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara (M. Arifin, 1991:61). Metode secara harfiah berarti cara, dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. (Pupuh Fathurrohman, 2007: 55). Ghunaimah dikutip oleh Bukhari Umar mengungkapkan metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos*, berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. (Bukhari Umar, 2010:18). Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq*, atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara. (Ahmad Wrson, 1984:910).

Metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Adapun secara istilah, Syaikh al-Jurjani mengartikan metode sebagai:

ما يمكن التوصل بصحيح النظر الى المطلوب

Sesuatu yang dapat mengantarkan kepada tercapainya tujuan dengan paradigma yang benar.

Dengan demikian secara singkat metode dapat difahami sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Berkaitan dengan makna ini, suatu cara/ jalan dapat dianggap sebagai metode ketika cara/ jalan tersebut dipandang efektif dan efisien atau diyakini sebagai jalan/ cara yang memungkinkan untuk pencapaian tujuan dengan mudah. Pengeritan ini diambil dari arti jalan sebagai *thoriqoh*, yang diartikan jalan pintas untuk mencapai tujuan. Selain itu, metode pun dapat diartikan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan.

Adapun pengertian metode belajar, menurut para ahli sangat beragam. Metode diartikan cara yang dipergunakan guru dalam menggunakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran (Nana Sudjana, 2000: 76). Ada juga yang mendefinisikan sebagai strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar (Saeful Bahri Djamarah, 2006: 158).

Pengertian ini melihat dari sisi fungsi metode dalam pembelajaran. Pengertian lain misalnya menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. (Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, 2005: 52). Syaiful Bahri Djamarah mendefinisikan metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Syaiful Bahri Jamarah, 2000:53). Kemudian Basyiruddin Usman mendefinisikan metode pengajaran adalah cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. (Bayirudin Utsman, 2002: 21). Suryo Subroto mendefinisikan metode adalah cara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. (Suryosubroto, 1997:149).

Dari beberapa pengertian metode di atas, maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara menyeluruh (dari awal sampai akhir) dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran

Metode juga dapat diartikan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Alat itu hanya akan dapat efektif bila penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan kapasitas alat tersebut.

B. Karakteristik Metode

Istilah lain dari karakteristik adalah ciri-ciri suatu metode. Setiap metode memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki kelebihan dan kekurangan.

Dalam konteks penerapan metode belajar, guru dituntut mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dari metode yang ada. Setiap metode memiliki kelebihan sekaligus kekurangan. Ketika akan memilih metode, setidaknya guru mempertimbangkan kelebihannya dan meminimalisir kekurangannya. Metode yang baik bukan metode yang baru, akan tetapi metode yang banyak kelebihannya dan sedikit kekurangannya. Dengan kelebihan inilah, guru lebih cepat dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Memiliki efektifitas dan efisiensi yang berbeda.

Yang dimaksud dengan efektifitas adalah pengaruh penerapan metode tersebut dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Indikator dari efektif adalah besaran pengaruh/ dampak dampak dari penggunaan metode terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan efisiensi adalah ukuran/ durasi waktu yang dibutuhkan untuk pencapaian tujuan tersebut relative singkat/ hemat. Indikator dari efisien adalah sedikitnya waktu yang dipakai dalam pencapaian tujuan. Metode yang efektif dan efisien adalah metode yang memungkinkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam waktu yang relative singkat.

3. Setiap metode punya teknik dan penyajian materi yang berbeda. Teknik mengajar adalah tindakan-tindakan guru dalam proses pembelajaran di hadapan peserta didik. Setiap metode di dalamnya terdapat petunjuk langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam pelaksanaan pengajaran. Metode tidak hanya bersifat procedural tapi juga menuntut penerapan/ pengimpeleatasan di dalam kelas. Selain itu, metode pun memiliki cara-cara penyajian materi yang berbeda. Misalnya, dalam pembelajaran tajwid, sekalipun materinya sama yaitu seputar kaidah-kaidah tajwid, akan tetapi dalam sistematika penyajian materi tersebut terkadang berbeda.
4. Setiap metode memiliki sifat masa eksistensi.
Salah satu karakter dari metode adalah ada masa kelahiran" dan masa "kematian". Artinya tidak akan ada metode yang abadi. Keabadian suatu metode terukur pada relevansinya dengan perubahan dunia pembelajaran. Suatu metode ada masa kemunculan, masa kejayaan dan masa ketidakberlakuan. Karena metode itu lahir biasanya dari gejala pembelajaran yang terjadi pada waktu tertentu, maka metode itu pun biasanya tidak digunakan ketika metode itu sudah tidak lagi relevan dengan gejala pembelajaran yang ada. Misalnya, metode Bagdadiyyah (metode dieja) yang pernah mengalami eksis dalam waktu yang begitu panjang dalam pembelajaran baca Alquran, belakangan ini sudah mulai ditinggalkan karena

dipandang tidak lagi sesuai dengan kebutuhan zaman (terlalu lama waktu yang dibutuhkannya).

C. Prinsip-prinsip penggunaan metode belajar

Syaiful Bahri Djamarah dan Winarto Surakhmad dikutip oleh Pupuh Faturrahman dan Sobry Sutikno mengungkapkan lima faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar, yakni: (Pupuh Fathurohman, 2007: 15).

- a. Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya
- b. Anak didik dengan berbagai tingkat kematangan
- c. Situasi berlainan keadaannya
- d. Fasilitas bervariasi secara kualitas dan kuantitas
- e. Kepribadian dan kompetensi pendidik yang berbeda-beda.

Selain itu, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

1. Relevansi dengan tujuan pembelajaran.

Guru dituntut memilih dan menerapkan metode belajar yang betul-betul relevan dengan tujuan yang hendak dicapai. Misalnya ketika tujuan belajar yang hendak dicapai adalah kemampuan melafalkan huruf Alquran, maka metode yang digunakan adalah yang betul-betul relevan dengan tujuan tersebut.

2. Relevansi dengan kondisi peserta didik.
Yang dimaksud kondisi peserta didik dalam hal ini bisa diartikan kemampuan dasar, latar belakang siswa atau tipe pembelajaran. Setiap peserta didik biasanya memiliki perbedaan terutama dalam tipe belajar. Dalam hal ini guru dituntut dapat menggunakan metode belajar yang relevan dengan karakter siswa. Misalnya jika karakter siswa di dalam kelas itu adalah tipe pendengar (*audio type*), maka metode ceramah merupakan metode yang efektif digunakan guru dalam pembelajaran. Sebab metode ini relevan dengan karakteristik siswa yang ada di dalam kelas tersebut.
3. Relevansi dengan situasi kelas (*setting kelas*).
Situasi kelas, sangat mempengaruhi terhadap pencapaian pembelajaran. Yang dimaksud situasi dalam hal ini adalah keadaan kelas pada saat pembelajaran itu akan dilaksanakan. Situasi/ keadaan kelas biasanya berubah-ubah dan berbeda-beda. Situasi kelas antara jam pertama biasanya keaktifannya lebih tinggi dari pada jam terakhir, karena kondisi siswa yang sudah lelah. Menyikapi situasi seperti ini guru harus peka, salah satunya adalah dengan memilih metode yang relevan dengan situasi kelas tersebut.
4. Relevan dengan kemampuan guru
Selain hal di atas, metode pun harus mempertimbangkan kecakapan guru. Artinya metode yang akan digunakan adalah

metode yang memang sudah dikuasai oleh guru. Sebagai apapun metode jika tidak dikuasai oleh guru, sebaiknya tidak digunakan. Dengan kata lain metode yang akan dipilih dan diterapkan adalah metode yang betul-betul sudah dikuasai oleh guru.

5. Tersedia media pendukung.

Kehadiran media pendukung sangat mempengaruhi efektifitas dan efisiensi metode belajar. Misalnya metode demonstrasi akan efektif digunakan jika didukung oleh media belajar. Oleh karena itu, penerapan metode dibutuhkan daya dukung media. Metode yang dilengkapi oleh media akan membantu efektifitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Selain itu, Ramayulis memberikan beberapa catatan bagi guru dalam menentukan metode pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Menentukan metode hendaknya disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai di dalam pembelajaran.
- b. Menentukan metode hendaknya berdasarkan pada kemampuan dan perkembangan anak didik.
- c. Menyesuaikan metode dengan bahan pelajaran yang akan disampaikan.
- d. Metode yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan fasilitas pembelajaran.
- e. Guru hendaknya memilih metode berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, dan selayaknya memiliki pengetahuan yang

memadai tentang berbagai metode di dalam pembelajaran, dan memahami kelebihan dan kelemahan metode tersebut, serta mengerti tentang kegunaannya.

- f. Menyesuaikan metode dengan situasi, artinya bahwa metode yang digunakan disesuaikan dengan keadaan peserta didik, keadaan guru, keadaan suasana, maupun tempat belajar.
- g. Menentukan metode hendaknya memperhatikan partisipasi siswa yang dikehendaki oleh guru. Misalnya, jika guru menginginkan siswa aktif dalam belajar hendaknya ia memilih metode yang tepat untuk mengaktifkan siswa.
- h. Menentukan metode pembelajaran hendaklah memperhatikan kelemahan dan kelebihan, serta memilih yang paling baik. (Ramayulis, 201: 111-113).

D. Contoh-Contoh Metode Pembelajaran Alquran

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling populer dan banyak dilakukan oleh guru. Metode ceramah adalah penyajian materi oleh guru dengan cara memberikan pelajaran secara lisan pada siswa. (Masitoh, 2009 : 157). Metode ceramah adalah suatu metode yang dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikannya pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru di dalam kelas. (Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, 2005: 53). Ceramah adalah penuturan bahan pengajaran secara lisan, metode ini bagus

juga apabila digunakan dengan baik, didukung oleh media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya (Nana Sudjana, 2008: 77). Menurut Muhibbin Syah, metode ceramah adalah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan secara monolog dan hubungan satu arah. (Muhibbin Syah, 2004: 203).

Perlu diperhatikan, bahwa metode ceramah akan berhasil dengan baik apabila didukung atau dibantu oleh metode-metode yang lainnya, misalnya; Tanya jawab, tugas, latihan dan sebagainya. Metode ceramah ini wajar dan pantas digunakan apabila:

- 1) Ingin mengerjakan topik baru
- 2) Tidak ada sumber bahan pengajaran pada siswa
- 3) Menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak (Nana Sudjana, 2000: 78).

Tujuan dari penggunaan metode ceramah adalah menyampaikan materi pelajaran yang bersifat informasi, seperti konsep, pengertian prinsip-prinsip yang banyak dan luas serta hasil penemuan-penemuan baru yang belum terpublikasikan secara meluas.

Dalam konteks pembelajaran Alquran, penerapan metode ini bisa digunakan misalnya ketika mengajarkan tentang pengertian-pengertian pembelajaran tajwid dan materi lainnya yang sifatnya berupa hafalan dan pemahaman (ranah kognitif).

2. Metode Drill atau Latihan

Metode Drill yaitu metode pengajaran dengan jalan melatih peserta didik untuk mempraktikkan materi yang dipelajari. Metode ini biasanya digunakan pada pelajaran-pelajaran/ materi-materi yang bersifat morotis seperti pelajaran membaca, menulis, dan berbahasa pelajarann lainnya yang berbasis pengembangan keterampilan. Metode ini digunakan untuk mengajarkan bahan ajar yang sasarannya adalah keterampilan (psikomotorik).

Metode Drill digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang telah dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis pengetahuan tersebut dapat disempurnakan dan disiasiagaan.(Nana Sawidih, 2015: 86).

Metode latihan atau *drill* pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari materi yang telah dipelajari (Nana Sudjana, 2000: 86). Metode ini juga digunakan untuk mengetahui hasil yang didapat oleh siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (1997:108), menguatkan bahwa metode drill bisa juga disebut metode training yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang baik, di mana metode dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, kesempatan dan keterampilan.

Pembelajaran baca alquran pada dasarnya adalah melatih ketangkasan dan keterampilan siswa dalam melapalkan setiap simbol-simbol Alquran, sekaligus keterampilan dalam membawakan lagu-lagu seni alquran.

3. Metode Pemberian Tugas (*resitasi*)

Metode pemberian tugas belajar *resitasi* sering disebut metode pekerjaan rumah yaitu metode dimana murid diberi tugas di luar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, tetapi dapat di perpustakaan, di laboratorium, di kebun percobaan, dan sebagainya untuk dipertanggung jawabkan kepada guru (Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, 2005: 61).

Metode penugasan adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada siswa dalam waktu yang telah ditentukan dan siswa mempertanggung jawabkan tugas yang diberikan kepadanya (M. Sobry Sutikno, 2008: 98).

Selain metode di atas, menurut Armai Arif metode-metode yang mungkin digunakan dalam pendidikan islam dan pengajaran agama islam (termasuk di dalamnya adalah materi Alquran) misalnya: (Armai Arif, 2002:105).

1. Metode Pembiasaan.

Metode pembiasaan adalah metode pembelajaran yang menekankan pada pembiasaan anak untuk melakukan belajar. Dalam konteks pembelajaran Alquran, pembiasaan merupakan

salah satu cara yang sangat efektif untuk mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran. Sebab dalam pembiasaan terkandung proses pengulangan dan pengulangan itu sendiri secara psikologis akan membantu pada proses penguatan tata ingatan dan kemahiran/ keterampilan. Dengan demikian melalui pembiasaan anak akan terus melakukan pengulangan (melihat symbol mushaf, mengidentifikasi, melapalkan). Dan dengan pengulangan itu sendiri pada akhirnya akan melahirkan kemahiran dalam membaca Alquran. Sebagaimana telah penulis singgung sebelumnya bahwa pada dasarnya anak yang tidak lancar membaca Alquran adalah disebabkan oleh kurang akrabnya memory otak (sebagai organ pembaca) dengan symbol-simbol mushaf Alquran. Karena tidak akrab dengan symbol yang ada maka akhirnya anak tidak lancar dalam membacanya.

Yang dimaksud dengan pembiasaan dalam hal ini tentu adalah pembiasaan yang baik yaitu pembiasaan membaca Alquran dengan cara yang baik mengikuti kaidah-kaidah tajwid dan lagunya. Sebab dengan pembiasaan yang baik akan membentuk keterampilan yang baik pula.

2. *Metode sorogan*

Istilah sorogan lebih menekankan pada proses tatap muka antara individu siswa dengan guru. Metode sorogan lazim dikenal dan diterapkan di pondok pesantren yaitu suatu metode belajar dengan cara siswa langsung berinteraksi secara individu dengan gurunya. Metode sorogan bisa juga

disebut dengan istilah privat yaitu pembelajaran secara individu. Dalam konteks pembelajaran Alquran sorogan ini bisa menjadi salah satu metode yaitu dengan cara guru secara langsung membimbing peserta didik secara individu. Metode sorogan ini sangat membantu terutama bagi anak yang memang kemampuannya di bawah rata-rata dari teman-teman pada umumnya. Dengan kata lain, metode ini bisa digunakan untuk pemberlakuan khusus anak yang masih tertinggal dari kemampuan umum teman-temannya.

3. *Metode Bandongan*

Metode Bandongan adalah metode dimana anak-anak/ peserta didik secara bersama-sama memperhatikan gurunya yang sedang mengajar. Biasanya dalam metode ini, guru membacakan atau menterjemahkan buku, sedangkan santri/ pesera didik menyimak dan memperhatikan masing-masing kitabnya serta mencatat hal-hal yang diperlukan. Dalam konteks pembelajaran Alquran metode BAndongan ini lazim digunakan pada saat klasikal yaitu saat bersama-sama (murid-muridnya banyak), kemudian guru membacakan contoh bacaan Alquran, anak-anak menyimaknya kemudian para siswa menirunya.

4. *Metode Karya Wisata*

Metode ini maksudnya dalah mengunjungi suatu tempat untuk kebutuhan belajar. Dalam konteks pembelajaran

Alquran, implementasi dari metode ini bisa dilakukan misalnya dengan mengunjungi kawasan-kawasan pendidikan Alquran (pondok pesantren Alquran) atau mengunjungi event-event Alquran seperti arena Musabaqoh Tilawatil Quran (MTQ). Menghadirkan peserta didik di arena MTQ misalnya, dapat menumbuhkan motivasi untuk mempelajari dan mendalami Alquran. Bahkan selain itu dapat juga mengambil pengalaman dan informasi terkait perkembangan baca Alquran.

5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dapat diterapkan dalam pembelajaran Alquran untuk melatih kepercayaan diri dalam menampilkan Alquran. Metode demonstrasi adalah cara pembelajaran Alquran dengan cara anak diminta untuk menunjukkan kemampuannya. Kemampuan membaca Alquran, pada dasarnya tidak hanya diukur oleh keterampilan membaca pada saat ia sendirian. Tapi juga harus mampu ditunjukkan di hadapan publik. Salah satu cara untuk mengajarkan percaya diri tersebut adalah dengan cara dibiasakan untuk demo. Selain itu metode demonstrasi pun dapat membangkitkan motivasi teman-teman yang lainnya untuk ingin maju.

Suggested Reading

1. Guru dan anak didik dalam interkasi Edukatif, Karya Syaiful Bahri Djamarah.
2. Strategi Belajar Mengajar, karya Syaiful Bahri Djamarah
3. Metodologi Pengajaran Agama Islam, karya Ahmad Tafsir.
4. Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami, karya Pupuh Fathurrahman dan Sobry Sutikno,;
5. Pengantar ilmu dan metode pendidikan islam, karya Armai Arif;
6. Ilmu Pendidikan Islam, karya Ramayulis.
7. Metodologi Pengajaran Agama Islam, karya Ramayulis;
8. Metodologi Pembelajaran Agama Islam, karya Basyirudin Utsman;
9. Proses Belajar Mengajar, karya Suryo Subroto

Latihan

Jawablah soal berikut ini!

1. Coba Saudara jelaskan apa yang dimaksud dengan istilah metode dan metodologi pembelajaran?
2. Setiap metode memiliki kriteria atau ciri-ciri. Coba Saudara sebutkan ciri-ciri/ kriteria cara belajar itu layak disebut metode?

3. Sebutkan salah satu metode pembelajaran yang Saudara ketahui dan jelaskan bagaimana penerapannya dalam pembelajaran Alquran?
4. Dewasa ini metode belajar terus tumbuh dan berkembang. Sehingga kita dapat menemukan sejumlah metode pembelajaran termasuk untuk mengajarkan Alquran. Coba saudara sebutkan prinsip-prinsip dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran?
5. Jika tujuan pembelajaran Alquran adalah untuk membentuk keahlian dalam melantunkan lagu-lagu Alquran, menurut Saudara metode apa yang cocok digunakan? Berikan alasannya!



BAB XI

TEKNIK MENGAJAR DAN PEMBELAJARAN EFEKTIF

Standar Kompetensi

Memahami teknik mengajar: pengertian, komponen-komponen dan pembelajaran Alquran efektif

Uraian Materi

A. Pengertian Teknik Mengajar

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah teknik diartikan “cara (kepandaian, dsb) membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni (*Moeliono, 1990: 915*). Berdasarkan kedua batasan tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa tehnik merupakan keterampilan dan seni (kiat) untuk melaksanakan langkah-langkah yang sistematis dalam melakukan suatu kegiatan yang lebih luas atau metode Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efisien? Dengan demikian sebelum

seorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi.

B. Pengertian Teknik Mengajar Menurut Beberapa Para Ahli :

Menurut Edward M. Anthony mendefinisikan tehnik adalah suatu cara strategi yang digunakan oleh guru untuk mencapai hasil yang maksimum pada waktu mengajar pada bagian pelajaran tertentu.

Menurut Kamaruddin Hj. Husin & Siti Hajar Hj. Abdul Aziz dalam bukunya Pengajian Melayu III : Teknik bisa didefinisikan sebagai pengendalian suatu organisasi yang benar-benar berlaku di dalam pengajaran yang digunakan untuk mencapai suatu objektif.

Menurut Morris (1976:1321), tehnik adalah "*The systemic procedure by which a complex scientific task is accomplished, or degree of skill or command of fundamentals exhibited in any performance*". Batasan tersebut mengemukakan bahwa tehnik adalah prosedur yang sistematis sebagai petunjuk untuk melaksanakan tugas pekerjaan yang kompleks atau ilmiah, merupakan tingkat keterampilan atau perintah untuk melakukan patokan-patokan dasar suatu penampilan.

Jadi, tehnik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan tehnik

tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor yang sama.

Selain metode, dalam metodologi pengajaran dikenal juga dengan istilah teknik pengajaran.

Istilah teknik dalam bahasa Arab dikenal dengan *uslub* (jamaknya: *asalib*), yaitu rancangan dan langkah-langkah nyata pembelajaran. Dari pengertian inilah di kalangan para ahli pendidikan, ada yang menyamakan makna teknik dengan strategi dan ada juga yang membedakan.

Menurut Subana, teknik mengajar ialah berbagai cara atau alat yang digunakan guru dalam kelas untuk mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran. (Subana, 2001; 196). Pengertian lain ialah penyajian bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok, agar pelajaran ini dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. (Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, 2005: 52).

Dari berbagai pengertian di atas, dapat difahami bahwa teknik mengajar adalah segala tindakan dan ucapan guru pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas/ di hadapan siswa.

Teknik mengajar merupakan implementasi dari metode mengajar. Oleh karena itulah teknik sifatnya operasional, sebab

berupa tindakan nyata guru dalam menjalankan langkah-langkah pembelajaran di hadapan siswa.

Kesan yang dirasakan oleh peserta didik di dalam belajar, serta suasana belajar yang diwujudkan di dalam kelas sangat tergantung pada kepiawaian guru dalam menguasai teknik mengajar.

Dan apa yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, tidak akan jauh dari apa yang ia fahami/ kuasai dari aspek-aspek metodologi. Penguasaan guru terhadap teori, prinsip, pendekatan dan metode belajar secara keseluruhan akan terukur dalam tindakan dan perkataan guru di dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itulah, teknik mengajar merupakan sebuah pertunjukan kecakapan guru dalam menjalankan proses pembelajaran.

Selain itu, teknik juga menunjukkan kepiawaian guru dalam menunjukkan kemampuan dirinya secara totalitas sebagai guru dari mulai kecakapan kepribadian, pedagogik, professional dan sosial.

Keteladanan guru dalam bertindak dan bertutur kata di dalam mengajar, kecerdasan guru dalam menjelaskan materi secara luas dan mendalam, kecakapan guru dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang menarik serta kemampuan guru dalam bergaul atau berinteraksi dan komunikasi dengan anak, merupakan wujud nyata dari teknik mengajar.

Teknik mengajarkan Alquran, di dalamnya berisi seluruh rangkaian tindakan guru dalam menyampaikan materi dengan melibatkan komponen-komponen pembelajaran.

C.Komponen-komponen Teknik Mengajar

Untuk menunjukkan teknik mengajar yang efektif dan efisien, seorang guru dituntut menguasai komponen-komponen teknik mengajar. Ada beberapa komponen yang harus diperhatikan supaya menghasilkan pembelajaran yang efektif:

1. Urutan kegiatan mengajar;
2. Waktu mengajar yang disediakan;
3. Media yang ada
4. Metode yang akan digunakan;

D.Teknik Mengajar Sebagai Inti Pembelajaran

Tahapan-tahapan pengajaran/ teknik mengajarkan al-Quran secara bertahap adalah sebagai berikut: (Muhammad Abdul Qodir Ahmad,1990: 70).

- a. Pendahuluan (apersepsi), yakni menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan yakni ayat al-Quran. Misalnya dengan membahas asbab al-nuzul ayat yang akan disampaikan.
- b. Menyajikan materi inti yakni ayat-ayat al-Quran, dengan cara menuliskannya di papan tulis, atau menampilkan ayat yang akan disampaikan dalam papan yang sudah disiapkan, atau ayat-ayat yang sudah ditulis dalam buku siswa.
- c. Membacakan ayat tersebut secara keras (*qiroat al-jahriyah*) secara bersama-sama. Adapun tujuan dari membaca dengan keras ini adalah untuk melatih kebiasaan siswa dalam

mengartikulasikan/ melapalkan bunyi dari tiap huruf al-Quran. Dalam hal ini seorang guru sebaiknya mencontohkan terlebih dahulu bacaan yang baik dan benar, yang kemudian diikuti bacaannya oleh para siswa.

- d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca al-Quran secara pelan (*qiroat al-shamitah*), dengan tujuan untuk memahami makna dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan ayat tersebut.
- e. Melakukan dialog/ tanya jawab mengenai makna yang terkandung dalam ayat tersebut, sekaligus merespon pertanyaan-pertanyaan yang muncul yang berkaitan dengan materi tersebut.
- f. Seorang guru mengulang-ulang bacaan secara baik dan benar sekaligus mengevaluasi kemampuan tiap siswa dalam membaca al-Quran tersebut
- g. Penyimpulan/ pengambilan pesan singkat kandungan dari ayat yang telah diberikan
- h. Mengungkap nilai dan pesan informasi yang dapat diterapkan dalam sikap dan perilaku siswa.

E. Macam-Macam Teknik Mengajar

Teknik-teknik pembelajaran digolongkan dalam tujuh jenis, yaitu: (Knowles, 1970: 292-293).

Pertama adalah teknik penyajian (presentasi) yang mencakup : ceramah, siaran televisi dan video, film dan slide, debat, dialog, dan tanya jawab, symposium, panel, wawancara

kelompok, demonstrasi, percakapan, drama, rekaman, siaran radio, pementasan, kunjungan , dan telaah bacaan.

Kedua adalah tehnik pembinaan partisipasi peserta didik dalam kelompok besar yang mencakup : Tanya jawab, forum, kelompok pendengar, panel bereaksi, kelompok buzz, bermain peran dan panel berangkai.

Ketiga adalah tehnik untuk diskusi yang mencakup antara lain : diskusi terbimbing, diskusi buku, diskusi sokratik, diskusi pemecahan masalah, dan diskusi kasus.

Keempat adalah tehnik-tehnik simulasi yang terdiri antara lain atas : bermain peran, pemecahan masih kritis, studi kasus, dan pelatihan keranjang (basket).

Kelima adalah tehnik-tehnik pelatihan kelompok T (*sensitivity training*). *Keenam* adalah tehnik-tehnik pelatihan tanpa bicara. *Ketujuh* adalah tehnik-tehnik pelatihan keterampilan praktis dan kepelatihan. Singkatnya, tehnik pembelajaran itu bervariasi, sedangkan penerapannya dapat dipilih dan ditetapkan sesuai dengan metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan.

F. Tujuan Teknik Mengajar

1. Agar guru lebih mudah dalam melakukan proses belajar mengajar
2. Agar seorang guru dapat mengajar lebih baik
3. Seorang guru dapat memberikan instruktur kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran itu dapat ditangkap, dipahami dan digunakan siswa dengan baik.

4. Untuk mempermudah pencapaian hasil pembelajaran dalam suatu proses belajar mengajar.



Rangkuman

- ❖ Menurut Edward M. Anthony mendefinisikan tehnik adalah suatu cara strategi yang digunakan oleh guru untuk mencapai hasil yang maksimum pada waktu mengajar pada bagian pelajaran tertentu
- ❖ Teknik mengajar adalah segala tindakan dan ucapan guru pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas/ di hadapan siswa.
- ❖ .Komponen-komponen Teknik Mengajar

Ada beberapa komponen yang harus diperhatikan supaya menghasilkan pembelajaran yang efektif:

1. Urutan kegiatan mengajar;
 2. Waktu mengajar yang disediakan;
 3. Media yang ada
 4. Metode yang akan digunakan;
- ❖ **Macam-Macam Teknik Mengajar**
 1. *Pertama* adalah tehnik penyajian.
 2. *Kedua* adalah tehnik pembinaan.
 3. *Ketiga* adalah tehnik untuk diskusi.
 4. *Keempat* adalah tehnik-tehnik simulasi.
 5. *Kelima* adalah tehnik-tehnik pelatihan kelompok (*sensitivity training*).
 6. *Keenam* adalah tehnik-tehnik pelatihan tanpa bicara.

7. *Ketujuh* adalah tehnik-tehnik pelatihan keterampilan praktis.

❖ Tujuan Teknik Mengajar

1. Agar guru lebih mudah dalam melakukan proses belajar mengajar
2. Agar seorang guru dapat mengajar lebih baik
3. Seorang guru dapat memberikan instruktur kepada siswa di dalam kelas agar pelajaran itu dapat ditangkap, dipahami dan digunakan siswa dengan baik.
4. Untuk mempermudah pencapaian hasil pembelajaran dalam suatu proses belajar mengajar

Suggested Reading

1. Model pembelajaran, karangan Hamzah B. Uno, penerbit sinar grafika offset Jakarta
2. Metode dan teknik pembelajaran partisipatif, karangan Sudjana S. dkk, penerbit Falah Production Bandung
3. Pembelajaran aktif, karangan Warsono, hariyanto, penerbit PT Remaja Rosdakarya Bandung

Latihan

Jawablahh ptiap pertanyaan berikut ini sesuai yang Anda fahami!

1. Jelaskan pengertian tehnik dan tehnik mengajar ?
2. Jelaskan macam-macam tehnik dalam mengajar ?

3. Jelaskan tujuan dan manfaat dari teknik mengajar ?
4. Mengapa sorang guru harus menguasai teknik-teknik dalam mengajar ?



BAB XII

PENGAJARAN ALQURAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE BAGDADIYYAH

Standar Kompetensi

Mengenal Metode Baghdadiyyah: Pengertian, Sejarah, Karakteristik, Bahan Ajar dan Teknik Pengajaran

Uraian Materi

a. Pengertian Metode Baghdadiyyah

Metode Baghdadiyyah merupakan metode pertama dan terlama dalam sejarah pembelajaran Alquran di Indonesia. Dalam lintasan sejarah perkembangan islam di Nusantara ini, metode Baghdadiyyah telah ikut andil begitu besar. Setidaknya lahirnya para ulama dan pemikir islam mereka itu adalah beranjak belajar Alquran dari metode ini. Oleh karena itu, mengenal metode Baghdadiyyah merupakan hal yang sangat diperlukan oleh generasi sekarang.

Ada dua alasan mengapa kita harus mengenal dan memahami metode ini?

1. Dalam faktanya metode ini telah banyak melahirkan para ulama yang ahli dalam Alquran. Mengenal metode ini dimaksudkan untuk mengenang sejarah pembelajaran Alquran di Indonesia;
2. Dalam faktanya, metode ini juga masih banyak digunakan oleh ummat islam. Sekalipun dewasa ini telah banyak berkembang metode pembelajaran yang luar biasa, tapi di beberapa daerah mereka masih enggan melepaskan metode Baghdadiyyah tersebut. Sebut saja misalnya daerah Garut, Cianjur, Tasikmalaya dan beberapa daerah lainnya di Indonesia dibagian pelosoknya masih diterapkan metode tersebut. Artinya memahami metode tersebut untuk persiapan, jika lulusan perguruan tinggi islam pulang kampung/ KKN di daerah yang masih menggunakan metode tersebut, para sarjana mampu menerapkan metode itu secara benar. Kasus yang terjadi hari ini, karena ketidak tahuan, banyak mahasiswa ketika KKN di desa, tidak siap (menolak) untuk mengajar Alquran dengan metode tersebut, yang pada akhirnya hilanglah kepercayaan masyarakat tersebut.

Istilah "Baghdadiyyah" adalah diambil dari nama salah satu kota di Irak yaitu kota Baghdad. Metode ini disebut metode Baghdadiyyah karena memang lahirnya di Baghdad pada masa pemerintahan Khalifah Bani Abbasiyah. Menurut Qomari, metode ini disebut juga dengan metode "Eja".

Metode ini cukup lama digunakan di Indonesia karena sejak kehadiran islam di Indonesia orang orang islam belajar Alquran

menggunakan metode ini. Bahkan sampai detik ini metode ini masih banyak digunakan terutama di desa-desa.

Metode ini disebut juga metode ABJAD atau metode Alif-Ba-Ta. Dibeberapa daerah, metode ini dikenal juga dengan sebutan "alif-alifan", "rurukunan", "ngeja", "baqoroh", "cantolan" dan sebagainya.

Dasar dari metode ini adalah pertama-tama mengenalkan nama-nama huruf hijaiyyah. Setelah mengenal huruf, kemudian dilanjutkan dengan belajar bunyi huruf, fathah, kasroh, dlomah, fathatain, kasrotain, dlomatain dan sukun. Kemudian mengenal kata dan kalimat.

Hal yang sangat unik dalam metode ini adalah dengan cara dieja, yang dimaksud dieja adalah disebut nama dan tanda bunyi yang ada secara satu-satu. Untuk menemukan bunyi kata, diawali dengan disebut tiap-tiap satuan huruf. Sehingga sistematika belajar membacanya diawali dengan mengeja tiap-tiap huruf, kemudian bunyi kata dan dilanjutkan bacaan tiap ayat.

Untuk istilah mengeja, tiap daerah memiliki istilah yang berbeda. Misalnya di kalangan orang Sunda, istilah mengeja dengan menggunakan istilah berikut:

Symbol	Bahasa Sunda
<i>Fathah</i>	<i>Jabar</i>
<i>Kasroh</i>	<i>Jeer</i>
<i>Dlomah</i>	<i>Pees</i>
<i>Sukun</i>	<i>Mati</i>

<i>Fathatain</i>	<i>Jabar dua</i>
<i>Kasrotain</i>	<i>Jeer dua</i>
<i>Dlomatain</i>	<i>Pees dua</i>
<i>Tasydid</i>	<i>Tasydid</i>

Setelah belajar mengeja, kemudian biasanya dilanjutkan pada surat Alfatihah. Dari alfatihah ada yang dilanjutkan pada juz 1 (Q.S Albaqoroh), ada juga yang dilanjutkan ke juz Amma.

Adapun langkah-langkah pengajarannya adalah sebagai berikut:

1. Mengenalkan nama-nama huruf dari alif sampai iya. Salah satu cara mengenalkan nama huruf adalah dengan membedakan tanda-tanda huruf tersebut berupa bentuk, jumlah titik dan letak titik. misalnya, huruf seperti lengkungan jika titiknya satu di bawah namanya Ba, jika titiknya dua di atas namanya Ta, dan jika titiknya tiga di atas namanya Tsa. Demikian seterusnya;
2. Setelah mengenal nama huruf, kemudian dikenalkan semua bunyi-bunyi huruf yaitu berharokat fathah. Misalnya:

Cara ngeja	Lafadz	No
Alif jabar a, ba jabar ba= A Ba.	أ ب	1
Ba jabar Ba, Ta jabar Ta= Ba-Ta.	ب ت	2
Jim jabar Ja, Ha jabar Ha = Ja-Ha. Dst.	ج ح	3

Alif-lam-ro, tasydid jabar "ar, ro ha mati jabar "roh" mim jabar "ma", nun jeer "ni"=Ar-roh-ma-ni	الرَّحْمَنِ	4
Alif pepet Alif, Lam pepet Lam, Mim pepet mim= Alif-Lam-Mim	الم	5

3. Kemudian dikenalkan bunyi semua huruf hijaiyyah dalam bunyi kasroh. Misalnya:

Cara ngeja	Lafadz	No
Alif <i>jeer</i> i, ba <i>jeer</i> bi= i-Bi	اِبِ	1
Ti <i>jeer</i> "ti, Tsi <i>jeer</i> "tsi"= Ti-Tsi	تِثْ	2
Jim <i>jeer</i> Ji, Hi <i>jeer</i> Hi= Ji-Hi	جِحِ	3
Fa, Iya mati <i>jeer</i> fi, Ha <i>jeer</i> Hi= Fi-Hi.	فِيهِ	4
Ain <i>jabar</i> "a", Lam <i>jeer</i> "Li", Mim <i>Jeer</i> "Mi"='A-li-Mi.	عَلِيمِ	5

4. Mengenalkan bunyi semua huruf hijaiyyah dalam bunyi harokat dlomah. Misalnya:

Cara ngeja	Lafadz	No
Alif <i>Pees</i> u, ba <i>Pees</i> bu= U-Bu	أُبُ	1
Ta <i>Pees</i> "tu, Tsa <i>Pees</i> "Tsu"= Tu-Tsu	تُتُّ	2

Jim <i>Pe,es</i> Ju, Ha <i>Pe,es</i> Hu= Ju-Hu	ج ح 3
Ya <i>jabar</i> "Ya", Qof wawu <i>mati pees</i> "Qu", Lam <i>pe,es</i> "Lu"= Ya-Qu-Lu.	يَقُولُ 4
Ain <i>pe,es</i> "u" Lam <i>jabar</i> "la", Mim <i>Pe,es</i> "mu"=U-La-Mu,	عَلَّمَ 5

5. Selah itu kemudian semua huruf hijaiyyah dikenalkan dalam bentuk fathatain, kasrotain dan dlomatain, misalnya:
 - Alif jabar dua An, Alif jeer dua in, alif pees dua Un = An-In-Un;
 - Jim jabar dua Jan, Jim jeer dua jin, jim pees dua jun= Jan-jin-Jun. dst.
6. Berikutnya kemudian dikenalkan tanda bunyi tasydid, sukun sekaligus tanda baca panjang oleh alif. Misalnya:
 - Alif -lam tasydid jabar Al, lam alif jabar La= All-laa;
 - Ba -lam tasdid jabar Ball, lam alif jabar laa= Ball-laa; dst.
7. Berikutnya dikenalkan tanda bunyi sukun dan tanda baca panjang untuk dlomah. Misalnya:
 - Alif wawu mati pees Uu, Ba wawu mati pees Buu= U-Bu;
 - Jim wawu mati pees Juu, Ha wawu mati pees Huu=Ju-Hu, dst.
8. Jika siswa sudah tamat menguasai sampai mengeja tahap ini kemudian dilanjutkan dengan mengeja mulai dari Alquran surat Alfatihah sampai surat Albaqoroh Juz 1.

Demikianlah teknik mengeja diulang-ulang sampai lancar. Jika mengejanya sudah lancar dan mengenal tiap kata pada juz pertama kemudahan siswa akan dilanjutkan membaca secara langsung (tanpa dieja). Membaca langsung istilah sunda dikenal dengan "narabas" (nerobos huruf tanpa dieja tiap-tiap satuan huruf).

Beberapa kelebihan Qoidah Baghdadiyah antara lain:

- 1) Bahan/ materi pelajaran disusun secara sekuensif
- 2) 30 huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral
- 3) Pola bunyi dan susunan huruf (wazan) disusun secara rapi
- 4) Keterampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri
- 5) Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah

Beberapa kekukarangan Qoidah Baghdadiyah antara lain:

- 1) Qoidah baghdadiyah yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa modifikasi kecil
- 2) Penyajian materi terkesan menjemukan
- 3) Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman siswa.
- 4) Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca Al-Quran.

Rangkuman

- ❖ Metode Baghdadiyyah merupakan metode pertama dan terlama dalam sejarah pembelajaran Alquran di Indonesia
- ❖ Ada dua alasan mengapa kita harus mengenal dan memahami metode baghdadiyyah ?
 1. Metode ini telah banyak melahirkan para ulama yang ahli dalam Alquran.
 2. Metode ini juga masih banyak digunakan oleh ummat islam.
- ❖ Metode ini disebut metode Baghdadiyyah karena memang lahirnya di Baghdad pada masa pemerintahan Khalifah Bani Abbasiyah. Menurut Qomari, metode ini disebut juga dengan metode “Eja”.
- ❖ Adapun langkah-langkah pengajarannya adalah sebagai berikut
 1. Mengenalkan nama-nama huruf dari alif sampai iya.
 2. Mengenalkan semua bunyi-bunyi huruf yaitu berharokat fathah
 3. Mengenalkan bunyi semua huruf hijaiyyah dalam bunyi kasroh.
 4. Mengenalkan bunyi semua huruf hijaiyyah dalam bunyi harokat dlomah
 5. Setelah itu kemudian semua huruf hijaiyyah dikenalkan dalam bentuk fathatain, kasrotain dan dlomatain

6. Berikutnya kemudian dikenalkan tanda bunyi tasydid, sukun sekaligus tanda baca panjang oleh alif.
7. Berikutnya dikenalkan tanda bunyi sukun dan tanda baca panjang untuk dlomah.

Suggested Reading

1. Metodologi penafsiran Alquran, karangan Nashruddin Baidan, penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta.
2. Kitab Ilmu dan Amal, karangan Al-khatib Al-baghdadi dkk, penerbit Najla Press
3. Qoidah bagdadiyyah, tanpa pengarang

Latihan

Jawablah tiap pertanyaan berikut ini!

1. Apa yang saudara pahami tentang metode Baghdadiyyah ?
2. Bagaimana sejarah penamaan metode baghdadiyyah ? Dan sejak kapan metode ini di terapkan di Indonesia ?
3. Menurut saudara apa saja alasan kita harus mengenal metode baghdadiyyah ini dan jelaskan ?
4. Jelaskan bagaimana langkah-langkah metode baghdadiyyah ini ?



BAB XIII

PENGAJARAN AL_QURAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE LIBAT

Standar Kompetensi

Mengenal Metode Libat : Pengertian, sejarah, metode, pendekatan, dan Teknik Pengajaran

Uraian Materi

A. Pengertian Metode Libat

Metode yang digunakan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) adalah metode *unzur, waqul, waktub* yakni lihat, baca, dan tulis!] dibaca LIBAT. Proses PBM dengan metode LIBAT ini menggunakan pendekatan anatomi huruf, pendekatan budaya disertai dukungan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).

Metode Libat ini pun tidak bisa tidak menggunakan metode langsung (*thariqat al-muba'syarah; direct method*). Praktek metode langsung ini mengharuskan pengajar sistem sepuluh jam tidak menyebutkan bentuk-bentuk syakal pada setiap pertemuan melainkan langsung kepada bunyi setiap huruf dengan simbol-

simbul yang terletak di atas dan di bawah huruf dengan bentuk-bentuk simbul yang melambungkan bunyi-bunyi a, i, u, dan seterusnya.

Pendekatan anatomi huruf adalah PBM dengan memperlihatkan bentuk-bentuk huruf yang saling berkaitan. Kemampuan dan ketidakmampuan menulis huruf tertentu akan mengakibatkan kemampuan dan ketidakmampuan menuliskan huruf-huruf lainnya.

Pendekatan budaya ialah PBM yang mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan latar belakang budaya peserta kursus. Penggunaan pendekatan budaya disini dimaksudkan agar metode LIBAT ini, baik dalam pengenalan huruf-huruf atau alphabet arab, maupun panduan CBSA, dapat disesuaikan dengan budaya peserta didik. Umpamanya, CBSA untuk peserta didik yang berbahasa ibu Jawa, atau bahasa lainnya maka latihanpun diusahakan agar contoh-contohnya mempunyai daya apresiasi yang kuat bagi peserta didik. Sedangkan CBSA adalah PBM yang mendorong siswa aktif dengan mengerjakan latihan-latihan yang dipola sesuai dengan pendekatan anatomi dan budaya. Pendekatan-pendekatan itu dalam prakteknya menggunakan metode libat.

Metode libat mengakibatkan sistem belajar membaca dan menulis huruf dibuat dalam beberapa kategori sebagai berikut:

A. Kategori Alfabet Arab

Huruf-huruf yang dikenal oleh lidah peserta didik dan tidak asing dalam budaya bahasa ibu atau bahasa kedua peserta didik (dalam hal ini bahasa daerah dan bahasa Indonesia).

Huruf-huruf itu berjumlah enam belas buah.

1. Huruf-huruf yang pengucapannya asing bagi lidah dan budaya peserta didik.
2. Huruf-huruf ini berjumlah enam belas buah.
3. Huruf-huruf yang diperlukan perhatian khusus, yakni; Hamzah, ta Marbutah, dan Lam alif.

B. Kategorisasi penulisan huruf, yaitu

1. Huruf-huruf yang berdiri di atas garis; di atas dan di bawah garis.
2. Huruf-huruf yang menjadi dasar bagi penulisan huruf-huruf lainnya.

C. Kategorisasi huruf-huruf dan perubahan penulisannya ketika ditulis di awal, di tengah dan di akhir suku kata.

Maksud sistem sepuluh jam ini mengandung tiga pengertian;

Pertama; Program bacatulis al-Qur'an dirancang dalam tiga tahap atau peringkat dengan masing-masing alokasi waktu sepuluh jam. Ketiga peringkat itu ialah;

1. Peringkat *Mu'allam* bertujuan agar peserta didik, mampu membaca dan menuliskan al-Qur'an dengan baik dan benar.
2. Peringkat *Murottal* bertujuan agar peserta didik, disamping dapat menulis al-Qur'an dan Bahasa Arab, juga dapat membaca

al-Qur'an dengan baik dan benar serta menguasai ilmu Tajwid. Kemampuan menuliskan al-Qur'an, setidak-tidaknya menguasai penulisan gaya naskhi.

3. Peringkat Mujawwad bertujuan agar peserta didik dapat melantunkan al-Qur'an dalam berbagai lagu dan bacaan sesuai dengan riwayat yang masyhur dikalangan para qari dan ilmu qira'ah. Pada peringkat ini, pengetahuan dasar ilmu qira'ah dan praktek membacanya minimal dilaksanakan dalam waktu sepuluh jam. Sementara itu, pendalaman lanjutannya bergantung kepada bakat dan minat peserta didik.

Kedua; Bahwa pertemuan efektif dengan peserta didik sepuluh kali enam puluh menit (10 x 60 menit).

Ketiga; Bahwa peserta didik peringkat Mua'llam telah mampu menulis dan membaca al-Qur'an di sembarang bagian dalam tempo lima kali pertemuan selama dua kali enam puluh menit (2x 60 menit). Sesuai dengan pengalaman selama ini, efektifitas sepuluh jam pertemuan ini bila jumlah peserta didik maksimal lima belas orang. Jumlah ideal perkelas adalah sepuluh orang. Dengan demikian, jumlah peserta siswa didik *jika dari lima belas orang* menjadi faktor dominan dalam menentukan jam yang digunakan dalam PBM.

Hasil maksimum sistem ini dapat dicapai bila peserta didik mengikuti terus menerus setiap jam pertemuan. Pengalaman menunjukkan bahwa peserta didik yang tidak mengikuti pertemuan, pertama rata-rata gagal atau tidak mencapai hasil maksimal. Sedangkan peserta didik yang absen pada pertemuan-

pertemuan berikutnya menunjukkan keberhasilan yang berkorelasi positif dengan tingkat absensinya.

Jarak waktu dari pertemuan ke pertemuan yang ideal adalah tiap hari bagi mereka yang mengkonsentrasikan dirinya untuk mengikuti kursus ini. Pertemuan perharinya cukup satu jam pertemuan. Dengan demikian, kursus dapat diselesaikan dalam tempo sepuluh hari. Dalam kasus khusus, bagi orang dewasa dan telah terpelajar, dapat juga dilakukan dalam tiga sampai lima hari dengan kegiatan belajar yang lebih giat lagi. Jam belajar yang relatif sama adalah tiga kali, atau dua kali dalam seminggu.

B. Program kursus al-qur'an tingkat murattal

Setelah siswa memahami semua materi huruf hijaiyah. selanjutnya diteruskan pada program lanjutan setelah itu yaitu program Mu'allam, peserta dapat melanjutkan peringkat selanjutnya yang disebut dengan tingkat Murattal.

Pada tingkat Mu'allam para peserta program kursus akan telah diperkenalkan dengan *Talfidzul huruf* (pengucapan huruf-huruf), *Tahajjiy* (menyambung dan merangkai huruf-huruf ke dalam kalimat/mengejah), dan *Fashahah* (pengucapan lafadz-lafadz dan ayat al-Qur'an dengan benar).

Pada tingkat Murattal peserta program diperkenalkan dengan ilmu dan praktek bacaan al-Qur'an secara mendalam dengan menggunakan kaidah membaca yang disebut *Ilmu Tajwid*.

Ilmu Tajwid meliputi pengetahuan dan latihan tentang:

1. *Makhaarij al-Huruf*, yakni tempat keluarnya huruf dan bagaimana mengeluarkannya secara benar dan baik.
2. *Sihfat al-Huruf*, yakni sifat-sifat huruf.
3. *Ahkaam al-N uun al-Saakinah wal- Tanwiin*, yakni hukum bacaan nun mati dan tanwin.
4. *Ahkaam al-Mad wa al-Qashri*, yakni hukum bacaan panjang dan bacaan pendek.
5. *Ahkm al-Raa*, yakni hukum Raa’
6. *Ahkm al- laam*, yakni hukum Lam.
7. *Ahkaam al-Waqfi wa al- Ibtidaa*, yakni hukum tentang mengakhiri, berhenti dan memulai bacaan.

Disamping peserta kursus program tingkat Murattal ini diberikan pelajaran dan praktek ilmu tajwid, mereka pun diajarkan seni baca Al-Qur’an yang disebut *An-Naghaamah* yang sesuai dengan bacaan al-Qur’an tingkat Murattal.

Peringkat bacaan Murattal yang diajarkan meliputi bacaan-bacaan:

1. Bacaan Cepat (*Tahdir*)
2. Bacaan Sedang (*Tadwir*)
3. Bacaan lambat/ perlahan (*Tartil*)



Rangkuman

- ❖ Proses pembelajaran metode Libat menggunakan pendekatan anatomi huruf, pendekatan budaya, disertai dukungan CBSA.

- ❖ Metode yang digunakan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) adalah metode *unzur, waqul, waktub* [yakni lihat, baca, dan tulis!]
- ❖ Program bacatulis al-Qur'an dirancang dalam tiga tahap atau peringkat
 1. Peringkat Mujawwad bertujuan agar peserta didik dapat melantunkan al-Qur'an dalam berbagai lagu dan bacaan sesuai dengan riwayat yang masyhur dikalangan para qari dan ilmu qira'ah.
 2. Peringkat *Murottal* bertujuan agar peserta didik, disamping dapat menulis al-Qur'an dan Bahasa Arab
 3. Peringkat *Mu'allam* bertujuan agar peserta didik, mampu membaca dan menuliskan al-Qur'an dengan baik dan benar

Suggested Reading

1. Kamus Arab Indonesia, pengarang Mahmud Yunus, penerbit Wadzuryah Jakarta
2. Mendidik membaca menulis dan mencintai Alquran, karangan Syarifudin Ahmad, penerbit Gema Insani Bandung.
3. Metode Libat, karangan Praja juhaya, penerbit Yayasan Hufazh Malaysia

Latihan

Jawablah tiap pertanyaan berikut ini!

1. Apa yang saudara pahami tentang metode Libat ?

2. Apa yang melatarbelakangi munculnya metode Libat ini dan siapa Pencetusnya?
3. Pendekatan apa saja yang dipakai dalam metode libat !
Jelaskan ?
4. Jelaskan metode apa saja yang dipakai metode Libat dalam penerapan pembelajaran Alquran?



BAB XIII

PEMBELAJARAN ALQURAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE IQRA

Standar Kompetensi

Mengenal Metode Iqra : Pengertian, metode, pendekatan, dan Teknik Pengajaran.

Uraian Materi

Metode Iqra merupakan salah satu metode peserta didikan Alquran yang paling populer, tidak hanya dalam dunia pendidikan di Indonesia tapi juga sampai keluar negeri. Metode Iqra merupakan metode yang paling banyak digunakan dalam peserta didikan Alquran. Hampir di setiap lembaga pendidikan Alquran (TKA/ TPQ), di mesjid-mesjid dan pada umumnya menggunakan metode Iqra.

Namun kasus yang terjadi dewasa ini, karena ketidak selektifan dalam penunjukan guru yang mengajarkan Iqra, pada akhirnya metode iqra tidak lagi efektif sebagaimana yang terjadi masa penyusun (As'ad Humam).

A. Pengertian Metode Iqra

Metode Iqro' adalah metode peserta didikan membaca huruf-huruf *hijaiyah* dari permulaan dengan disertai aturan bacaan, tanpa makna dan tanpa lagu dengan tujuan agar peserta didik dapat membaca Alquran sesuai dengan kaidahnya.

Huruf-huruf *hijaiyah* yang dimaksud adalah huruf Arab dimulai dari *Alif* (ا) sampai huruf *Ta* (ط) yang berjumlah 30 huruf. Metode Iqro' disusun oleh sebuah Tim Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Musolla (AMM), yang diketuai oleh ustad As'ad Humam dari Kota gede Yogyakarta pada tahun 1989. Yang melatarbelakangi penyusunan Metode Iqro' adalah karena metode peserta didikan membaca Alquran selama ini banyak kekurangannya (Budiyanto, 2006: 34).

B. Prinsip-Prinsip Metode Iqra'

Buku Iqro' ini terbukti telah sanggup mengantarkan anak-anak usia TK, sampai orang tua (usia lanjut) mampu membaca Al Qur'an dalam waktu yang relatif singkat dibandingkan dengan cara lama (Baghdadiyah). Fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa buku Iqro' disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) At-thariqah As-shoutiyah

Langsung dibaca atau langsung diajarkan menurut bunyi suaranya. Maka *Alif* bukan dijabarkan namanya ini huruf '*Alif*' melainkan diajarkan bunyi suaranya '*a*' bagi yang bertanda *fathah*,

'i' bagi yang bertanda *kasrah* dan 'u' bagi yang bertanda *dhamah* (Budiyanto, 1995: 20). Peserta didik dapat membaca bunyi huruf *hijaiyah*, karena menekankan sistem membaca langsung atau membaca huruf yang sudah diberi tanda baca. Peserta didik dapat membaca huruf Al Qur'an secara langsung, dengan tidak diuraikan atau dieja.

Ditinjau dari segi psikologi belajar, nampaknya *At-thariqah As-shoutiyah* lebih mudah dilakukan anak-anak, karena proses berfikir yang lebih sederhana, lebih singkat dan mengurangi verbalitas. Membaca secara langsung susunan kata yang diperlukan menjadi lebih sedikit dan sederhana, dan mempermudah peserta didik dalam mengucapkannya. Hal ini tidak membingungkan bagi peserta didik, khususnya pada tingkat pemula, terutama anak-anak. Menurut Piaget, pada masa operasional konkrit, diusahakan peserta didik dilangsungkan sesederhana mungkin, agar mempermudah peserta didik di dalam menangkap materi pelajaran.

2) *At-thariqah Tadaruj*

Berangsur-angsur, TKA/TPA ini masuk 6 kali dalam 1 minggu, tiap kali masuk memakan waktu 60 menit, diperuntukkan: pembukaan, 05 menit (salam dan do'a); klasikal I, 10 menit (hafalan); privat, 30 menit (belajar buku Iqro'); klasikal II, 10 menit (bermain, cerita dan menyanyi); penutup, 05 menit (do'a dan salam).

Pembagian waktu di atas dapat diketahui bahwa untuk pelajaran membaca (belajar membaca Iqro' jilid 1-6) dilakukan secara privat, artinya tiap peserta didik dihadapi oleh seorang peserta didik. Masing-masing peserta didik mendapatkan jatah waktu antara 5-10 menit untuk belajar Iqro' dengan seorang peserta didik, dengan cara bergantian. Dengan demikian waktu untuk belajar membaca tidak lebih dari 10 menit tiap kali pertemuan. Waktu 10 menit adalah waktu maksimal daya konsentarsi anak usia TK (Budiyanto, 1995).

Karena prinsip yang berangsur-angsur tersebut di atas, maka anak usia TK akan dapat mempelajari buku Iqro' ini dengan pelan-pelan bertahap dan tanpa ada perasaan tertekan. Lebih-lebih bila melihat bahwa buku Iqro' disusun dalam buku kecil yang tipis dengan sampul yang warna-warni, maka bukan perasaan tertekan dalam diri anak tetapi justru tumbuh perasaan *sense of success*.

3) At-thariqah Riyadlotuil Athfal

Riyadlotuil Athfal adalah suatu prinsip dalam peserta didik yang diutamakan belajar dari pada mengajar (Budiyanto, 1995), atau dengan perkataan lain peserta didik yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual dan emosional (Dimiyati dan Mujiono, 1994). semacam itu dimaksudkan untuk memperoleh hasil belajar, yang merupakan perpaduan tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, jika disandarkan pada taksonomi Bloom.

Prinsip ini memang sangat penting, dalam peserta didikan buku Iqro' seorang peserta didik hanya diperkenankan menerangkan dan memberikan contoh bacaan yang tercantum dalam pokok bahasan, sedangkan bacaan pada lembar kerja yang digunakan sebagai latihan peserta didik, peserta didik tidak boleh ikut membacakan atau menuntunnya. Peserta didiklah yang dituntut untuk aktif membacanya, dan peserta didik hanya bertugas menyimak dan memberi motivasi, koreksi dan komentar-komentarnya.

Peserta didik tidak lagi diperkenankan memberikan contoh dalam setiap halamannya, sehingga peserta didik dibiarkan membaca sendiri di bawah bimbingan peserta didik. Kalau ada kesalahan peserta didik, cukup dengan mengingatkan misalnya; “*eee...iss.* ” dan lain sebagainya, tidak diperkenankan untuk membacakan. Apabila peserta didik membaca benar beri motivasi misalnya; “betul”, “terus”, “he-eh” dan lain sebagainya.

4) At-Tawassui Fi-lmaqaasid Lafil Alat

At-Tawassui Fi-lmaqaasid Lafil Alat adalah peserta didikan berorientasi pada tujuan, bukan kepada alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian yang dipentingkan adalah tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.

Kaitanya dengan peserta didikan membaca Al Qur'an, tujuan yang hendak dicapai adalah "peserta didik bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang ada." Mengenai kemampuan mengenal nama-nama huruf,

kemampuan mengeja, mengetahui ilmu tajwid adalah termasuk alat untuk tercapainya tujuan tersebut. Untuk itu, penguasaan peserta didik terhadap alat cukup sekedarnya saja (Budiyanto, 1995).

Tujuan peserta didikan itu dapat tercapai dengan melakukan latihan-latihan membaca. Dengan banyak latihan akan memperkuat retensi peserta didik (Degeng, 1988). Peserta didikan membaca Al Qur'an dapat tercapai dengan baik dengan cara melakukan latihan-latihan membaca. Latihan ini dimaksud untuk memberikan penguatan. Peserta didikan membaca dengan latihan-latihan dikenal dengan metode *assosiasi* atau pengulangan yang dimaksudkan untuk memperkuat tanggapan peserta didik (Herbart dalam Rohmat, 1995). Lebih lanjut menurut Zuhairini (1983) dalam peserta didikan pendidikan agama Islam metode pengulangan dipakai untuk melatih dalam peserta didikan membaca Al Qur'an.

Wirjodijoyo (1989) mengatakan bahwa latihan-latihan penguatan yang masing-masing menyumbang pada penguasaan belajar, secara rinci dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) latihan intensif: latihan keaktifan yang segera mengikuti peserta didikan dan digunakan untuk mengurangi kemungkinan kehilangan ingatan dengan segera; dan 2) latihan teratur: keaktifan yang dilakukan secara berkala untuk menjamin apa yang dipelajari peserta didik tetap dikuasai.

5) At-Thariqah Bimuraa-a'til Listi'daadi Wal-thabiiy

Peserta didikan itu haruslah memperhatikan kesiapan, kematangan, potensi-potensi dan watak peserta didik. Peserta didikan yang tidak memperhatikan masalah ini akan menjadi pemaksaan yang bisa mengakibatkan berantakannya usaha peserta didikan secara keseluruhan. Pemaksaan ini bisa terjadi kalau peserta didik belum siap menerima suatu materi peserta didikan, karena belum menguasai materi-materi yang menjadi prasyarat bagi materi yang baru (Budiyanto, 1995).

Prinsip buku Iqro' ini nampak pada sistem penyusunannya. Oleh penyusunnya, nampak sekali buku Iqro' ini telah diperhitungkan dengan cermat, sehingga tidak terjadi loncatan-loncatan yang tidak sistematis. Buku jilid 1 merupakan prasyarat bagi jilid 2, dan jilid 2 merupakan prasyarat bagi jilid 3 dan seterusnya. Setiap peserta didik harus tunduk mengikuti tertib jilid yang telah ditentukan, tidak boleh meloncat-loncat (Budiyanto, 1995).

Metode iqra adalah metode belajar Alquran secara langsung (tanpa dieja). Metode ini cukup menarik perhatian dalam perkembangan peserta didikan Alquran khususnya di Indonesia karena metode ini juga memiliki kontribusi besar terhadap kemajuan pendidikan Alquran di Indonesia. Metode ini disusun oleh ustd As'ad Humam dan dikembangkan oleh team AMM(Angkatan Muda Mesjid) kota Gede Yogyakarta. Metode ini muncul sekitar tahun 90 –an.

Dalam metode ini, cara membaca huruf-huruf Hijaiyyah telah dimodifikasi yaitu dengan mencari padanan huruf-huruf latin. Misalnya:

- ❖ *Fathah*= a,
- ❖ *Kasroh*= I,
- ❖ *Dlomah*= u
- ❖ *Fathatain*=an
- ❖ *Kasrotain*= in
- ❖ *Dlomatain* =Un
- ❖ *Alif Mad*= Aa,
- ❖ *Ya sukun* = ii,
- ❖ *Wawu sukun*= uu,

Pelaksanaan pemebelajaran dengan metode ini secara teknis telah tertuang dalam tiap lampiran jilid Iqra (jilid I-VI). Strategi yang digunakannya sangat fleksibel. Guru dapat mengajarkannya secara privat, asistensi ataupun klasikal (Asad Humam, 1990: 8). Buku CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), terdiri dari 6 jilid, dan masing-masing jilid memiliki 32 halaman. (M. Budiyanto, 1995:5-6)).

Sistematika penyampaian materi di dalam buku Iqra dalah sebaai berikut:

- Pada Iqra jilid 1, diajarkan cara membaca 28 huruf Hijaiyyah dengan harokat fathah, kemudian diakhiri dengan EBTA. Adapun syara kelulusan untuk naik ke jilid berikutnya adalah anak telah hafal semua bunyi huruf Hijaiyyah tersebut.

- Iqra jilid 2 diajarkan tentang huruf-huruf yang dirangkai, mulai dari bentuk yang sederhana sampai pada rangkaian yang terdiri dari 4 huruf. Siswa diajarkan dengan bacaan (mad) yaitu pada huruf yang berfathah ditambah dengan huruf alif.
- Pada iqra 3 diajarkan bacaan mad huruf yang berkasroh ditambah dengan huruf Ya dan bacaan mad huruf berdlomah ditambah dengan huruf wawu. Pada jilid ini juga terdapat latihan-latihan membaca dari kata-kata dan bahkan kalimat yang berasal dari Alquran.
- Kemudian pada jilid 4, diperkenalkan harokat tanwin dan bacaan huruf-huruf yang bersukun.

Untuk jilid 5 dan 6, mulai diperkenalkan ilmu tajwid, yaitu dari yang paling sederhana misalnya Qolqolah, bacaan Lam Qoamriyyah dan lam Syamsiyyah, idgham, Ikhfa, Iqlab dan Idzhar, dan macam-macam mad.



Rangkuman

- ❖ Metode Iqro' adalah metode peserta didik membaca huruf-huruf *hijaiyah* dari permulaan dengan disertai aturan bacaan, tanpa makna dan tanpa lagu dengan tujuan agar peserta didik dapat membaca Alqur'an sesuai dengan kaidahnya.
- ❖ Terdapat 5 prinsip dalam metode Iqra' yaitu :
 1. *At-thariqah As-shoutiyah*
 2. *At-thariqah Tadar*
 3. *At-thariqah Riyadlotuil Athfal*

4. *At-Tawassui Fi-lmaqaasid Lafil Alat*
5. *At-Thariqah Bimuraa-a'til Listi'daadi Wal-thabiiy*

Suggesteed Reading

1. Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqra' (Cara Cepat Belajar Membaca Al-Quran), karangan M. Budiyanto, penerbit Balai LitBang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM". Yogyakarta.
2. Buku Iqra' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Quran, Jilid 1-6, karangan As'ad Humam, penerbit Balai LitBang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM", Yogyakarta:
3. Ringkasan Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Gerakan Membaca, Menulis, Memahami, Mengamalkan dan Memasyarakatkan Al Qur'an, karangan Budiyanto, M. dkk, penerbit Balitbang LPTQ Nasional dan Yayasan Team Tadarus AMM Yogyakarta.
4. Belajar dan Peserta didikan, karangan Dimiyati dan Mujiono, penerbit Depdikbud. DIKTI Jakarta
5. Mutiara al-Qur'an, karangan Hidayatullah, Edisi II tahun IV, Maret.
6. Cara Cepat Membaca Al Qur'an, karangan Humam, A, penerbit Balai Litbang LPTQ Nasional dan Team Tadarus AMM Yogyakarta.



Latihan

Jawablah tiap-tiap soal berikut ini!

1. Coba Saudara jelaskan perbedaan Iqra dengan metode Lainnya?
2. Jelaskan kelebihan dan kekurangan metode Iqra!
3. Belakangan ini di TK-TK/ TPA metode iqra sudah mulai ditinggalkan karena sudah tampak muncul kekurangannya sekaligus sudah banyak metode memaca yang lainnya. Menurut Saudara, apakah metode Iqra masih cocok untuk zaman sekarang? Berikan alasannya!



BAB XIV

PENERAPAN PEMBELAJARAN AL-QURAN DENGAN METODE FATTAQUN

Standar Kompetensi

Siswa dapat memahami dan mengaplikasikan metode Fattaqun dalam pembelajaran Alquran.

Uraian Materi

A. Fattaqun Sebagai Metode

Secara Bahasa metode (method) berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab kata metode dikenal dengan istilah al-thoriqoh yang artinya sebuah jalan yang sering dilalui. Adapun jalan tersebut sering dilalui, karena dianggap paling dekat dengan lokasi yang akan dituju, sehingga dengan melintasi jalan tersebut memungkinkan akan lebih cepat sampai ke tempat yang dituju, dibanding jalan yang lainnya. Dari arti tersebut, secara sederhana dapat difahami bahwa metode adalah sebuah jalan atau cara yang diyakini paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan kata "Fattaqun" secara bahasa memiliki arti "bertaqwalah"!, (bentuk intruksi /sighot al-amr). Dari makna ini,

penulis berharap bahwa tujuan akhir dari belajar al-Quran dengan metode ini adalah terbentuknya pribadi-pribadi yang bertaqwa. Dari pemaknaan di atas, secara bahasa metode Fattaqun dapat diartikan suatu cara atau jalan yang dianggap efektif dan efisien untuk mempelajari al-Quran al-karim.

Sedangkan secara istilah, yang dimaksud dengan metode Fattaqun adalah cara-cara atau petunjuk-petunjuk atau prosedur-prosedur pembelajaran al-Quran menurut lembaga bismi Fattaqun. Metode Fattaqun merupakan salah satu metode pembelajaran al-Quran yang disusun dan dikembangkan oleh lembaga bimbingan islam intensif (bismi) Fattaqun.

Perlu diketahui, bahwa akhir-akhir ini banyak sekali metode pembelajaran al-Quran yang dapat digunakan untuk belajar dan mengajarkan al-Quran al-karim. Dan setiap metode tersebut sudah dipastikan, memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda satu sama lainnya baik dalam bahan ajarnya, indikator keberhasilannya, sasarannya, maupun teknik pengajarannya.

Di antara metode-metode pembelajaran al-Quran yang sudah berkembang di Indonesia antara lain:

1. Metode Baghdadiyyah;
2. Metode Qiroati;
3. Metode Iqra;
4. Metode Libat;
5. Metode al-Jabari;
6. Metode al-Barqi,

7. Metode an-nahdloh;
8. Metode yanbu'a dll.

Selain itu, masing-masing metode tersebut tidak akan lepas dari kelebihan dan kekurangan. Hal yang terpenting yang harus diperhatikan oleh kita (terutama sebagai tenaga pengajar) dalam memilih dan menggunakan metode-metode tersebut adalah mengenai efektifitas metode tersebut dalam pencapaian target pembelajaran yakni peserta didik dapat membaca al-Quran dengan baik dan indah. Atas dasar inilah,

Metode belajar yang terbaik adalah metode yang bisa memudahkan serta mengantarkan para pembelajar dalam mempelajari dan memahami al-Quran dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu yang terbaik bagi kita sebagai guru adalah memahami semua metode yang ada, kemudian menentukan metode belajar al-Quran yang lebih mudah dan efektif.

Fattaqun hanyalah salah satu metode/ cara yang bisa digunakan oleh seseorang yang mau belajar membaca dan memahami al-Quran al-karim, sekaligus membekali mereka yang mau mengajarkan al-Quran kepada peserta didik lainnya. Karena Fattaqun merupakan sebuah metode belajar dan mengajarkan al-Quran, untuk itu efektif atau tidaknya pengajaran al-Quran, sangat dipengaruhi oleh kecakapan seorang guru dalam memahami metode ini bukan sekedar menggunakan buku Fattaqun. Oleh karena itu, alangkah bijaksananya bagi seorang guru, ketika ia akan mengajarkan al-Quran terlebih dahulu ia menguasai materi dan metodologi yang akan digunakannya.

B. Penerapan Metode Fattaqun

Yang dimaksud dengan langkah-langkah penerapan metode Fattaqun dalam pembelajaran al-Quran adalah petunjuk-petunjuk yang harus dijadikan pegangan oleh penyelenggara pembelajaran ketika akan menerapkan metode Fattaqun dalam pembelajaran al-Quran. Ketika akan menerapkan suatu metode, seorang guru semestinya memahami langkah-langkah penerapan. Setidaknya, seorang guru memahami bahwa langkah yang akan diterapkan adalah sama dengan langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti ketika menerapkan metode Fattaqun ini.

C. Indikator Kelulusan

Pembelajaran al-Quran dengan menggunakan metode Fattaqun, dikatakan lulus apabila memenuhi hal-hal berikut:

1. Peserta mengetahui dan memahami rambu-rambu dasar dalam membaca al-Quran (dalam hal ini kunci ke satu sampai kesembilan).
2. Peserta terampil membaca al-Quran dengan benar dan indah. Yang dimaksud dengan benar dalam arti sesuai dengan kunci-kunci membaca al-Quran, sedangkan indah dalam arti mampu menerapkan lagu-lagu seni baca al-Quran untuk tingkatan Murottal.

D. Silabus Pembelajaran

Silabus pembelajaran al-Quran dengan menggunakan metode Fattaqun secara rinci sebagai berikut:

No	Materi Pokok	Sub Materi
1	Pengantar Metode Fattaqun	Karakteristik metode Fattaqun, kaidah-kaidah membaca al-Quran dan mengenal perbedaan mushaf al-Quran.
2	Mengenal Huruf-huruf al-Quran	Nama, bentuk dan bunyi huruf al-Quran (K. 1 s.d. K. 6)
3		Nama, bentuk dan bunyi huruf al-Quran (K.7 s.d. K.17)
4	Pelapalan huruf al-Quran	Berlatih melapalkan huruf-huruf yang sukar dan huruf-huruf sering tertukar
5	Pelapalan huruf bertasydid	Simbol tasydid, makna dan Pelapalan huruf bertasydid
6	Panjang Pendek Bacaan	Bacaan sangat panjang, panjang dan pendek
7	Aturan berhenti dalam membaca	Simbol tanda berhenti dan maknanya.

8		Teknik berhenti dalam membaca
9	Perubahan Bunyi Nun Mati dan Tanwin (N)	Hukum 1 Bunyi N → M
10		Hukum 2 Bunyi N → NG
11		Hukum 3 Bunyi N → Melebur
12	Bunyi Pantul (Qolqolah)	Huruf-huruf Pantul dan cara Pelapalannya
13	Pelapalan huruf “Lam” pada lafadz Allah	Cara membunyikan huruf “Lam” dan kriterianya.
14	Mengenal lagu Murottal	Praktik menggunakan lagu Murottal 2 pola
15		Praktik menggunakan lagu Murottal 2 pola
16	Evaluasi Akhir	Tes Tilawah dan imam

E. Karakteristik Metode Fattaqun

Fattaqun sebagai metode pembelajaran al-Quran, memiliki beberapa karakter yang berbeda dengan metode lainnya. Adapun karakteristik pengajaran al-Quran metode Fattaqun adalah sebagai berikut:

1. Menyederhanakan istilah-istilah ilmu tajwid yang berbahasa Arab. Maksudnya dalam metode Fattaqun istilah-istilah yang

lazim digunakan di dalam kitab-kitab, disederhanakan (disingkat secara umum) dan dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mempermudah para peserta didik dalam memahami maksud rambu-rambu bacaan al-Quran tersebut. Sebab sering kita temukan, salah satu kendala/kesulitan dalam belajar al-Quran adalah sulitnya menghafal istilah-istilah tajwid yang berbahasa Arab. Sehingga para peserta didik terkadang lebih direpotkan oleh hafalan istilah-istilah tersebut ketimbang cara menerapkan istilah tersebut. Maka tidak heran jika kita menemukan betapa banyak mereka yang hafal istilah-istilah tajwid dalam berbahasa Arab, tapi mereka juga belum mampu menerapkan istilah tersebut dalam semestinya.

2. Penyajian materi lebih bersifat umum dan global (tidak rinci dan mendalam). Yang dimaksud dengan kurang mendalam – dalam hal ini- bukan berarti mengabaikan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang ada, akan tetapi materi-materi yang disajikan adalah materi-materi yang dipandang sangat penting, yang bisa menyelamatkan pembaca dari kesalahan pokok atau dasar. Sehingga dengan mengedepankan prinsip ini, peserta didik bisa menguasai dalam waktu yang relatif singkat dengan penguasaan yang bisa menghindarkan diri dari kesalahan-kesalahan yang dipandang sangat patal dalam bacaannya. Untuk mendalami kaidah ilmu tajwid yang lebih lengkap dan mendalam dapat dipelajari setelah tuntas metode ini.

3. Penyajian materi secara bertahap (*tadarruj*), dari hal-hal yang dipandang sangat penting, kemudian penting dan pelengkap. Adapun acuan pengklasifikasian materi semacam ini bukanlah berdasarkan urutan system kebahasaan yang terdiri dari system bunyi (*nidzom al-shouty*), system shorof (*nidhom al-shorfy*), system sintak (*nidhom nahwy*) dan system semantic (*nidhom dilaliy*), akan tetapi berdasarkan kebutuhan pembaca dalam menjaga dirinya dari kesalahan-kesalahan yang dipandang patal.
4. Cara pengajarannya lebih menekankan praktik yakni melihat dan mengenal tanda baca al-Quran secara rinci serta memahami arti dari tanda baca / rambu-rambu al-Quran tersebut. Pada praktiknya, peserta didik secara langsung diajak untuk melihat, mengamati serta memahami simbol-simbol dan rambu-rambu yang ada pada mushaf al-Quran sekaligus menerapkan arti simbol tersebut.
5. Jika dilihat dari jenjang atau tahapan belajar al-Quran, metode Fattaqun berakhir pada tingkat murottal. Artinya di dalamnya membekali dua aspek kompetensi yang harus diberikan kepada peserta didik yakni kemampuan untuk menguasai kaidah-kaidah bacaan, serta penguasaan dalam pembawaan bacaan dengan menggunakan lagu murottal.
6. Sasaran metode ini adalah mereka yang sudah mengenal satuan huruf-huruf hijaiyyah tapi belum lancar. Bagi pemula (yang belum mengenal huruf hijaiyyah) membutuhkan tambahan waktu terutama untuk menghafal huruf-huruf Hijaiyyah.

Rangkuman

- ❖ Metode Fattaqun secara bahasa dapat diartikan suatu cara atau jalan yang dianggap efektif dan efisien untuk mempelajari al-Quran al-karim.
- ❖ Metode Fattaqun secara istilah adalah cara-cara atau petunjuk-petunjuk atau prosedur-prosedur pembelajaran al-Quran menurut lembaga bismi Fattaqun.
- ❖ Karakteristik Metode Fattaqun
 1. Menyederhanakan istilah-istilah ilmu tajwid yang berbahasa Arab.
 2. Penyajian materi lebih bersifat umum dan global (tidak rinci dan mendalam).
 3. Penyajian materi secara bertahap (tadarruj), dari hal-hal yang dipandang sangat penting, kemudian penting dan pelengkap.
 4. Cara pengajarannya lebih menekankan praktik.
 5. Jika dilihat dari jenjang atau tahapan belajar al-Quran, metode Fattaqun berakhir pada tingkat murottal.

Suggested Reading

1. Metode Fattaqun: Cara Efektif Belajar Membaca Alquran, karya Eman Sulaeman;
2. Metode Fattaqun: Teori Perubahan kata dalam Alquran, karya Gunawan Santosa;

3. Albirro Metode Cepat mengajarkan Baca Alquran untuk Guru PAI, karya Biro Yansos
4. Asalid Tadris al-lughah al'arobiyah, karangan Muhammad Ali Al-Khulli, penerbit Dar al-Ma'arif Riyad
5. Ilmu dan seni Qiraatul Quran, karangan Misbah Munir, penerbit Binawan Semarang



Latihan

Jawablah tiap pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan pengertian metode Fattaqun ?
2. Menurut Saudara jelaskan kelebihan apa yang dimiliki oleh metode Fattaqun ini ?
3. Jelaskan apa saja karakteristik dari metode Fattqaun ini ?
4. Jelaskan bagaimana penyajian materi yang di terapkan dalam metode fattaqun ini ?



BAB XVI
UJIAN AKHIR SEMESTER
(Contoh Soal Ujian Akhir Semester)

Mata kuliah : Metodologi Pengajaran al-Quran (MPQ)
Dosen :
Waktu : 90 Menit
Kelas :

SOAL

1. Diantara unsur-unsur metodologi pembelajaran adalah ada yang disebut dengan prinsip pembelajaran, metode pembelajaran dan teknik pembelajaran. Coba saudara jelaskan masing-masing ketiga istilah tersebut!
2. Seorang guru ketika mengajarkan al-Quran tentu harus berpegang pada prinsip-prinsip pembelajaran itu sendiri, bukan pada prinsip sekehendak gurunya. Coba Saudara jelaskan prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh seorang guru ketika mengajarkan al-Quran!
3. Terdapat tiga kegiatan utama dalam proses belajar mengajar al-Quran, yaitu pendahuluan (*apersepsi*), kegiatan inti (*presentasi*) dan kegiatan akhir (*Evaluasi*). Coba Saudara jelaskan masing-

masing kegiatan contoh tersebut, dan berikan contoh tindakan kelasnya!.

4. Bagaimana teknik mengajarkan pengenalan huruf al-Quran kepada usia anak-anak !
5. Menurut Saudara apa saja kekurangan dan kelebihan metode berikut! (pilih dan kerjakan salah satunya saja!)
 - Metode Baghdadiyyah
 - Metode Qiroati
 - Metode Iqra
 - Metode Fattaqun.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif, Armai 2002. Pengantar ilmu dan metode pendidikan islam. Jakarta: Ciputat Pers.
- Biro Yansos, Metode ablibrro: Cara Cepat Mengajarkan Baca Alquran. Bandung: Biro Yansos
- Echols, John M dan Hasan Sadly, 1993. *An English-Indonesian Dictionary (Kamus Inggris-Indonesia)*, Jakarta: Gramedia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. Guru dan anak didik dalam interkasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1996. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta;
- Fathurrahman, Pupuh dan Sobry Sutikno, 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung: Refika Aditama.
- Hamdani . 2011, Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan Remaja Rosdakarya.

Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, 2002. *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bina Aksara.

Humam, Asad. 2000. *Metode Iqra*. Yogyakarta: AMM

Miarso, Yusuf Hadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Perdana Kencana. 2004.

Munawir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir.

Nasution, S. 2004. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara,

Umar, Bukhoiri. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.

Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis, 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Subroto, Suryo 1997. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sulaeman, Eman. 2011. *Metode Fattaqun Cara Efektif Mengajarkan baca alquran*. Bekasi: Pustaka Ganesha.

Surya, Mohamad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bandung.

Tafsir, Ahmad. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosyda Karya.

Utsman, Basyirudin. 2002. Metodologi Pembelajaran Agama Islam. Jakarta: Dzakhir, 2004. Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.

Praja, S. Juhaya. 2002. Metode Libat. Bandung: Pustaka Bani Quraisy

Qoidah Baghdadiyah. Bandung: Toha Putra